A NOVEL BY **YOURKIDLEE**

THE BOOK FROM WATTPAD

EPIK HIGH SCHOOL UNIVERSE

Perfect Classmates
BONUS
Poster Calendar
A NOVEL BY YOURKIDLEE
THE BOOK FROM WATTPAD
EPIK HIGH SCHOOL UNIVERSE

Thanks to

Alhamdulillah, *we're here.*

Terima kasih untuk semua orang yang sudah memercayaiku menulis sampai sejauh ini, dan membiarkanku tidak melakukan apa pun selain mengkhayal dan berkarya. Luv.

Untuk Ibu, Bapak, Mbak Anggi, Alda, Radit, dan kucing-kucingku semua, terima kasih sudah menjdi *energy boost* dan alasanku untuk tetap terus melangkah.

Terima kasih untuk Penerbit Loveable dan seluruh tim. Maaf, norak, Yourkidlee baru kali ini diperlakukan se-spesial ini *as* penulis. Maaf, suka repotin. Semoga tidak kapok bekerja sama dengan Yourkidlee. Kalian semua keren dan luar biasa. Terima kasihhhh.

Terima kasih untuk 2A3's muse: Kim Hanbin, Jung Jaewon, Jang Hanna, Kim Jennie, Kim Jisoo, Kim Jiwon, Kim Jinhwan, Song Yunhyeong, Lalisa Manoban, Park Chaeyoung, Lee Taeyong, Lee Hayi, Cha Eunwoo, Jung Eunbi, Im Jaebum, Oh Hayoung, Cho Miyeon, Joen Wonwoo, Jung Jinhyeong, dan Park Jihyo. Awalnya, cerita ini hanya FF-AU lokal Parodi yang kemudian menjalar hingga menjadi 14 series selama tiga tahun dan terkumpul menjadi satu di 2A3: Perfect Classmates.

Terima kasih juga, banyak-banyak, untuk anak-anak piyik GC Blackon 2016 yang mengambil peran besar Yourkidlee membuat *universe* ini. Nisa, yang menjadi inspirasi banyak

judul EHS. Fea tentu saja dengan racunnya, Maura cintaku yang membuatku bertemu mereka semua. Adel yang mendukung penuh dengan kebar-barannya, Mutia peri kecilku yang cantik dan jadi pembaca awal Yourkidlee. Bahkan, sebelum 2A3 ada, juga Dalilah dengan segala FMV luar biasa yang membuat aku bergetar tak karuan, huhu. Sehat-sehat terus anak piyikku.

Terima kasih untuk Khani dan Dhita, dua orang yang sejak awal ada sejak era Aleastri ataupun era Yourkidlee. Aku nggak akan lanjut nulis di 2014 kalau nggak ada kalian.

Untuk Prita Bunga Asoka atas semua cinta dan dedikasinya. Bahkan, salah satu pilar 2A3 berjalan sejauh ini. Untuk anak-anakku lain, Eca, Dikta, Kak Iki, Kak Felix, Jinny, Yeri, semua RP 2A3 yang menemani menyelesaikan cerita sampai tengah malam. Pada nyangka nggak, sih, 2A3 bakal sejauh ini?

Dan pastinya, untuk semua Ultrakiddos dan Yourkiddos, Duatigatik, DMNCZ Crew, 2A3's Buddy, para pembacaku yang berharga. Aku ingin menyebutkan semua nama rasanya, huhu. Untuk yang mencintai 2A3 dari zaman 2016 sampai menjadi novel begini, *I purple you!*

Semua pembaca buku ini, terima kasih banyak. Semoga cerita ini menghibur dan memberi energi positif untuk semuanya.

Terakhir, terima kasih untuk Aleastri, alias diriku sendiri. 2A3 adalah *healing-time* terbaik sepanjang hidupku, cerita yang membuatku menemukan *universe* sendiri selama bertahun-tahun menulis. Bersama 2A3, semua menyenangkan. Jadi, terimakasih Aleastri telah menciptakan mereka.

Wth Luv,
Yourkidlee

Prolog

Awal Semester 1, 2016
11 MIPA 3 - Epik High School

Seorang cewek dengan rambutnya yang halus, panjang, dan terurai indah sedada berjalan kikuk di koridor sekolah. Pipinya yang bulat dengan senyum manis, hidung bangir, dan memiliki matanya yang tajam. Tapi jika ditatap lebih jelas terlihat bening dan indah. Tubuh yang sempurna dibalut dengan seragam dan rok lipat abu-abu muda selutut. Ransel hitam di punggung dan sepatu *boots* semata kaki yang dipakai seakan menegaskan karakter tomboinya pada kesan pertama.

Sementara itu suasana kelas 11 MIPA 3 pagi ini masih saja heboh seperti pasar. Si rusuh Bobi berdiri di atas kursi, menyanyikan lagu *Satu Jam Saja* dari Zaskia Gotik dengan tak tahu malu. Rosi si cewek yang selalu gembira, tak tega melihat Bobi malu sendiri sehingga ikut bergabung. Rosi cukup percaya diri karena suaranya memang merdu. Tidak seperti Bobi yang suaranya sumbang seperti keselak biji mangga.

Hanbin tiba-tiba berdiri, bersorak heboh mengikuti irama Bobi. Ia melakukan *dabbing*[1] berkali-kali, membuat Jesya dan Hanna yang duduk di belakang terngaga melihat kelakuannya. Jay yang duduk tak jauh dari mereka malah asyik menertawai tingkah teman-temannya. Di sampingnya, Lisa dengan kekuatan Flash menyalin tulisan dari buku Jay ke bukunya sendiri dengan kening berkerut dalam. Jevon duduk di depan Lisa, kedua telinganya tertutup *headset* putih. Bibirnya menggumamkan lagu *Ingin Hilang Ingatan* dari Rocket Rockers, tidak memedulikan teman-temannya yang sedang berdangdut ria.

Pintu diketuk keras membuat semua siswa terkejut. Hanbin langsung melompat dan kembali ke tempat duduknya. Bobi sempat terjatuh tapi segera menegakkan tubuh dan meringis. Padahal sebenarnya, itu dilakukan untuk menutupi rasa malu. Sementara itu Rosi melompat ke depan kursi Jay. Mau tak mau ia harus sebangku dengan Jevon karena mengalah pada Lisa yang mengambil tempat duduknya.

Jevon mengangkat wajah dan matanya sontak melebar melihat Pak Toyo berjalan tidak sendirian. Seorang cewek cantik melangkah canggung di belakang diiringi bisik-bisik para murid cewek dan siulan iseng murid-murid cowok.

Juan yang duduk di samping Bobi ikut bersiul kecil, tapi akhirannya tiba-tiba meninggi karena rambutnya dijambak dari belakang dengan bringas oleh cewek manis berambut panjang bernama Miya.

---

1. gerakan seseorang menundukkan kepala dan mengangkat tangan ke arah samping sembari menutup wajah, suatu gerakan yang biasa dipakai penyanyi hip-hop (Slang/Gaul).

"Dasar terong!" umpat Miya. Cewek itu melotot pada Juan, kekasihnya. Namun Juan hanya menjawab dengan cengengesan bodoh.

"Anak-anak, hari ini kalian dapat teman baru...," ucap Pak Toyo mempersilakan cewek itu memperkenalkan diri.

Siswi baru itu memandang sekeliling kelas dengan canggung, "Eum, hai! Nama saya, Jane Giselle Keara, biasa dipanggil Jane atau Jeni," ucap cewek itu kaku.

"Jeni-kahlah denganku," celetuk Bobi nyaring dan tak tahu malu, membuat Juan tak tahan ingin menabok cowok bergigi kelinci itu.

"Apa, sih, Bob?! Receh banget," ejek Jesya sambil mendelik, sementara yang lain sudah menyoraki cowok itu dengan jijik dan kesal.

Pak Toyo yang melihat keriuhan kelas 2A3 terlihat tak peduli. Ia mempersilakan Jane duduk di samping cewek berpipi bulat, Haylie. Jane mengangguk patuh lalu berjalan mendekat ke kursi kosong yang letaknya berada di depan Jevon.

Jevon berbalik meminta Lisa untuk bertukar tas. Sedangkan Lisa menyuruh Jevon mengambilkan bukunya saja, tapi Jevon bersikeras ingin bertukar tas, namun, Lisa tetap ngotot tak mau pindah.

"Bawel banget, sih, lo. Pantes jomblo!" omel Jevon lalu menunduk sambil merogoh tas berwarna krem milik Lisa. Ia tak memedulikan Rosi yang memajukan diri menyapa siswi baru itu.

"Bacot lo, Jev," sahut Lisa kesal. "Ambilin buku gue yang sampulnya kelinci."

Jevon terkekeh. "Lo nge-*fans* sama Bobi?" ejeknya sambil mengeluarkan sebuah buku tulis dan menyodorkan kepada Lisa.

"Lah, si Bobi, kan, tikus got," balas Lisa enteng.

Jevon tertawa, lalu membalikkan badan ke depan. Masih dengan sisa tawa, mata Jevon bertemu dengan mata bulat cewek yang duduk di depannya. Sama seperti Jevon, Jane sedang tertawa dengan Rosi. Saat Jevon membalikkan badan,, pandangan Jane bergerak ke arahnya.

Semua terjadi begitu saja.

Mata mereka bertemu ketika bibir keduanya masih saling tersenyum.

Raut wajah Jevon berubah perlahan. Matanya melebar ketika menatap cewek itu dari dekat. Kini mata mereka saling beradu. Entah apa namanya, cowok itu merasa seperti ada yang tertahan tepat di dadanya. Bukan rasa sakit, melainkan muncul debaran aneh, seperti *euforia*.

"Jen, ini namanya Jevon."

Suara Rosi membuat keduanya mengerjap dan tersadar. Jane mengangkat alis tinggi saat memandang Jevon yang kini agak canggung.

"Hai," sapa Jevon sambil mengangkat telapak tangan, berlagak *cool*.

Jane memandangnya, kemudian perlahan menarik kedua ujung bibirnya hingga membentuk senyuman. Ia mengangguk kecil, agak malu dan canggung.

Mata Jevon masih berbinar ketika Jane memutar tubuhnya menghadap ke depan saat pelajaran dimulai. Cowok itu memandangi rambut hitam yang jatuh di punggung cewek itu. Jevon melongo, menyadari dua hal yang ternyata memang benar adanya.

Bidadari dan cinta pada pandangan pertama.

Semester 2, Epik High School

Pinggir lapangan olahraga ramai pagi itu. Sudah ada dua puluh murid duduk berkerumun sambil membuka buku mereka pada minggu awal ulangan tengah semester. Walau kini, yang menyibukkan mereka bukan lagi buku. Melainkan sekotak *brownies.*

"Sabar, sabar.... Satu-satu, anjir. SATU-SATU!" kata Hanbin sewot, sampai menarik kotak kue dan memeluknya. Cowok hidung besar bernama asli Hanindra Binsetyo itu merengut sebal karena dikerumuni teman-temannya dari tadi.

"Gue! Gue! Gue yang *chocochips*-nya banyak!" kata Haylie, si mungil yang mengangkat tangan tinggi. Ia sengaja mendorong Yoyo yang menghalanginya agar bisa mendekat ke arah Hanbin.

"Kalian, tuh, nggak pernah dapat *brownies* gratis, ya? Brutal banget, kayak emak-emak di diskon lebaran," kata Miya mengomel dengan kesal, lalu menyikut Bobi yang menyeruak maju.

"Ya, lo, mah, anak Taman Sari gampang dapatnya. Lah, kita, mah, apa...?" kata Jiyo ikut sewot.

"Kenapa jadi berantem, sih, woi? Sabar!" Jaebi juga ikut buka suara, melerai Hanin yang menarik rambut Jevon karena cowok itu baru saja menoyor kepalanya agar menjauh.

"*Kenapa kau tak pulang-pulang.... Pamitnya pergi cari uang.... Tapi kini malah menghilang....*" Rosi sudah di dunia sendiri, duduk di anak tangga paling depan sambil menggulung bukunya dan memakainya sebagai mik di depan mulut. Ia seperti tak memedulikan kerusuhan yang terjadi di belakangnya.

Theo yang awalnya sibuk sendiri dengan buku yang dibaca, akhirnya tak tahan mendengar kegaduhan kelas 2A3. Ia spontan berdiri di samping Hanbin, lalu mengambil alih kotak *brownies* membuat cowok itu terkejut dan ingin memprotes kelakuan Theo.

"Gue yang bagiin. Diem!" perintah Theo dengan tegas, membuat siswa lain tersentak. Mereka langsung diam dan menurut pada si ketua kelas.

Yena tersentak sampai menubruk pundak Bobi yang tiba-tiba berhenti di tempat. Beda halnya dengan Haylie, ia langsung duduk merapat bersama Yoyo dan Jiyo dengan sikap sempurna. Sementara Jevon dengan Wondi yang sejak tadi diam, kini duduk di barisan depan agar mendapat giliran awal.

Theo menghela napas, menyodorkan kotak ke depan Hanbin. Tangan Jiyo yang awalnya terulur, langsung ditepuk pelan oleh Theo, membuat cewek itu memajukan bibirnya. Miya mengambil sepotong, lalu memberikan ke arah Juan. Selanjutnya, ia mengambil dua potong dan langsung memberikan pada Hanna dan Bobi. Jane yang sejak tadi diam, jadi bergerak maju. Membantu Miya membagikan potongan *brownies* dengan damai.

Wondi menerima *brownies* dari Jaebi. Cowok tinggi kurus itu menunduk, memandangi potongan *brownies*-nya. Ia kemudian menoleh ke samping, melihat Jiyo bersorak girang mendapatkan potongan *brownies* dari Jane.

"Tukeran! Gue nggak ada *chocochips*-nya," minta Wondi ,menyodorkan *brownies*-nya dan ingin meraih milik Jiyo. Namun, Jiyo segera menjauhkan diri bermaksud menolak.

Wondi mendecak kecil. "Jeb, gue nggak ada *chocochips*-nya," katanya mengadu, lalu menarik Jaebi pelan agar menoleh.

"Ya udah, terima aja," kata Jaebi sambil memberikan potongan *brownies* pada Hanin dan Yoyo.

Wondi lagi-lagi mendecak kecewa, lalu bangkit dari tempat duduk. "Yong, gue nggak ada *chocochips*-nya," katanya mengulang, dan mengacungkan potongan *brownies* ke arah Theo yang berdiri.

"Ini, nih, punya gue aja," kata Juan yang akhirnya tak tahan mendengar bocah tak jelas itu. Cowok itu menukarkan kue, Wondi menerimanya masih dengan ekspresi datar, walau matanya lebih berbinar.

Jiyo yang sudah menggigit potongan *brownies* miliknya

melihat pemandangan itu, kemudian menggeleng kecil. "Lo yakin, nih, udah siap punya cewek? Entar yang ada pas nge-*date* bukannya lo yang ngegandeng, malah cewek lo yang harus megangin lo, biar nggak ilang," katanya meledek Wondi yang menyukai seorang adik kelas karena laporan Bobi kemarin

"Lo, mah, nggak cocok sama *degem*[2], Won...," kata Yoyo ikut berkomentar.

Hanin langsung mengangguk cepat membenarkan. "Udah-udah, nggak usah," katanya lalu menggigit *brownies*. Kali ini Wondi meliriknya sesaat, kemudian mencibir tak peduli.

"Udah, Won, entar gue kenalin sama Embun, adiknya si Binsetyo," sahut Miya dengan santai menyebutkan nama adik Hanbin yang berusia lima tahun. *Brownies*-nya sudah habis karena Miya membagi dua, lalu melahapnya dalam satu suapan. Setengahnya ia berikan pada Hanna yang pasti tak puas dengan satu potong *brownies* saja.

"Embun mana mau...," kata Hanbin menanggapi tenang. "KARENA DIA SUKANYA SAMA ULTRAMAN RIBUT HAHAHAHAHAHAHAHAHAHA."

Lisa yang berada di samping cowok itu seakan mewakilkan anak-anak yang lain, menjulurkan tangan ke depan wajah Hanbin dan mendorongnya sampai terhuyung ke belakang.

"Ya, nggak bisa dong. Wondi kan pendiem, nggak ribut, HAHAHAHAHAHAHA," balas Jesya tertawa geli.

Yoyo ingin menutup wajah. Entah kenapa ia jadi merasa malu dengan temannya sejak kecil itu–ah *Fyi*[3], Yoyo, Hanbin,

---

2. Dede gemes (Sebutan gaul untuk cewek-cewek muda yang lucu menggemaskan).
3. For Your Information

Jesya, Jay, juga Miya tinggal di satu komplek yang sama bernama Taman Sari. Bberbeda dengan Bobi yang tersedak karena tertawa, walau yang ia tertawakan adalah suara tawa Jesya.

"Udah-udah, Won, nggak usah. Emang belum waktunya," kata Yena kembali ke topik, lalu mengunyah *brownies* membuat kedua pipi bulatnya terlihat penuh. Dari fisik, Yena jelas terlihat seperti anak kecil. Tapi cara bicaranya pada Wondi sangat dewasa.

Wondi masih tak mau menjawab. Ia memakan *brownie*-nya tanpa memberi respons.

"Lagian, Won, elo kalau mau ngincer *degem*, mah, belajarnya sama Teyong!" celetuk Jevon tiba-tiba. Ia baru saja beres menikmati *brownies*-nya.

Theo yang sejak tadi diam tiba-tiba tersentak. Kenapa jadi namanya yang disebut-sebut? Cowok itu hanya mendengkus malas, kembali membaca pada bukunya.

"Udah bukan Bobi lagi, ya?" celetuk Hanbin dengan bibir melengkung ke bawah, bermimik sedih.

"Bobi, mah, taringnya ilang," kata Yoyo menyeletuk.

"Buaya kita sudah gugur," ucap Haylie menimpali.

"Hina aku sepuasnya, hina! Kalian semua suci aku penuh sabun!" balas Bobi melotot dengan gaya berlebihan.

"Ketahuan lo, ya, suka mainan sabun!" celetuk Eno dan hanya ditanggapi dengan cengengesan ala Bobi.

Hanbin tak sengaja memandang ke koridor seberang, langsung tersadar. "Woi, pantes, lah, Teyong yang ngajak duduk sini!" pekik Hanbin, membuat Theo lagi-lagi tersentak

sampai akhirnya mengumpat.

Di koridor seberang, tampak kumpulan X-4 duduk di lantai di antara pilar-pilar sekolah. Tak jarang mereka tertawa. Apalagi, kumpulan itu adalah para siswi dengan gaya heboh tak karuan, walaupun memegang buku, mereka sibuk mengobrol satu sama lain sampai tak sadar kakak kelas yang berada di pinggir lapangan sedang memandang ke arah mereka.

Sebenarnya, sejak tadi Theo sudah tenang dan damai duduk di tempatnya, sambil sesekali memperhatikan ke arah koridor seberang. Ia memperhatikan kekasihnya yang duduk di bangku, satu-satunya yang fokus membaca buku. Hari ini, rambut cewek itu dikuncir kuda, memperlihatkan jelas wajahnya yang serius. Sampai saat ini, Theo masih tak menyangka Faili Rawnie yang petakilan seperti cacing kremi itu adalah murid dengan peringkat lima besar di kelas.

"Ajarin dong, Yong, si Bontot ngegas *degem*," ledek Hanbin membuat Wondi dengan sebal dan mengangkat buku menjauhkan diri.

"Uwu-uwu..., Wowon naksir cewek," goda Miya jadi heboh sendiri.

"Alhamdulillah..., bukan kucing lagi," ucap Jesya bertepuk tangan dengan riang.

Yena jadi menertawakan itu. "Kenapa, ya, lihat anak di cowok kelas ini mulai pedekate, kayak ngeliat adik sendiri puber," katanya sambil memegang dada seakan haru.

"Itu yang gue rasain liat Eno sama lo," celetuk Haylie tanpa dosa dan sukses disambut dengan sorakan ramai teman-temannya yang lain. Membuat Yena sontak melotot dan

mengatupkan bibir. Sementara Eno yang duduk di sampingnya, menunduk malu karena ikut kena juga.

"Eno, mah, dari tadi anteng... nggak sibuk kayak Teyong yang lihatnya *kudu* jauh. Dia, mah, tinggal lirik dikit," kata Yoyo memanasi.

"Yah, ketahuan. Padahal, gue diem-diem aja, nggak negur," kata Jevon menepuk tangan seakan kecewa, membuat Eno yang di sampingnya memberikan tatapan tajam tanpa suara.

"Na, munduran *atuh* jangan jarak gitu," kata Jiyo menggoda.

"No, maju, kek, elah..., gas, dong!" kata Bobi dengan nada gemas.

"Apaan, sih. Udah, woi, belajar!" kata Yena dengan wajah sebal namun tersipu malu.

"Uuuuuu...," sorak Jesya, Miya, Rosi, juga Jiyo dengan kompak.

"Ini kelas apa *Take Me Out,* sih ? Ada aja *couple* baru," ucap Haylie dengan julid.

"Tinder ini, mah, Li," balas Jiyo di samping Haylie. Keduanya saling berpandangan, lalu sama-sama terkekeh. Tidak heran kelas 2A3 dijuluki *Class Goals* karena rasa kekeluargaan antarmuridnya dan hampir semua murid saling berpasangan dan saling baper satu sama lain.

"Ya, gimana, ya.... Kan, gue inspirasi banget ya...," celetuk Juan menyombongkan diri. Cowok tampan dengan tahi lalat kecil di ujung hidung itu sedang membanggakan diri, karena jadi yang pertama meresmikan hubungan dengan Miya di awal semester.

"Tapi, kan, yang bikin grup *chat* gue. Ya, jadi gue, lah, yang

bikin kita lengket jadi gini," kata Jevon tak mau kalah sombong. "Coba Hanbin, Yoyo, Bobi, Eno, belajar sama gue cara pedekate ke teman kelas yang baik dan benar sampai lancar ke tujuan dengan cepat."

Murid yang lain langsung menyoraki kesal. Kini, Jevon dan Juan yang jadi sasaran utama. Eno yang ada di belakang melirik Yena yang ikut menoyor Jevon bersama murid lain yang juga ikut menggebuki cowok itu. Beda halnya dengan Jane yang justru menjulurkan tangannya menarik Jevon agar menjauh. Theo sendiri kembali memandang ke arah koridor seberang, tak berniat memisahkan keributan di belakangnya. Lagi pula, yang namanya Elbert Jevon Irsandi itu memang samsaknya 2A3. Entah ke mana *image* Jevon Irsandi yang dulu, si mantan Raja MOS yang ganteng dan dipuja-puja para adik kelas.

Sejak kedatangan Jane, Jevon yang membuat grup *chat* kelas—dengan misi utama untuk mendapat nomor *handphone* Jane—justru membuat anak-anak 2A3 jadi mengeluarkan taring masing-masing. Bahkan, Jevon yang awalnya terlihat terlihat *cool* di kelas, tapi semakin lama, ia berubah menjadi Jevon yang tengil dengan mulut besarnya. Sampai-sampai siswa 2A3 menjulukinya Jevon,si Ganteng Bobrok.

Ah, ngomong-ngomong bobrok....

Sebenarnya, apa yang membuat 11 MIPA 3 *a.k.a* 2A3 itu dijuluki Kelas Bobrok seantero sekolah?

Padahal, jika dilihat secara detail, kelas lain pun juga sama rusuhnya. Bukankah, setiap kelas pasti punya momen gila-gilaan bersama? Tapi, kenapa harus 11 MIPA 3 yang dapat julukan *bobrok*-nya? Sama sekali tidak *classy* seperti *image*

sekolah ini, sekolah internasional yang isinya anak-anak orang *high class*

Itu juga pertanyaan yang ,mengawali *vlog* Riena kemarin.

Cewek mungil dengan potongan rambut bob dan mata bulat yang menggemaskan itu, memang sudah aktif di YouTube selama beberapa bulan ini. Yena, nama panggilannya, selalu mendapat penonton yang cukup banyak setiap kali membahas tentang kelas ajaibnya, 2A3—sebutan untuk 11 MIPA 3 "Mungkin karena ada Hanbin di sini." Itu jawaban dari Jevon, si murid petama yang ditanya Yena.

Siapa sih, yang tidak kenal Hanindra Binsetyo *a.k.a* Hanbin? Hanbin memang dikenal sebagai cowok paling berisik di EHS. Memiliki teman di mana-mana. Bahkan, saat awal kelas dulu, Hanna sempat mengira Hanbin itu orang Tata Usaha. Kalau kata Bobi, "*Lo tanya siapa yang jaga Indomaret depan aja, Hanbin tau.*"

Cowok tampan itu paling rajin menyapa siapa pun yang ia jumpai. Suaranya agak cempreng, apalagi ia suka teriak-teriak aneh. Celetukannya tidak jelas, kadang tak berfaedah sama sekali. Hanbin bahkan mengaku ia alergi dengan situasi serius, bisa gatal-gatal katanya.

Tapi, Hanbin segera mengelak. "Kenapa gue? Lo lupa, kalau awal dari virus ini tuh, si Rosi Dehandar?" kata Hanbin membela diri.

Rosiana Vero Dehandar yang bernama asli Roseanne itu memang dengan percaya diri menyebut dirinya sebagai ikon dari 2A3. Rosi dipercaya sebagai *Happy Virus*, yang baterainya yang selalu *full* di kelas. Bahkan Jesya menyuruhnya untuk

memberikan energi pada Wondi si tukang tidur. Seketika Rosi langsung berdiri lantas membentuk cengkeraman dengan kedua tangan lalu menggeram sambil mendorongkannya ke arah Wondi, seolah-olah ia sedang menembakkan energi pada si tukang tidur itu .

Rosi Lahir dari keluarga pengusaha angkutan umum. Ia punya sifat ceria dan rendah hati. Ia sering meraih sapu, lalu menjadikannya sebagai mik khayalan, lalu menyanyikan lagu dangdut *koplo* kesukaannya. Karena Rosi juga, *anthem* andalan 2A3 adalah Bang Jono dari Zaskia Gotik.

"Hah? Gue? Virus? Haha..., bagus, dong. Gue bisa ngasih kebahagiaan buat kalian semua," jawab Rosi dengan gaya andalannya, percaya diri dan senyum lebar. Bahkan, ia mengibaskan rambut panjangnya tanpa malu-malu.

"Tapi, kalau lo tau, kelas ini nggak bakal jadi gini tanpa ketua. Iya, kan?" kata Rosi menatap kamera Yena dengan sungguh-sungguh. Yena mengangguk-anggukan kamera seakan setuju.

"Jadi, ya, pemirsa," Rosi mendadak menguasai *vlog*. "Kelas ini punya kapten serem. Lo denger namanya aja merinding," katanya dengan serius.

"Young Theodoric Lee." Rosi bergidik.

Alis Rosi terangkat memandang Yena yang memberi tanda. Rosi mengatupkan bibir, kemudian membalikkan tubuh. "AAAAAA!!!!!!" teriak Rosi spontan, langsung berlari kabur, meninggalkan Theo yang baru saja menampakkan diri dengan wajah dingin.

Young Theodoric Lee, cowok keturunan Jerman yang

mempunyai darah Korea Selatan. Visual yang luar biasa tak hanya menurut kelas 2A3 saja, tapi satu sekolah. Rahangnya yang tajam dan tirus, kulitnya putih sehat, alisnya tegas, dan tatapannya berkarisma. Bahkan, hanya sekali lihat saja, orang-orang sudah tau kalau cowok ini memang seorang pemimpin.

Di awal kelas, para murid menjuluki Theo sebagai ketua kelas galak. Tapi, itu dilunturkan oleh Hanbin dengan memberinya nama panggilan. Theo menjadi Teyong. Walau ketus dan tegas, Theo seperti induk ayam. Tempat perlarian dan mengadu para murid 2A3, apa pun masalahnya.

"Jadi Yong, menurut lo, kenapa kelas kita dapat julukan kelas rusuh, gitu?" tanya Yena menghadapkan kamera pada si ketua kelas.

Theo mengangkat sebelah alisnya. Dia diam beberapa saat untuk berpikir, "Karena...," suara seraknya terdengar berat, "ada lo?"

Yena terkejut. "Kok gue?" katanya bersiap untuk protes.

"Ada Bobi, Hanbin, Rosi, Jevon, Eno, Haylie, Jaebi, Jiyo, Hanin, Miya, Juan, Jay, Wondi, Lisa, Hanna, Yoyo, Jesya ditambah Jane," Theo mengabsen satu-satu, jarinya pun ikut menghitung agar tak ada yang tertinggal. Theo mendongak, tetap memasang ekspresi tenang. "Karena ada kalian," katanya dengan singkat.

"OWO... OWUOOOOO...." Sorakan Bobi terdengar berisik. Bobi, si tubuh atletis dengan wajah *Chinese* kental dan gigi kelinci itu memang punya suara serak menggelegar yang berisik bukan main. Jadi sudah jelas keseruannya membuat perhatian satu kelas teralih padanya.

"AIGU AIGU AIGU!" jerit Jiyo yang juga mendengarkan

Theo dan Yena sejak tadi.

"IYA YONG... *I LOVE YOU TOO!*" teriak Juan juga ikutan.

"*WE ARE ONE!*" pekik Jay si mungil ikut menimpali.

"PERSAHABATAN BAGAI KEPOMPONG...." Rosi mulai bersenandung ria sambil melompat dan berjoget, membuat Lisa di sebelahnya mendengkus keras mulai lelah sendiri.

"Sok cakep, anjir! Karena ada kalian? Cuih, mual gua," kata Jevon mengumpat.

Theo tak banyak merespons. Ia hanya memberikan tatapan sinis sesaat pada teman-temannya yang heboh. Jaebi si waketos[4] yang dijadikan panutan sekolah saja, juga ikut menyoraki. Eno yang dipercayai sebagai 'ubin masjid' yang adem sudah di samping Jevon meledeki Theo juga. Hanin, si teteh galak malah bertepuk-tepuk tangan riang tertawa bersama Jesya mengiringi nyanyian heboh Rosi.

2A3 memang akan jadi satu kalau soal memojokkan teman sendiri seperti ini. Apalagi kalau memojokkan Theo sebagai kapten mereka.

Theo sendiri tidak tau, pasti kapan 2A3 mulai menyatu seperti ini. Sejak hari pertama, kah? Sejak Jane jadi anak baru? Sejak Jevon membuat grup *chat* kelas yang tujuannya untuk modus ke Jane? Sejak mereka nonton bareng Valak hingga Jevon dan Jane jadian? Sejak mereka bolos satu kelas? Sejak acara kemping yang rusuh bukan main? Saat mereka menang lomba di kemping? Saat menyemangati Lisa dan Wondi di lomba *marching* memakai spanduk buatan sendiri? Saat Mr. Simon datang? Saat Jiyo membawa tikar dari rumah membuat kelas

4. Wakil Ketua Osis

seakan jadi kamar kos? Saat Yena mulai sering membuat *vlog* kelas? Atau saat Theo menerima tawaran beasiswa ke Jepang dan satu kelas mendukungnya?

Semua terjadi begitu saja, secara alami dan natural. Theo menipiskan bibir, mengingat hal-hal yang membuat 2A3 berkesan, mulai dari kebodohan bersama sampai perjuangan bersama.

Karena, jika bukan mereka, Theo yakin, 2A3 tidak akan seajaib ini.

Chapter 02

Mengetahui Semuanya

Mr. Simon mendesah pelan, ia memandangi anak muridnya yang mulai kasak-kusuk sejak pria tampan itu selesai mengumumkan sesuatu. "Itu, sih, pendapat mister, tapi pada akhirnya terserah kalian," kata Mr. Simon dengan tenang. "Karena, kan, kalian ini semuanya punya jiwa entertain gitu, sayang kalau nggak dikembangkan."

"Tapi, Sir!" Theo mengangkat tangan. "Kan dari kelas kita udah ada Haylie."

Sementara Haylie yang namanya disebut memutar bola mata. "Kan sebagai Haylie, bukan sebagai murid 2A3, dih!"

"Hm. Sebagai Haylie idola cilik," celetuk Jevon membuat Haylie mendelik, merasa sebal bila dijuluki Idola Cilik mulu.

"Jadi, dari kelas 11 MIPA 3 nggak ada yang mau partisipasi di pensi ngewakilin kelas?" tanya Mr. Simon sekali lagi. Ia memandang berkeliling, lalu berhenti di satu titik.

"Roseanne, kamu," katanya menunjuk cewek berambut cokelat di samping jendela yang baru akan mengulet.

"Nah, gue dari tadi mau ngomong gitu!" kata Bobi semangat. "Biduan kita, kan, Roseanne!"

Rosi mengangkat alis, memandang teman-temannya yang kini menatapnya. "Ya udah," ucap cewek itu tanpa beban. "Tapi, saya nggak mau sendirian."

Lisa mendengkus kecil. "Lo mau tampil apa mau demo, sih, ngajak te—"

"Sama Lisa!"

Murid serentak terkejut, melebarkan mata kaget saat mendengar jawaban Rosi.

"Lisa, kan, *dancer*, Mister. Dia yang joget!" celetuk Rosi menyeringai lebar. Sementara Lisa di sampingnya sudah mengumpat tanpa suara pada temannya ini.

"Bobi yang megang gendang!" celetuk Yoyo menunjuk Bobi.

Bobi langsung mencuatkan bibir. "Nggak bisa! Gue harus tanding basket, nggak ada waktu," katanya memberi alasan. "Jesya aja Jesya," katanya sambil menunjuk Jesya membuat cewek itu mendelik.

"Eh, iya, si Jesya bisa nyanyi!" ucap Miya setuju.

"Asekkk trio macan!" celetuk Hanbin heboh.

"Eh, yang joget satu lagi dong biar pas," ucap Yena memberi ide.

Theo memandangi teman kelasnya, lalu melirik seseorang.

"Yang anak *cheers* aja kan, bisa *dance*," katanya memberi ide.

"Hm. Anak *cheers* aja!" sahut Jane langsung setuju. Ia memandang kelasnya, lalu tersadar. "LAH, GUE, DONG?!"

Koaran murid-murid langsung mengisi kelas dengan kompak.

"Woi, gue saranin pake lagunya Opick aja, biar sesuai citra kelas kita yang islami!" celetuk Juan yang langsung mendapat tabokan dari Miya.

"Pokoknya, lagunya Gotik ya!" kata Bobi dari tadi tak mau diam.

"Nggak usah dangdutan, nanti malah disawer!" kata Jevon ikut sewot.

"Udahlah, *girlband* aja," kata Jaebi kalem, merasa lelah dengan keributan ini.

Suara itu didengar Mr. Simon, membuat pria itu menoleh. "Ide bagus tuh, Jaebi."

"IH IYA GIRLBAND AJA!!!!!!!!" histeris Haylie langsung setuju.

"Woi... woi si Lisa kan, akrobat ya, nanti dia salto di depan, terus Jane *cheers* dibuat piramida si Rosi jadi biduan dangdut. Kalau Jesya bagian senyum-senyum aja, mukanya dia udah adem," kata Bobi panjang lebar dengan cepat menjelaskan membuat semua tenganga-nganga.

"Sir, Jane bisa nyanyi bisa joget dia di tengah, Sir!" kata Jevon tak santai. Jane sendiri sudah menutup wajah merasa malu.

Mr. Simon menghela napas mendengar celetukan anak 2A3. "Udah... udah diem dulu," katanya menenangkan. "Tentang

posisi atau lainnya, itu diserahkan ke mereka berempat," kata Mr. Simon dengan tegas. "Eum..., Jane, Jesya, Lisa, Rosi..., kalian kan belum bilang setuju?"

Keempat cewek itu mengangguk dan serentak mengatakan setuju, menerima permintaan dari sang guru.

Mr. Simon menghela napas panjang. "Mister setuju sama kata Jaebi, dibuat *girlband* aja. Kalian bisa pilih lagu yang mau di-*cover* apa. Kalau ada kesulitan bisa diomongin, jadi kita diskusi lagi bareng-bareng," katanya dengan tegas membuat semua jadi diam mendengarkan. "Saya serahin keputusan sama kalian berempat, kalau mau minta pendapat sama murid lain, saya tunjuk Theo sebagai penengah."

Theo merutuk dalam hati. Sejujurnya ia tidak mau ikut-ikutan urusan *girlband* ini. Apalagi menghadapi Bobi, Jevon, sama Hanbin yang ribut tentang pacar masing-masing. Membayangkannya saja sudah membuat geleng-geleng kepala sendiri. Tapi, ini sudah keputusan dari Mr. Simon, tidak mungkin, kan, ia menolak?

"Ok. Rapat sampai di sini. Kita bisa lanjut untuk dekor kelas. Semoga berhasil, ya!" kata Mr. Simon sambil tersenyum pada Jane, Jesya, Lisa, dan Rosi.

THEO ADD WONDI TO THE GROUP

BOBI

WOWON KU SAYANGGGGG AKHIRNYAAAA

HANBIN

WONNNNN AKHIRNYA LO GAUL WON PUNYA WA

HAYLIE

WONU DAPAT ILHAM DARI MANA INSTAL WA

YOYO

weis finally formasi lengkap grup ini

JUAN

yang ngajarin siapa?

JESYA

wkwkwkwkwk gue receh bgt wondi instal WA ngakak wkwkwkwkwk

JIYO

lagi mau ngincer dedek gemes guys makanya langsung gesit install wa

HANNA

KAGET BISA MAIN APLIKASI SELAIN ANGRYBIRD

LISA

terharu

ROSI
MANTAB DEDEK WOWON

HANIN
selamat datang selamat berbelanja

WONDI
kok deres sih

WONDI
banyak yg belum gue save ini siapa aja

HANBIN
sv 'YANG GANTENG DI KELAS'

JESYA
sv 'PRINCESS JESSIYA TERCANTIK'

ROSI
sv 'CINTA UWIW UWIW'

JAY
sv 'OKEYDORKEYO/JUAL APA SAJA/FASTRESPON'

HAYLIE
sv 'REVA YANG KEHILANGAN BOY'

YOYO
sv 'SAYANGHH PAKE DOUBLE H'

HANIN

sv 'MRS DOMINIC'

JIYO

sv 'YANG LAGI PENGEN MARTABAK MANG DIDIN'

MIYA

sv 'PUNYA JUAN'

JANE

sv 'BAGINDA RATU'

YENA

sv 'PANJAT PANJAT PANJAT'

JEVON

sv 'MR SIMON'

BOBI

kak wowon jangan lupa aku sv ADELIA YANG BENTAR LAGI JADI PACARMU

WONDI:

sat ^___^

WONDI

gue baru join jgn bikin gue out ^___^

JEVON
tinggal pilih lo mau di re invite Teyong apa Eno

JEVON
tp kalau Eno cuma re invite yg spesial

BOBI
apalah gue yang malah dikick :)

WONDI
ah gue ketinggalan apa aja nih

WONDI
gue aja kaget yoyo kok tau2 sama hana

WONDI
sama kayak Yena gue dulu mikirnya sama Teyong

HANBIN
WAHHHHHHHH

HANBIN
INI BARU WONDI JOENDRA

JEVON
LANJUT

YOYO
AH SUDAH LAMA MOMEN TEYONG YENA HILANG

JANE

Wondi kamu datang bukan buat menyulut api kan ^____^

JEVON

nggak papa sayang, aku suka pertikaian

HANBIN

Jen dia udah gak suka lu

YOYO

Jen dia udah gak suka lu (2)

BOBI

(3)

JAY

Jen dia sukanya eno

HAYLIE

RIENA SABAR NA DITIKUNG MODEL KEK JEPON

JEVON

^_____________________^

JESYA

wkwkwkwkwkwk anjir iya dulu Yena diceng cenginnya sama Teyong ya gara2 sering bareng

JAY

dua duanya juga yg pendiem dulu (DULU)

HAYLIE

ya terus Yena sampe di tikungan tajam

YENA

SI O TI

LISA

apaan

HANBIN

cot

LISA

NGATAIN GUE LO

ROSI

WOI GOBLO

HANBIN

GUE JAWAB ANYENG

MIYA

NAPA JADI BERANTEM

JEVON

Yena Teyong gue juga jadi inget dulu suami istri di kelas tuh hanna bobi kan

JAY
mulut tambah lama tambah tajem aja ya pon

HANNA
bodoamat setan ^_^

HANBIN
iya dulu kan panggilan hanna dari bobi 'calon istriku'

YOYO
oh itu pas jaman jamannya si jevon sama echa sering pake barang kapelan ya?

BOBI
itu pas si lisa awal2 naksir jeka tuh

MIYA
seneng amat sih bakar bakar gitu ya ^____^

ROSI
HUHUHUHUHUHUHUHUHUHUHUHUHUHUHU

JAY
napa lu -_-

ROSI
JADI INGET DULU SEBELUM JANE DATANG TUH KITA MAH APASIH

ROSI

HANYA SEONGGOK DAGING YANGBERTEMU RUTIN DALAM RUANG YANG SAMA

ROSI

TANPA IKATAN TANPA SIMPATI TANPA HATI

ROSI:

LALU KINI KARENA VISI JEVON INGIN MELANCARKAN MODUSNYA PADA ANAK BARU SEKARANG KITA JADI BERSATU BEGINI AKU CRY

HAYLIE

DAN JADI BANYAK CINLOK HA HA HA HA HA HA HA AKU LAUGH

Hanin: oh gue baru ngeh awal grup ini karna Jevon modus ke Jane?

JESYA

lah iya lu kemana aja

JEVON

makasih sama siapa dulu ^_^

JANE

ha? Apaan gue?

THEO

jadi waktu lo sok sok bilang buat kekompakan kelas... sebenarnya tujuan lo cuma Jane?

ROSI

sian banget lo baru nyadar

ROSI

lo tuh DI MAN FA AT KAN

JIYO

jeng JENG jeng JENGGGGG

LISA

si jevon kan ciut bgt mo kenalan doang

YOYO

malah hanbin yg ngegas banget

JANE

hahaha ngegas bgt sampe salah kirim chat yg isinya 'gue udah sayang sama dia dah berapa kali gue bilang lisa tuh beda'

JAY

WIH NGERIK

BOBI

WADOH

ROSI

CIKIDAW MIAW MIAW

HANBIN

BGST DAH GUE BILANG LUPAIN ANJIR

LISA

ohh gitu

HAYLIE

dalam hati alisa melebur

JESYA

terus si Yoyo juga gerakan bawah tanah ke hanna

HAYLIE

Juan Miya aktif bgt pacaran disini

WONDI

gue masih nggak duga si Yena sama Eno

YENA

bahas aja won seakan gue bukan member sini jadi gak bisa baca :)

HANNA

ITU TUH YA KARENA FAKTOR SI MIYA NGIRIM PICT VLOG ADEK KELAS

MIYA

WOI IYA BENER YA ASTAGA

JIYO
OH IYA YANG MIYA SEND PICT KAK ENO MUNCUL BIKIN ROKET DI VLOG DEGEM YA

BOBI
WUS WUS WUS WUSSS

YOYO
ohhh yang yena langsung sider itu?

HANBIN
ohhh yang yena minta beliin hanspalas buat hatinya?

YENA
gue out lagi ya.

JEVON
byebye

ENO
Apaan gue?

JESYA
huhuhu banyak bgt kenangan di gc ini T____T

JIYO
sekarang gue mau aktif ya gak sider lagi :"")))

JANE

utayang

JUAN

rame bgt anjir

JUAN

HAPE GUE SAMPE NGEHANG KAYAK BOBI

BOBI

AKU MULU KAMU NAKSIR AKU YA

MIYA

HE PUNYA AKU

HAYLIE

DIAM

HANBIN

siapa yang belum nongol?

HANNA

Jaebi Jaebi

YOYO

Yoyo lagi sider loh ini kok gak dinotice

LISA

SIDER APANYA NYET LO DARI TADI MAIN API

ROSI

MAIN API BERBAHAYA BUT ITS SO FUN

BOBI

BUAT PARA PEMULA SEBAIKNYA JANGAN IKUTAN

HANNA

PAAN SIH JANGAN KAYAK JUAN DAH

JUAN

GUE DIEM HAN

HAYLIE

YA MULAI DRAMA RUMAH TANGGA

HANIN

eh gue kepikiran kalau kita sampe kawin gini bisa2 kita nongol di 'Tetangga Masa Gitu' nettv

BOBI

WKWKWKWKWKWKWK

HANBIN

teteh gublu :(

ROSI

NGAPAIN ANJIR NIN

JESYA

WKWKWKWKWKWK ANJIR GUE BAYANGIN HANBIN DISURUH BELI GAREM KE WARUNG SAMA LISA

JESYA

RUMAHNYA ROSI ISINYA DANGDUTAN SI JUNE LAPIN MOTOR DI GARASI

JIYO

Jane Jevon kayak bastianbintang banget

LISA

tapi tiap malam si jevon di pos kamling yg joget2 koplo

Yena: Miya Juan tuh keluarga yang tiap nongol ke acara warga mereka pake batik seragaman

HANNA

si Teyong pak rt yang tiba2 nongol 'BU ROSI TOLONG SUARA MUSIKNYA DIKECILKAN MENGANGGU WARGA'

HANBIN

si Miya juga bagian pkk nagihin duit kas rt

HAYLIE

kalau ibu2 lagi pkk kumpul di pos si yoyo suka ikut nimbrung

ROSI

nanti anak gue suruh main ke rumah anak Bobi terus ah kan mainannya mahal2

JEVON

ci gue juga mau ngomong gitu

JUAN

depan rumah Bobi ada playground kok kalau mau panggil topeng monyet buat hiburan tinggal si pemilik rumah aja

HANNA

EH BENER TUH SI JESYA KAN BISA NGEGENDANG YA JADI KELUARGA KOMPAK

JESYA

NAPA JADI GUA

BOBI

KAN RUMAH TANGGA KU DIBANGUN BERSAMAMU

YOYO

cha lo dikatain tukang bangunan :(((((

JESYA

K FINE

BOBBY

BANGSAD

JANE

rumahnya Yena adem banget si Eno baca Koran di teras Yenanya rekam video anaknya lagi lari-lari

HANIN

gue yang serumah sama mr simon sih cuma liatin kalian aja dengan senyum cantik ibu pejabat yang anggun

JAY

biar gimanapun tetap beli token listri pembayaran ppob dankeperluan rumah lainnya BISA DI GUA OKSIP

JAEBI

lagi bahas apa sih?

WONDI

nontonin aja jeb seru nih

ENO

welcome di grupchat 2a3 won

THEO

nggak usah rumpi terus

THEO

ini jadwal uts udah dibagiin

THEO

(sent a pic)

THEO

belajar. Gak usah ngayal.

ROSI

huhuhuhuhuhuhuhu Teyong jahat :""'(((

HAYLIE

PAS BANGET NJIR NUSUK SAMPE KE PANGKREAS

JESYA

PANG APAAN HAYLIE GUBLU

JESYA

GAK PAKE G

JIYO

LANGSUNG ADA SUARA BUM MELETUS BALON KHAYALANNYA

HANIN

APASIH LO RUSAK AJA

YOYO

yah lusa dah uts

YOYO

HUHUHUHUHUHU HANNAAAAAAA

JEVON

HUHUHUHUHUHU JEEEEENNNN

HANBIN
HUHUHUHUHUHUHUHU JINWAAAAANNNNN

HANBIN
karna lisa rangking di bawah gue

HANBIN
HUHUHUHUHUHU IWAAAAANNNN

LISA
f*k

"Sini, goblok! Lo, tuh, jagonya apa, sih, Yong? Ngatain orang doang pinter," ucap Jevon tanpa disaring siang itu.

Theo ingin membalas, tapi karena butuh bantuan, ia jadi pasrah lalu memberikan ponsel kepada Jevon. Keduanya duduk di pinggir lapangan olahraga, menunggu Alveno yang sedang ada pertemuan olimpiade di perpustakaan.

Selain itu Jevon juga menunggui Jane yang saat ini latihan *cheers*. Sementara Theo yang harusnya pulang bersama kekasihnya—si murid X-4 Paili, kini ngeluyur ke ruang radio untuk berkumpul bersama teman-teman ekskulnya.

Jevon dengan congkak menggerakkan jempol di ponsel Theo dan mulai bermain dengan lihai. Theo mulai merapat, ingin melihat cara cowok satu ini membunuh musuh di permainan andalan mereka. Jevon sudah mengeluarkn suara-suara aneh saat memainkan permainan. Sampai tiba-tiba layar

seperti ter-*pause* karena ada panggilan masuk dari seseorang.

"AH, ANJ—" Jevon hampir berteriak, bahkan ingin melempar ponsel Theo saking kagetnya.

Theo juga ikut terkejut, ia langsung merebut ponsel dari tangan Jevon dan mengangkat panggilan masuk. "Udah balik?" tanyanya dengan intonasi tenang. Berbeda dengan Jevon yang berada di samping Theo sedang menendang udara, seperti melampiaskan kekesalannya pada Jevon.

"Aku balik sama Kak Joy. Kak Teyong duluan aja."

"Fai—" ucapan Theo terhenti karena sambungan sudah diputus begitu saja dari kekasihnya. Theo mengatupkan bibir, mendesah berat lalu menurunkan ponsel.

Jevon menoleh ke arah Theo yang sudah tak menelepon. Ia mendengkus. "Gue udah nggak *mood*. Lo mainin sendiri aja. Paling males lagi maen malah di-*pause*," omelnya menggerutu sambil merajuk.

Theo tak menyahuti, garis wajahnya menurun membuat Jevon yang menunggu untuk dibujuk ikut melirik ke arah cowok itu.

Jevon menipiskan bibir. "Sini lah kalau maksa," katanya sambil mengambil alih ponsel Theo.

Jevon memandangi ketua kelasnya itu, kemudian melengos panjang. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan nada terpaksa, seakan dibuat-buat sok peduli. Lagian, Theodoric memang begitu. Sok diem, sok *tsundere*,[5] padahal mau diperhatiin.

"Eno, bego," jawab Theo datar.

---

5. sebuah sikap yang terkesan angkuh yang ada pada diri seseorang, namun ternyata orang tersebut tidak sombong, malah mudah terlihat malu-malu.

Jevon mendelik. "Dia lagi di perpus ngurus olim, malah dikatain bego."

"Ya, ngapain bikin masalah, sih, anjir." Theo menggerutu pada Jevon, membuat cowok itu menatapnya sebal. "Di kelas udah skandal gara-gara *vlog*, dia baper-baperan sama Yena. Sekarang udah deket, malah balik datangin Deya. Kan, goblok."

Jevon merapatkan bibir, lalu memandang lapangan sekolah. "Paan, sih. *Vlog* doang jadi gede," katanya seraya menggelengkan kepala. "Lagian, napa cewek lo ikut-ikutan mulu, sih," sambunganya tanpa dosa. Walau diakhirnya ditabok keras oleh Theo karena tak terima.

"Deya temennya, bego. Dia paling nggak suka temennya diganggu," kata Theo membela, tidak lupa disertai umpatan yang menjadi kata wajib, jika mengobrol dengan Jevon Irsandi.

Jevon mendecak, lalu mengusap kepalanya sesaat dan menoleh sebal. "Jadi yang salah siapa, sih, Nyet?"

"Elo!" jawab Theo begitu saja. Jevon hampir mengumpat kasar.

"Iya... iya salah gue! Semua salah gue! Lo tau macet Jakarta kenapa? Karena gua! Itu gunung api meletus kenapa? KARENA GUA!" balas Jevon jadi emosi.

Theo menggeram, tak mau menambahi. Ia mendecak, lalu meraih kembali ponselnya dari tangan Jevon. Cowok keturunan Jerman-Korea itu mendengkus kecil. "Faili nggak tau apa-apa." Ia bergumam pelan sambil menurunkan intonasi. "Dia kira, gue lebih belain Yena."

"Ya emang," balas Jevon yang langsung menjauhkan diri karena membaca pergerakan Theo akan menjitaknya lagi.

Cowok itu ingin menimpali, tapi tak sengaja menolehkan kepala melihat seseorang datang. Jevon langsung menegak, memperbaiki posisi duduknya dengan wajah berubah cerah. Ia memandang Jane yang berlari kecil dengan baju olahraga tertutupi jaket abu-abu dan ransel hitamnya.

"Loh, Eno belum balik?" tanya Jane mendekat, lalu duduk di samping Jevon. Jevon sebelumnya mengatakan akan pergi ke rumah Theo bersama Eno, tapi ia ingin mengantar Jane pulang lebih dulu.

"Masih nyasar di roket air," jawab Jevon menyindir isi *vlog* Deya dan Eno tentang percobaan roket air.

Jane mendorong pelan cowok itu. "Jevon, ih. Orangnya nggak ada, masih aja diledekin," katanya mengomel kecil.

"Hm. Cowok lo mulutnya mesti disetrika, biar lurus dikit," omel Theo. Sementara Jevon menggerak-gerakkan bibir, mengikuti kalimat Theo dengan dibuat-buat.

"Eh, lo nggak balik sama Faili?" tanya Jane membuat Theo merapatkan bibir.

"Biasa, marahan," sahut Jevon menjawab, "roket air Eno jadi virus ke mana-mana."

Theo mengumpat, lalu menendang Jevon dengan sebal membuat Jane melotot terkejut.

"Teyong!" tegur Jane menarik Jevon merapat padanya, bermaksud untuk melindungi.

Theo mendengkus sebal, masih tidak ngerti kenapa bisa, manusia model Jane mau-mauan menerima sosok seperti Jevon. Dulu pas Jane jadi anak baru, ditempelin setan apa, sih? Atau dia kerasukan Valak saat mereka nobar pada hari

jadiannya Jevon dan Jane? Entahlah, biarkan semua menjadi rahasia Tuhan.

"Berantem sama Faili? Kenapa lagi, sih? Pacaran, kok, kayak Tom and Jerry," komentar Jane dengan gemas. "Padahal, kan, harusnya kayak drama-drama Korea, Yong. Berantem-berantem gemes, tapi sayang."

Theo mendecak. "Paan, sih," sahutnya sebal lalu membuang muka. Ia memain-mainkan ponsel di tangan dengan tak semangat. Sementara Jane mengernyit, memegang lengan Jevon dengan wajah bertanya ingin tau lebih dalam.

Jevon menghela napas pelan. "Tadi di perpus, si Eno datangin Deya, tapi Yena lihat. Terus Eno ngejar Yena. Deyanya patah hati, Faili sebagai sahabatnya nggak terima temennya di-PHP-in," kata Jevon menjelaskan dengan nada menyebalkan. Theo yang mendengarkan Jevon berbicara, gatal ingin mengajak baku hantam di lapangan.

Jane mengangkat alis tinggi, lalu memajukan bibir bawah kecil. "Faili, kan, taunya Eno deketin Deya. Nggak tau kalau Eno sebenarnya suka sama Yena di kelas. Ya liat sudut pandang Faili juga, sih," katanya memberi komentar, "lo kayaknya nggak sadar udah ngomong jahat ke Faili. Padahal, kan, dia pacar lo."

"Tau, tuh." Jevon mengangguk mengompori, "makanya, jadi pacar baik kayak Jevon Irsan—"

"JEVVV!" Jane dengan sebal mendorong cowok itu menjauh.

Theo menghela napas. "Jane, masalahnya, ini, tuh, urusan Eno, Yena, sama Deya. Kalau ada orang lain ikut-ikutan nanti jadi runyam," katanya memberi alasan.

Jane mendecak. "Kalau dari tabiatnya, ya, tau sendiri sifat Faili meledak-ledak," ucapnya tetap membela. "Lagian juga, datengin, kek, jelasin gitu, baikan. Lo, tuh, gengsian banget deh, kalau sama Faili."

"Iya... iya omelin aja gue terus," balas Theo mendengkus sebal. Jevon yang berada di tengah-tengah mereka hanya mencibir dan bergidik seakan jijik.

"Iye, maap, ngingetin doang," ucap Jane memajukan bibir bawah.

Theo kembali pada ponselnya. Cowok dengan rahang tegas itu diam-diam mendesah berat. Jadi ketua kelas di 11 MIPA 3 sebenarnya bukan hal mudah. Apalagi kalau sudah menyangkut hati begini. Kasus-kasus pada semester satu seperti baper-baperannya Hanbin-Lisa, *complicated*-nya Yoyo-Hanna-Bobi-Jesya, sampai gimana Jevon membuat kelas jadi tim suksesnya saat Jane jadi anak baru –dan membawa Hanbin jadi orang ketiga. Kini pada semester kedua muncul lagi, Eno yang mulai menunjukkan perasaan diam-diamnya kepada Yena.

Eno yang di awal kelas sudah dijuluki Cokiber (cowok kita bersama) oleh cewek-cewek kelas karena rupanya yang seperti pangeran dan sifat kalemnya itu, sempat membuat heboh karena muncul di *vlog* adik kelas junior olimpiadenya, percobaan membuat roket air. Yena yang juga seorang YouTuber merasa tak senang, kenapa Eno tidak pernah mau muncul di videonya, tapi menyanggupi muncul di video adik kelas. Yena yang awalnya suka menggoda dan memuji Eno tiba-tiba jadi berubah. Sementara para cewek 2A3 pun

mengerti dan mendorong Eno untuk maju lebih dulu. Seperti yang mereka lakukan pada saat kedekatan Jevon di awal kelas pada Jane, si anak baru.

Tapi, Theo tau ini urusan hati. Seperti halnya Jane-Jevon yang membuat huru-hara berkali-kali, baru akhirnya Jevon menyatakan cinta. Theo tau ini semua tak akan mudah, jika banyak orang yang ikut serta.

"Lo berantem lagi sama Theo?" tanya Joy, si ketua *club* Radio di ruang radio sekolah. Ia bertanya pada cewek cantik yang asyik menggambar di buku dengan asal.

"Hm." Faili mengerucutkan bibir masih dengan tangan sambil menggambar. "Nyebelin."

Joy mendecih, "Sok cakep," katanya membuat Faili melirik kesal. "Udah dibilang, *jackpot* tuh, dapat Theodoric. Leadernya 2A3 lo tau, kan. Sekarang 2A3 seeksis apa? Terus Theo lagi, anjir! Udah, kek, anime gitu mukanya."

Faili menggerak-gerakkan bibir mengikuti gaya bicara Joy. Ia kemudian mencibir. "Kak Joy nggak tau rasanya pacaran sama nek lampir, jadi diem aja," katanya membuat Joy mendelik.

Joy mendengkus, "Apaan, tuh?" tanyanya menunjuk ke buku Faili yang sudah mengambil perhatiannya.

"Naruto lagi lempar ramen," jawab Faili santai mencoret-coret pensil berbentuk garis keriting. Joy hampir mengumpat mendengarnya, melihat gambaran seperti manusia dengan wajah kucing berkumis di pipi, rambut jigrak, dengan tangan panjang ke depan, lalu ada api-api keluar dari tangan, dan

berikutnya garis-garis keriting—mungkin di imajinasi Faili, itu ramen.

"Capek banget, ya, Fai, berantem mulu sama cowok lo?" tanya Joy mengalihkan pembicaraan.

Faili mendecak. "Tau, dah, aneh banget," katanya menggerutu. Ia membalikan halaman, kini bersiap mencoret-coret lagi. Walau cewek itu melirik ponselnya di atas meja menyala, menandakan satu *chat* masuk.

Faili meraih ponsel putih itu, sementara Joy berdiri dan beranjak keluar karena ada yang memanggilnya. Faili kini fokus pada ponsel yang dipegangnya. Garis wajahnya berubah, dengan dahi berkerut saat membaca pesan masuk.

JUWI

Gue tadi snapgram sama Deya, terus ada yang komen.

JUWI

'Itu deya pelakornya kak yena kan?'

JUWI

Anjir banget gak sih????????

JUWI

Dan gue cek akun deya.

JUWI

Ah, lo liat sendiri aja deh. Apalagi di youtube yang videonya sama kak eno.

Faili menegak. Rahang cewek itu mengeras dengan tatapan menajam. Ia mulai membuka akun Instagram Deya, lalu membuka kolom komen. Matanya melebar, dengan hati mulai memanas. Ia segera membuka kaun YouTube Deya, menuruti Juwi yang membuka video saat bersama Eno.

Faili hampir mengumpat kasar melihat kolom dibanjiri komen-komen negatif. Dari yang kata singkat 'cabe' sampai 'tutup akun, mati aja lo!'. Faili mengerutkan kening dengan wajah keruh karena melihat nama Yena disebut-sebut di sana.

"Eh, Fai lo mau—"

Ucapan Joy terhenti saat Faili beranjak mengemasi buku ke tasnya. Cewek itu berdiri dengan wajah keruh, membuat Joy mengatupkan bibir karena tak pernah melihat sosok ceria seperti Faili tiba-tiba menyeramkan seperti ini. Untuk kali ini, Faili lebih seram dari si pacar, Theodoric Lee, yang punya wajah dingin dan tajam.

"Aku pulang," pamit Faili segera berlari keluar dari ruang radio. Joy mengerjapkan mata memandangi punggung cewek itu sampai hilang dari pandangannya.

Chapter 03

Berita Besar

Kelas II MIPA 3 atau yang sudah biasa disebut 2A3, kini seakan jadi *center* dari sekolah Epik High school. Kedua puluh muridnya dikenal menjadi murid *hits* dan terkenal. Entah karena prestasi, karena visual, karena sifat meledak-ledak mereka, ataupun karena aktifnya mereka yang tak bisa diam (Jaebi si waketos (wakil ketua OSIS) yang otomatis jadi Ketua MPK, Theo yang ikut MPK dan persiapan beasiswa, Hanna dan Alveno yang ikut olimpiade, sampai tak bisa diam jualan seperti Jiyo, Jay, serta Hanbin).

Riena yang menjadi YouTuber, sering meng-*upload* video keseruan mereka. Yohandar, si selebgram yang sering membagikan momen-momen kebersamaan 2A3. Belum lagi mereka yang suka pergi bergerombol, tak jarang ke-20 sekaligus. Benar-benar paket lengkap. Seakan sempurna. Seakan semua panutan. Dan semua ingin punya kelas seperti mereka.

Hal itu yang membuat Faili merasa ironi. Beberapa bulan lalu, Faili menjadi salah satu dari adik kelas yang memuja 2A3 karena murid-murid mereka yang rupawan dan kekompakan mereka. Tapi kali ini, Faili merasa eksisnya 2A3 mulai menganggu dan berlebihan.

Munculnya fans-fans aneh, followers sosial media yang ingin tau lebih banyak privasi mereka. Para *netizen* yang perlahan-lahan komentarnya mulai melewati batas. Faili bahkan pernah kena getahnya. Sejak resmi jadian dengan Theo, Faili mulai diganggu fans-fans aneh Theo ataupun fans sekelasnya.

'Kok nggak pernah upload poto sama Theo?'

'Kok nggak pernah diajak Theo main sama 2A3?'

'Nggak deket sama 2A3 ya kok jadi pacar Theo?'

Pernah sampai, *'kok Theo mau pacaran sama lo?'*

Faili tak pernah membahas hal itu dan tak pernah membalasnya pula. Ia hanya tak ingin ada yang tau, apalagi sampai meluas dan melebar sampai ke telinga Theo. Semua yang mereka lihat seakan Faili tenang saja menjadi pacar Theo. Tapi, kali ini Faili tak bisa lagi diam.

Bagaimana bisa, Deya yang tak tahu apa pun mengenai hal ini (Deya padahal yang didekati lebih dulu oleh Eno dan diberi harapan palsu oleh cowok itu) malah diserang habis-habisan?

Deya sahabatnya di kelas sebelah yang selalu ceria dan sering hyperaktif, langsung berubah seratus delapan puluh derajat menjadi orang yang tak ia kenal sekarang. Saat Faili mendatanginya di rumah, wajah cantik Deya jadi lusuh dengan rambut kusut yang bahkan rontok banyak karena stres.

"Gue nggak bisa bilang ke orangtua gue. Gue takut, tapi gue masih harus pergi ke sekolah. Gue nggak mau...."

Suara Deya bergetar, membuat Faili mengepalkan tangan berusaha mengendalikan emosi. Oke, ia lebih fokus menenangkan Deya lebih dulu ketimbang mendahulukan emosinya sendiri.

"Sejak kapan? Sejak kapan mereka nyerang lo?" tanya Faili mencoba mendengarkan Deya, seraya merangkul deya itu erat di kamar Deya.

Deya sesenggukan, masih bergetar kecil. "Tiap murid 2A3 heboh ledekin Kak Eno sama Kak Yena, gue disangkutpautin. Pernah ada yang kirim snapgram Kak Yoyo... tentang mereka ke DM, dan bilang kalau gue harusnya tau diri..." Deya terbata menjelaskan, "tadi... ada yang komen di Instagram gue, liat kejadian di perpus tadi... Dan yang lain langsung tau, terus nyerang gue...."

Faili spontan menganga. "Dey, itu, tuh, namanya *cyber bullying*. Jangan diem aja!" ujarnya dengan gemas.

Deya terisak. "Emangnya gue harus apa? Emang gue yang salah, kan, Fai...."

Faili mengatupkan bibir. Cewek itu langsung memeluknya erat dan mengusap punggungnya untuk menenangkan. Ia menggigit bibir keras dengan wajah sudah memerah menahan marah.

"Makin hari, kelas 2A3 makin rame aja," komentar Naya si anak kelas IPS 2 membuat Joy di sampingnya menoleh segera. Mereka sedang berdiri di depan koperasi pagi itu setelah

membeli sarapan.

"Ya, isinya manusia kayak Hanindra, Roseanne, Bobi," balas Wendy di sisi kiri Naya.

"Bukan itu aje." Naya mendengkus kecil, sambil membuka plastik roti kacangnya. "Lo liat *vlog* Yena kemarin? Yang baru? Ada judulnya *Break The Rules* sama Alveno."

Mata Wendy melebar. "Alveno OSN? Si ubin mesjid?" tanya Wendy mendekat ingin tau. Joy yang berada di sampingnya sedang mengunyah roti isi, walau masih ingin mendengarkan. Sebenarnya ia juga sudah tau mengenai hal ini.

Naya mengangguk. "Banyak banget yang bilang, Yena Eno bakal jadi *couple* selanjutnya dari 2A3. Kayak Jevon Jane itu."

Joy manggut-manggut, menelan makanan di mulutnya. "Keliatan. Anak 2A3 sering jodoh-jodohin," katanya merasa tak kaget.

"Tapi...." Naya diam sejenak, melirik kanan kiri di koridor dan lebih memelankan suara. "Lo pasti tau Deya anak X-3? Yang waktu itu pernah bikin video YouTube sama Eno juga?

Wendy mengangguk-angguk semangat. "Hm. Dulu awal kelas ikut basket, tuh, deket sama Shasha," katanya menyebutkan nama teman kelas mereka yang lain. "Mantannya cakep-cakep tuh, adek kelas udah eksis bener. Calon primadona EHS."

Joy mengerutkan kening. "Moso?" tanyanya tak yakin, mengingat sifat ceria Deya yang sebenarnya tak jauh beda dari sosok junior terdekatnya, Faili, suka nyablak dan aneh-aneh. Agak tak cocok kalau diberi *image* primadona.

"Dia bikin skandal," sahut Naya memotong roti kacangnya, lalu memakannya sesaat. Sebelum melanjutkan, "dia deketin

Eno lagi. Jadi, katanya, Eno sama Yena lagi berantem sekarang."

"Kata siapa?" tanya Joy bingung.

"Anak *cheers* udah julitin dari kemaren," kata Naya yang memang anggota *cheers.* "Kemaren sempet nanya sama Jane si Yena sama Eno pacaran apa pedekat, si Jane jawab santai emang, lagi pedekate. Tapi, beberapa hari lalu ada yang liat Deya sama Eno di perpus. Terus katanya Deya masih sering deketin Eno."

"Terus kata Jane?" Joy semakin ingin tau.

Naya menggeleng. "Jane nggak ikut-ikutan, sihm kalau udah gibah. Kita cuma nanya sekali itu aja, abis itu dia udah pergi aja."

Wendy mengerutkan kening. "Lagian. Udah cocok banget nggak, sih, Riena sama Alveno? Yang satu cewek *hits,* selebgram, sahabatnya cowok-cowok preman bosgeng, mukanya kayak boneka. Yang cowok, anak OSN, terkenal, kalem, *most wanted,* mukanya kayak pangeran. Pasti banyak yang dukung lah."

Naya mengangguk. "Makanya, pada nggak suka sama Deya, sok kecakepan. Katanya, mentang-mentang pernah macarin itu siapa sih yang cowok cakep juga MIPA 1. Sekarang ngincer Eno."

Joy mengerjap-ngerjap. Entah mengapa, ia merasa tak setuju. Walau tak akrab, tapi Joy kerap kali melihat sosok Deya yang justru tak ada centil-centilnya sama sekali.

"Menurut gue Deya bukan tipe yang ngejar gitu. Dia malah keliatannya cuek. Kalau lo bilang si Faili cabe, gue percaya," kata Joy menyebutkan junior yang paling dekat dengannya.

"Eh, tapi kalau dipikir-pikir Faili juga bukan tipe agresif gitu, sih. Sama Theo aja dia gengsi."

Naya mendelik. "Kok, jadi ngomongin Faili?" tanyanya memprotes. "Beritanya udah hampir nyebar, sih. Deya juga diem-diem aja. Banyak yang nggak suka sama dia karena itu."

Joy melebarkan mata. Ia kini agak menjauhkan diri sementara dari Wendy dan Naya yang sedang melanjutkan obrolan mereka. Joy diam-diam merogoh ponsel, lalu dengan cepat membuka akun Instagram Deya, ia mengeluarkan kemampuan *stalking*-nya. Cewek yang disebut-sebut Kutu Loncat-nya sekolah itu, menatap tak percaya kolom komen yang ada di akun Instagram Deya.

Pandangan Joy jatuh pada sosok jangkung Eno yang terlihat menaiki anak tangga ke lantai dua.

"Eh, gue balik duluan!" pamit Joy tak mau kehilangan kesempatan, ia langsung berlari pergi membuat Naya dan Wendy hanya diam di tempat. Walau sudah biasa karena Joy memang suka loncat ke sana-kemari sendirian.

Joy berlari kecil menyusul langkah Eno. Cewek berambut sebahu dengan poni rata itu merayap-rayap kecil sudah seperti tokek yang mendekati mangsa. Joy menyipitkan mata melihat Eno memasuki perpustakaan. Cewek itu merasa semakin penasaran, berusaha mendekat. Ia memang memandang dari luar kaca jendela transparan perpus. Matanya melebar, melihat Eno mendatangi cewek cantik yang sedang sibuk membaca buku di sudut perpus. Joy mengerjapkan mata, ketika Deya mengangkat wajah dan tampak terkejut melihat sosok Eno duduk di hadapannya.

Joy mendelik. Apa-apaan ini. Eno yang menghampiri Deya? Apalagi dari ekspresi, terlihat Deya tampak tak menyangka. Joy memutar tubuh, berdiri di depan jendela perpustakaan dengan bengong. Mencoba memahami situasi.

Joy menghubungi seseorang. Kedua ibu jarinya mengetik *chat*, tapi bingung menjelaskannya. Apalagi komentar-komentar pedas dan kasar yang tadi ia baca tertuju pada Deya. Joy menggigit bibir, teringat saat wajah marah Faili setelah melihat ponsel.

Joy tersentak, kemudian menjetikan jari sendiri seakan menemukan suatu informasi. "Ah, Faili sama Theo berantem pasti karena mereka," katanya menebak dengan insting. "Theo pasti dipihak temen kelasnya, Faili dipihak Deya."

Joy bergumam panjang, melipat kedua tangan di depan dada dan berpikir. "Bukannya Yena juga deket sama Jeka...," gumamnya mengingat si kapten basket sering bersama Yena. "Lebih banyak orang yang dukung mereka karena mereka sama-sama *hits*."

Kening Joy kening berkerut, ia mencoba memahami wajah marah Faili yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Cacian kasar pada Deya. 2a3 yang pasti memihak Yena. Dan Yena yang juga sering dijodohkan dengan Jeka karena kedekatan keduanya sebagai sahabat.

Joy memejamkan mata, meyakinkan diri. Ia memutuskan untuk masuk ke perpus. Baru ingin membuka pintu cewek itu latah dan terloncat kecil saat sosok Eno keluar dari perpustakaan. Eno yang mendengar pekikan cewek itu menoleh dan ikut kaget.

"Eh? Eh....," ucap Joy terbata. Ia jadi salah tingkah, membuat Eno semakin bingung.

Eno, dengan ekspresi tenang merasa tak terganggu sedikit pun, ia malah melangkah pergi meninggalkan cewek yang masih memandangnya tanpa berkedip.

Joy diam sejenak, lalu bergerak menyusul. "Eh, Alveno!!!" panggilnya mengejar Eno ke tangga. Langkah Eno terhenti, lalu menoleh arahnya.

"Eh, Alveno, hehe." Joy berhenti ke ujung tangga, tersenyum menyeringai. "*Sorry*... *sorry*, gue tadi mau nyamper tapi kaget lo udah nongol aje."

"Kenapa?"

Joy menuruni tangga, kini satu tangga di atas Eno. "Tadi di dalam sama siapa? Pacar lo ye? Gue liat tuh, cewek. Ecie," goda Joy memancing.

Eno mengangkat kedua alis. Ia diam, memilih tak menjawab.

"Itu si Deya, kan, ya? Gue pernah nonton *vlog*-nya, sih, kalau nggak salah. Bener nggak, sih? Eh, tapi dia videonya masih dikit jadi belum terkenal banget. Tapi, Deya, kan?" tanya Joy dengan mata berbinar-binar, masih mencoba memancing.

Eno menipiskan bibir, kali ini ia menjawab dengan anggukan.

Joy mencoba membaca ekspresi itu. Cewek itu seakan mengerti sambil manggut-manggut kecil. Joy melirik, melihat Eno diam saja memandanginya. "Eung, ya udah. Nanya itu aja hehe. Silakan," katanya mengangkat lengan menyuruh Eno melanjutkan menuruni tangga.

Eno mengernyit samar. Tapi, ia tak memusingkan maksud ucapannya dan berbalik pergi begitu saja.

Joy memandangi cowok itu lama. "Kenapa, dah, cowok 2A3 sekali triplek ya bener-bener datar. Kagak ada urat muka sama sekali." Joy menarik napas, mengambil ponsel dari sakunya. "Oke. Gue harus ngelakuin ini," katanya sambil mengetikkan *chat* ke grup *chat* pertama targetnya. Grup *chat* kelas.

JOY

YANG BILANG ENO SAMA YENA MANA SIH HA??? ITU GUE LIAT ENO DATENGIN DEYA DI PERPUS HADEEEHHHHH

JOY

YANG PACARAN MAH ENO SAMA DEYA GUBLU T__T

NAYA

LAH?

Berita pacarannya Alveno dan Deya, si adik kelas sudah menyebar hanya dalam hitungan jam. Sampai di istirahat pertama, 2A3 yang awalnya mereka sedang bernyanyi-nyanyi sambil ngelawak-lawak tak jelas langsung, tiba-tiba dibuat kaget dan bungkam saat Hanin mendatangi Eno.

Tak tanggung-tanggung, cewek jangkung itu menendang keras meja Eno, membuat Jevon sampai latah dan terlompat. Haylie dan Hanbin yang sudah hampir mau tendang-tendangan juga kaget.

"Maksud lo apa?" tanya Hanin dingin dan tajam.

Eno hanya meneguk ludah, lalu berdiri menghadap Hanin. "Gue bisa jelasin," katanya membuat yang lain semakin melongo bingung tak paham.

Hanin mengumpat. Cewek itu merasa tersentil emosinya, langsung mencengkeram ujung seragam Eno membuat teman-teman kelasnya berusaha memisahkannya.

"Nin," tegur Jaebi yang langsung menarik Eno ke belakangnya, dan Theo menarik lengan Hanin supaya menjauh. Jesya ikut refleks meloncat dan memeluk Hanin dari belakang menariknya menjauh.

"Kenapa? Pelan pelan aja," kata Juan berusaha menenangkan, juga ke depan Eno menahan Hanin. Hanbin juga mendekat ke samping Hanin dengan siaga.

Sementara yang lain ingin mendekat, tapi jadi tak berani bergerak ataupun menyeletuk asal seperti biasa. Hanindya Hayunggi adalah anggota paling ditakuti setelah Young Theodoric Lee. Cewek dengan pengalaman taekwondo delapan tahun itu bisa mengamuk tanpa ampun, jika sedang emosi. Tak peduli di mana pun dan siapa pun.

Theo menipiskan bibir, masih memegangi lengan Hanin yang mengepalkan tangan. "Udah udah, duduk dulu. Kita omongin sama-sama," katanya tanpa kentara mendorong pelan Hanin agar menjauh.

Eno meneguk ludah, berusaha mengendalikan diri. "Ini masalah gue sama dia," tegasnya menatap Hanin, membuat tatapan nyalang Hanin semakin menajam.

Murid lain saling pandang. Jadi tersadar beberapa saat lalu Yena tiba-tiba berlari keluar.

Hanin ingin mendorong Theo yang menghalangi. Tapi,

tertahan karena Theo memegangi cewek itu dan menatapnya tanpa suara, membuat Hanin menurut begitu saja.

Hanin menghela napas keras. "Denger, ya. Gue tau, ini bukan urusan gue. Siapa pun yang berantem di sini, anak-anak juga nggak ikut campur," katanya menatap Eno tajam. "Tapi, lo pikir aja, sih. Elo baru minggu lalu jalan sama Yena dan hari ini lo pacaran sama Deya?!"

"HA?!"

Anak-anak di kelas langsung menjerit kaget, kompak menoleh cepat pada Eno yang juga terkejut.

Mata Eno melebar. "Ha?"

Jaebi ternganga kecil, kini berbalik seutuhnya menatap Eno. "Elo... kenapa lo kaget?" tanyanya tak mengerti. Hanin juga ikut mengernyit. Apalagi kini jelas wajah Eno jadi tanpa dosa dengan polosnya.

Jevon langsung melompat ke meja untuk menghampiri. "Bentar, bentar. Ini aneh, nih. Berita apaan, anjir?" tanyanya tiba-tiba menyerang Hanin.

"Lo keluar kelas juga orang-orang udah ngomongin!" jawab Hanin dengan nada meninggi.

"Hm, bener," kata Yoyo yang tiba-tiba mendekat sambil membawa ponsel. "Di *timeline* Twitter gue banyak yang bilang, Eno akhirnya jadian sama Deya."

"Iya." Rosi membenarkan. "Grup basket gue ngomongin ini."

Bobi mengernyit, segera merogoh ponsel untuk melihat kebenaran. Hanna dan Haylie berpandangan, jadi ikut merogoh ponsel.

"Customer gue nanya." Jiyo menunduk membaca pesan di ponsel, "Kak, emang bener Kak Eno udah jadian sama Deya?"

Theo sontak terdiam. Garis wajahnya berubah, namun ia berusaha menguasai diri yang perlahan memikirkan sesuatu.

"*See?* Udah bukan satu sekolah lagi No," kata Hanin kembali menyerang.

"Bukan gitu...," elak Eno dengan suara pelan. Sebenarnya ia masih kaget dengan pemberitaan di luar dugaannya begini.

"Bukan apa? Yang tegas!" kata Rosi jadi menaikkan intonasi, "Kalau ini emang gosip, ya ngomong dong bukan!"

"Ini salah paham," kata Jevon juga membela.

"Yena mana? Dia nggak bisa dihubungi," kata Jane mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia pasti udah tau," kata Yoyo menyahuti, menoleh menatap Eno juga tak suka. "Elo nyakitin dia?"

Hanin mendengkus keras. "Sini gue tampar lo biar sadar!" katanya dengan emosi dan maju ingin menyerang Eno lagi. Namun murid yang lain segera menahan.

"Nin, udah apa, sih, ah!" marah Miya menyeruak, tanpa sadar mendorong Hanin, "nggak usah kasar! Dia ini temen lo!"

"Justru karena temen gue, gue kasih tau kelakuan dia bego!" balas Hanin menyahuti.

"No ngomong dong nggak usah diem aja!" kata Rosi yang juga emosi, membuat Eno yang sejak tadi kebingungan jadi semakin tak tahu harus apa.

"Kita cari Yena dulu. Coba liat gini? Semua di sini. Yang nenangin Yena siapa?" tanya Miya terdengar menahan nada suara tak meninggi emosi.

"Ini beritanya udah kesebar, Mi! Eno harus teges. Ini, tuh sebenarnya ada apa!" kata Yoyo buka suara. "No, ini kan, tentang lo. Tanggung jawab lah, teges!"

Theo menarik napas dalam, lalu mengembuskan keras tak tahan. "BISA BERENTI?!" bentaknya dengan nada tinggi, membuat mereka jadi terlonjak kaget.

Theo menyeruak ke tengah mereka, membuat Hanin Jaebi yang paling depan tiba-tiba mundur. "Duduk. Semua duduk! Diem!" Theo berbicara tajam dan tegas dengan rahangnya yang menajam dan sorot mata dingin, membuat mereka jadi merinding melihatnya. "Apa gue keliatan bercanda?"

Mendengar perintah itu mereka langsung duduk di tempat masing-masing. Theo mengembuskan napa, lalu menatap Eno. "Duduk!" perintahnya membuat Eno yang tetap berdiri menggigit bibir kecil.

"... Gue... Bakal jelasin," kata Eno berusaha terdengar lebih keras, walau ia masih merasa *blank*.

"Ini belum bahas tentang elo, jadi lo mending duduk!" kata Theo menghardik, membuat yang lain jadi menegak mengerti Theodoric sudah mengeluarkan sisi singanya.

Jevon menarik ujung seragam Eno dari belakang, memaksanya untuk duduk ke meja bersampingan dengannya. Namun Eno mau tak mau menurut, ia menipiskan bibir dan duduk dengan posisi sempurna mendengarkan.

Theo menarik napas dalam sekali. Ia kini berdiri di ujung koridor meja. Memandangi satu per satu teman-temannya yang menunduk, tak berani membalas tatapannya. Theo melipat kedua tangan depan dada, masih dengan wajah dinginnya kini tak membuka suara.

Hening.

Theo menipiskan bibir. "Udah?" tanyanya merendahkan suara. Ementara yang lain tersentak kecil, lalu saling lirik tak menjawab.

Theo mendesah berat. "Hayunggi," panggilnya tegas membuat Hanin mengangkat wajah. "Awalnya apa?" tanyanya memulai pembahasan.

Hanin merapatkan bibir. Cewek cantik berambut sebahu itu mendesah pelan. "Tadi gue udah denger berita itu. Gue datangin Yena. Yena nangis."

Semua tersentak. Mereka melirik Eno dengan kompak.

Theo mendesah berat dengan panjang, lalu menolehkan kepala. "Alveno. Lo bilang itu nggak bener. Kenapa?"

Eno meneguk ludah, menguatkan diri mengangkat wajah. "Gue nggak pacaran," katanya dengan jujur. Dan segera melanjutkan, "gue datangin dia tadi pagi."

"Diem! Dia lagi jelasin," kata Theo membaca mimik wajah Yoyo dan Rosi yang terlihat ingin buka suara menyela. Theo mendengkus kecil, menoleh pada Eno lagi. "Kenapa?"

Eno mengerjap pelan, menggerakkan bola mata dan kini agak menyendu. "Tadi pas ketemu Joy, sebenarnya gue tau ini bakal nyebar," ucapnya membuat Hanin melirik, begitu pula Jaebi yang jadi mengangkat alis. "Gue sengaja diem saat dia nanya. Tapi gue nggak tau secepat ini, dan berita pacaran itu yang keluar."

"Maksud lo apa?" tanya Theo masih melipat kedua tangan depan dada.

"Sesuai ucapan tadi, gue harus tanggung jawab," kata Eno

membuat yang lain terkejut dan menoleh seutuhnya dengan kening berkerut bingung. "Gue harus tanggung jawab sama Deya."

"Ha?" Rosi melongo. "Tanggung jawab ngapain?"

"Apaan, sih, anjir jangan ambigu," ucap Hanbin mendelik.

Jevon memandangi Eno, lalu menoleh pada yang lain. "Mungkin itu gaes, roket airnya Deya terbang jauh sampe ilang jadi Eno harus tanggung jawab balikin," katanya dengan raut wajah serius.

"Ohhhhhh...." Hanbin, Yoyo, Bobi, serta Jesya kompak ber-oh ria seakan paham. Jane yang tak bisa menahan, jadi tersenyum memandangi Jevon yang berhasil mencairkan suasana begitu saja.

Theo menipiskan bibir. "Ada yang nyuruh lo tanggung jawab?" tanyanya seakan penuh arti, membuat Eno mengatupkan bibir.

Eno mengerjap, mengalihkan pandangan. Ia diam sejenak. "Deya mau pindah sekolah," ucapnya membuat teman-temannya kembali terkejut. "Dia diteror dan di-*bully*."

"Lah kenapa???" Rosi melotot, sampai berdiri kaget.

Jaebi mengerutkan kening. "Karena vlog Yena terakhir? Yang jalan sama lo?" tebaknya yang dijawab anggukan kepala Eno.

"Serius? Di-*bully*?" Jevon membelalak dengan hyperbola, seakan tak mau percaya.

Eno menurunkan kedua bahu dengan helaan napas. "Karena itu gue... maksud gue... gue mau nunjukin semua baik-baik aja. Gue sama Deya baik-baik aja. Gue sama Yena baik-baik aja. Yena ataupun gue, bisa di-*cover* sama kalian. Tapi Deya nggak. Dia sendirian."

Theo terdiam. Ia menggigit bibir tanpa sadar, membuang muka ke arah lain sambil mengembuskan napas berat.

"Bentar. Jadi maksud lo, *followers* Yena *bully* Deya?" tanya Miya mencoba menyimpulkan.

"Ngeliat dari eksisnya Yena, sih. Mungkin, Mi," kata Yoyo menjawab, "Yena sama Haylie yang punya album aja, kayaknya banyakan *fanbase* Yena."

"Napa jadi gue, BADRUN!?" amuk Haylie jadi terpancing.

"Ya Allah Cuma ngasih info doang..." kata Yoyo ngeles. "Lebih banyak tiga orang, Li. Santae. Banyakan elu lah Idola Cilik."

Haylie mengumpat.

"Oke, sorry tadi gue langsung emosi," kata Hanin membuat Eno menoleh.

Miya yang melihat itu jadi ikut menoleh, "gue juga Nin maaf udah bentak," katanya dengan tulus dan wajah merasa bersalah.

"Nah, gini kan, enak, damai damai aje," kata Jay berkomentar dengan lega.

Rosi mendengkus sambil menopang pipi dengan tangan. Tanpa sadar ia langsung bergumam, "Perdamaian perdamaian...."

"Banyak yang cinta damai...," sambung Bobi juga dengan gumaman pelan. Namun masih bisa didengar.

"Tapi perang semakin ramai," nyanyi Rosi menimpali.

"Bingung, bingung kumemikirknya," nyanyi Rosi, Bobi, Hanbin, Juan, dan Yoyo dengan kompak. Tawa Jesya pecah, ia tak bisa menahan tertawa membuat yang lain terpancing

hingga serentak tertawa.

Theo memandangi mereka. Ia menghela napas yang terdengar capek sendiri menghadapi teman sekelasnya. Walaupun, pada nyatanya pemuda itu merasa lebih lega kini.

Jaebi duduk di ruang OSIS sendirian, kini mengirim *chat* pada seseorang, lalu menunggu balasan *chat* itu.

Tak lama pintu diketuk, membuat cowok itu menolehkan ke sumber suara.

"Udah gue duga, lo pasti bakal manggil gue," kata cewek bongsor berambut sebahu itu, melangkah masuk. "Tadi juga gue sebenarnya mau *chat* lo dulu, tapi gue gimana ya... udah nggak tega sama Deya," ucapnya tanpa basa-basi langsung ke topik masalah.

Jaebi mengernyit. "Bagus lah, lo langsung ngerti kalau gue mau ngomong apa," katanya melirik sinis, "Tapi Joy, lain kali, tuh, ngomong sama gue dulu. Apalagi ini kelas gue, anjir."

Joy mendengkus, menarik kursi terdekat dan duduk di sana. "Tadi gue udah ketemu Jeka. Dan gue liat Jeka kayak belain Yena, jadi gue nyebarin Jeka sama Yena ada *something*," katanya mengaku dengan apa adanya.

Jaebi tenganga, lalu menepuk kening sendiri. "Nggak gitu goblooo," katanya dengan gemas. "Ini tujuan lo biar apa, sih?"

Joy menatap teman SMP-nya itu dengan sebal. Teman yang masih sering jadi *partnerin crime*-nya, walaupun jarang tersorot yang lain. Apalagi, sejak kelas dua ini, Jaebi sekelas dengan Hanin membuat Jaebi dan Hanin yang terlihat lebih dekat. Fyi, Joy, Hanbin, Jaebi, juga Erin dari IPS1 adalah

sahabat sejak SMP. Para cewek lebih sering *hangout* bersama, sementara Jaebi sibuk dengan kegiatan OSIS-nya.

"Gue sengaja," kata Joy jujur, "Apalagi liat Eno yang diem-diem aja pas gue tanya, dia tuh kayak sengaja mancing gue buat nyebarin ini."

Jaebi mendecak, "Eno juga bego. Maksud dia, nyebarin kalau dia abis datangin Deya. Dia yang datangin Deya. Udah, itu doang. Bukan pacaran," katanya dengan gemas.

Joy mencibir. "Emang nape? Bi, gini ya. Sekarang ibarat ini dunia entertain nih yang suka muncul di gosip. Yena sama Eno lagi dijodoh-jodohin jadi pasangan. Padahal, Yena juga deket sama Jeka, dan banyak juga yang dukung sama Jeka. Tapi Deya? Karena cewek, Bi, Deya malah dicaci maki, nggak kayak Jeka yang dipuja-puja. Standar ganda. Lo, tau?" jelasnya panjang lebar dengan gaya sinis. "Nah, sekarang, kalau misal, nih, di-*setting* si Eno dan Deya pacaran, lalu kita buat Yena jadi bersama Jeka. Nah. Udah. Para pasukan aneh-aneh itu pun bakal sibuk sama Yena Jeka."

Jaebi menghela napas keras. "Kenapa, sih, lo, tuh, kayak jadiin panutan banget *host* gosip skandal di TV?"

"Dih, elu aja juga julit," sahut Joy tak mau kalah. "Gue juga nggak tega kali, Bi, bacain komen-komen gila di akun Deya."

Jaebi mendecak. "Iya, tapi lo lupa kan kalau ini, tuh, bukan *setting*-an drama? Ini realita. Ada perasaan yang dipake. Lo, tau?" tanyanya membuat Joy tersentak. "Skenario lo, orang-orang jadi fokus ke Yena sama Jeka. Tapi, ya, di balik itu, perasaan Yena sama Eno, gimana?"

Joy mengerutkan kening. Ia agak mencuatkan bibir. Tak

lama garis wajahnya berubah menurun mengerti. "A..... iya, juga, ya," ucapnya dengan polos membuat Jaebi menepuk kening sekali lagi. "Gue kalut, Bi."

Jaebi mendecak, "Eno juga," katanya sambil mendesah berat, "Eno pasti kalut sampe langsung datangin Deya dan berharap ada kabar itu. Mungkin, Faili juga kalut."

"Faili?" Joy mengernyit. "AAAAA... oh, ya! Dia pasti ikut serta. Apalagi ini Deya, kesayangannya Faili."

"Hmm." Jaebi mengangguk-angguk, teringat melihat ekpsresi berbeda Theo tadi saat bertanya pada Eno. "Faili mungkin orang yang ngasih saran ke Eno. Dua-duanya lagi kebingungan untuk lindungin Deya."

"Lebih tepatnya, sih, Faili lagi emosi dan Eno lagi bingung," ralat Joy.

Jaebi menyandarkan punggung ke kursinya. "Udahlah, kali ini nggak usah turun tangan. Makin rumit. Entar yang ada, lo yang disalahin."

Joy mendecak. "Komen-komennya udah keterlaluan, Nyet."

Jaebi mengernyit, "Separah itu?" tanyanya tak percaya.

"Liat aja sendiri," jawab Joy sebal. "Lo inget, waktu awal Jane pacaran sama Jevon, terus Jane sempet diserang anon askfm dibilang PHO Jevon sama Selgie?" tanyanya mengingatkan membuat Jaebi terdiam. "Kayak gitu. Tapi ini lebih parah."

Jaebi mendadak bungkam. Teringat awal jadian dulu saat ada anon askfm yang mengadu pada Jane saat melihat Jevon bersama Selena Mugie atau akrab disapa Selgie itu, si manager futsal berdua. Jevon dan Selena adalah Raja dan Ratu MOS angkatan mereka dan kerap kali digosipkan berpacaran

dengan siswa yang sudah emmpunya nama di sekolah. Hanya saja saat akhir kelas sepuluh Selena, jadian dengan yang lain. Tak lama kemudian Jane datang sebagai anak baru, Selena putus dengan pacarnya. Orang-orang berharap Jevon dan Selena bisa kembali melanjutkan kisah cinta, namun nyatanya tetap tak berhasil juga.

Efek

"Haylie...," panggil Jevon menyandarkan dagu di meja, membuat Haylie yang duduk di sampingnya berdeham menjawab. "Jane kapan pulang, sih?"

"Lah, tanya gua," jawab Haylie mendelik, sibuk mengetik di laptop di depannya. "Cewek lo juga."

Jevon melengos. "Dah dua mingguan sibuk banget latihannya. Apalagi gue juga sibuk ngurusin tiket pensi sialan ini," kata cowok itu mengumpat. "Gue pikir, hari ini bisa pulang bareng karena sama-sama *stay* di sekolah. Lah dianya malah latihan mulu." curhat cowok itu sedih.

Memang Jane izin ikut ekskul *cheers* di sekolah. Awalnya, Jevon merasa terganggu membayangkan Jane akan pakai rok mini sambil menari-nari dan menyoraki para laki-laki lain. Tapi melihat Jane yang mengatakan ia menyukai tari, cowok itu mengangguk mengiakan. Kini masalah lainnya datang, karena mereka susah dapat waktu berdua. Apalagi pada masa masuk ke festival pensi sekolah, Jevon yang juga mengikuti lomba futsal mewakili sekolah, juga menjadi admin IG pensi bersama Haylie, Hanbin dari kelasnya, serta empat orang lain dari kelas berbeda.

"Kan, di kelas masih ketemu, Jev," sahut Haylie agak sewot. Tak habis pikir kenapa cowok ini merasa rindu, padahalkan mereka tiap hari ketemu?

Jevon mendelik. "Ah, jones kayak lo, tau apa, sih?"

Haylie langsung mengumpat dan mencibir, berusaha tak peduli lagi. Lebih baik ia menyibukan diri pada laptop, membalas *chat* di Line dari para pembeli tiket pensi sekolah mereka. Memang, penuh kesialan Haylie ditunjuk jadi grup admin seperti ini. Disatukan dengan Jevon dan Hanbin dari kelasnya. Kebagian tugas bareng Jevon. Tadi setelah berfoto bersama mempromosikan pensi, Jevon sibuk merengek-rengek karena rindu Jane.

Dasar bucin!

"Eh, kasian ya, Jane," kata Haylie tiba-tiba teringat sesuatu membuat Jevon mengernyit. "Dia kurang diterima di *cheers*."

"Hm? Oh, ya?" Jevon menegak, baru tahu itu.

"Ya nggak terlalu frontal sih, Jev. Tapi Jane bilang, dia kayak diperlakuan sebagai junior banget gitu," kata Haylie melirik sebentar, lalu memandang layar laptop kembali. "Apalagi pas

pelatihnya milih Jane jadi *center*, kapten *cheers* sama beberapa anteknya jadi sering judes sama dia. Eh, tapi lo tahu sendiri, cewek lo tuh, keras kepala. Jadi, pas gue bilang mending *out*, dia malah bilang, ini udah jauh dia nggak mau mundur, gitu."

Jevon merapatkan bibir, lalu menghela napas panjang. Teringat lagi Jane beberapa kali diserang di dunia maya melalui askfm, bahkan tak jarang di Instagramnya. Dengan nama Jevon sebagai motif. Lalu sekarang, ditambah ia jadi tim *cheers*, Jevon semakin khawatir cewek itu disudutkan di mana-mana.

Seseorang datang membuat keduanya menoleh. Jevon menegak melihat si ketua OSIS Ezra memasuki ruang OSIS.

"Ja, ini nanti gue sama Haylie pulangnya kapan?" keluh Jevon membuat Haylie mendelik. Padahal, dari tadi yang sibuk mengurusi pembeli adalah Haylie, sementara cowok ini cuma sekali selfie dan *upload* ke IG pensi sekolah, lalu malas-malasan curhat tentang pacarnya.

"Nanti dulu, sampai jam lima-an lah," jawab Ezra meraih tas di belakang mejanya di sudut ruang. "Oh, ya, besok kalau bisa ikut, gue sama yang lain ke sekolah depan, ya. Kita promo di sa—" Ezra tiba-tiba terdiam. Ia tersentak sendiri, menoleh pada Jevon. "Eh, lo cowoknya Jane, kan, Jev?"

Jevon terkejut. "Iya. Kenapa?" tanyanya polos.

Ezra mengumpat kecil, merutuk diri sendiri. "Itu tadi cewek lo jatoh, pas mau bikin formasi piramida anak *cheers*."

Haylie dan Jevon melotot kaget. Dua detik kemudian Jevon langsung melompat, berlari cepat keluar dari ruang OSIS. Cowok itu langsung kalut dan berjalan menuju ke arah

lapangan basket tempat tim *cheers* berlatih.

Dengan napas terengah, Jevon berhenti di pinggir lapangan. Matanya menyipit, melihat kumpulan *cheerleader* masih berlatih menari. Jevon mencari kekasihnya, sampai akhirnya tersentak saat menemukan sosok Jane di barisan belakang. Cewek itu masih menari, tapi Jevon bisa melihat ia merintih kecil dengan kaki terseok.

Jevon mendecak, segera berlari mendatangi mereka membuat *cheers* itu tersentak kaget, bahkan ada beberapa yang tanpa sadar jadi berhenti menari.

"Jane!" panggil Jevon tegas, membuat Jane menoleh dan terkejut. Jevon mendatangi cewek itu, memegang lengannya. "Ayo, pulang!"

Jane melebarkan mata. "Jev—"

"Janenya masih harus latihan," ujar seorang cewek cantik menahan Jevon, membuat cowok itu menoleh. Ialah si kapten *cheers* sekolah, Krystal.

"Gue tadi denger dia jatoh," kata Jevon dengan raut wajah serius membuat si kapten *cheers* itu agak menarik diri.

"Dia bilang nggak apa-apa, kok," kata Krystal dengan nada tenang.

Jevon yang berusaha menahan emosi, mencoba bertanya dengan tegas, "Mana pelatih lo?"

Krystal melengos pelan. "Dah pulang. Kita harus latihan sendiri."

"Anggota lo cedera, dan lo masih maksa dia ikut latihan!?" Nada suara Jevon mulai meninggi, membuat Jane memegang lengan cowok itu, mencoba mereda emosinya.

"Dia bilang dia nggak apa-apa!" sahut Krystal tak mau kalah. "Mungkin dia tetap maksain diri, karena nggak mau kehilangan posisi *center*-nya," sindir Krystal tajam, membuat Jane kali ini menoleh.

Jane mendelik, merasa tersinggung dengan kalimat Krystal itu. "Lo yang nyuruh gue tahan sampai latihan selesai," kata Jane dengan intonasi dingin, membuat semua tiba-tiba menjadi tegang dan terdiam menonton. Cewek cantik itu seperti tersentil emosinya, jadi mengeluarkan aura dingin yang menindas dan mengerikan.

Jane mendesah pelan, lalu menoleh pada Jevon. "Ayo, pulang," katanya membuat cowok itu segera mengangguk setuju.

Krystal agak tenganga. "Lo pulang, lo *out!*" katanya menahan Jane yang baru akan berbalik mengambil tas.

Jane menoleh, menatap Krystal dingin. "Hm. Gue *out!*" tegasnya membuat Krystal melebarkan mata, begitu pula dengan anggota yang lain. "Besok kita tanya ke Miss Santi aja, maunya gimana."

Jevon menahan senyum bangga melihat ceweknya ini. Ia segera meraih tas ransel Jane yang tergeletak di pinggir lapangan, lalu kembali meraih lengan cewek itu dan menuntunnya pergi.

"Loh, loh, loh, Jennn, jangan dong!!!" tahan Naya tak rela, teman yang mengajak Jane untuk ikut ekskul ini.

Jane hanya balas tersenyum tipis. "Gue bakal ngomongin sama Miss Santi dulu. Gue juga nggak mungkin langsung *out* seenaknya," katanya mencoba menenangkan. Ia meringis kecil,

walau berikutnya kembali memasang tampang dingin ketika melihat beberapa anggota cheers yang memang belakangan menyudutkannya kini terdiam di tempat.

Jevon menuntun Jane pergi menjauh. Tapi, cewek itu terseok kecil dan merintih, mencoba menahan rasa sakit.

"Sakit banget?" tanya Jevon tak tega. Ia melepas Jane sebentar, lalu berlutut di pinggir lapangan. Cowok itu meraba pergelangan kaki Jane, tapi membuat matanya jatuh pada lutut Jane. Memperlihatkan jelas memar keunguan.

Jevon meneguk ludah, lalu berdiri kembali. Ia meraih lengan Jane satunya, mengecek. Cewek itu merintih sakit, membuat Jevon semakin cemas. Walau tak ada tanda luka, Jevon bisa merasakan bengkak di area lengan kiri Jane.

Garis wajah Jevon langsung mengeras. "Kayak gini, mau ditahan sampai latihan selesai?" tanyanya tajam, membuat Jane merapatkan bibir lalu menunduk terdiam.

Jevon melengos, memegang lengan cewek itu lembut dan berdiri di depan Jane. Cewek itu melebarkan mata, Jevon menekuk sedikit lututnya sambil menarik tubuh Jane agar naik.

Anggota *cheers* yang lain masih di belakang mereka, hanya bisa melongo mupeng (muka pengen) memandangi adegan itu.

Jane merintih ketika sudah di punggung cowok itu. Jevon memegang ransel Jane sambil menggendong belakang kekasihnya dan mulai melangkah pergi.

Jane menggigit bibir melirik Jevon. Ia memautkan dagunya di bahu Jevon sambil memeluk leher cowok itu. "Maaf ya, udah buat kamu sampai harus gendong aku," bisiknya merasa

bersalah.

Jevon berjalan meninggalkan area lapangan basket. "Hm," jawabnya singkat, "tapi setelah ini, harus ngelakuin sesuatu," lanjutnya membuat Jane mengernyitkan kening.

Jevon diam sejenak, "Nanti diet ya. Capek juga gendong gini."

❧

Theo memasuki kamarnya sambil mengembuskan napas keras. Ia melepas dasi sekolah, lalu membuka seragam biru *navy*-nya dan melemparnya asal. Cowok itu menjatuhkan diri ke atas kasur, mencoba menenangkan diri setelah tadi kembali berargumen dengan Faili.

"Kak Teyong nggak ngerti apa-apa! Yang di pikiran Kak Teyong, 2A3, 2A3, 2A3! Itu aja!!"

Theo meneguk ludah, ia mengangkat lengan ke atas wajah menutupi matanya yang terpejam. Dada kini sudah naik-turun, berusaha mengendalikan dirinya.

"Apa pun yang aku bilang, Kak Teyong juga bakal tetep belain kelas Kak Teyong. Dan, aku? Bakal selalu jadi pacar parasite yang kerjanya jadi trouble maker di 2A3. Gitu. kan?"

Theo memejamkan mata rapat. Merasa seperti tercekik bila membayangkan perkataan itu. Selalu saja adu urat dengan Faili. Awalnya, pertengkaran mereka lucu dan menggemaskan, layaknya dua anak sekolah yang baru saling menyukai. Saling membuat kesal satu sama lain yang lama-lama jadi saling merindu. Saat bersama cewek itu selalu menyenangkan dan menenangkan, sampai Faili sering kali berbuat tanpa pikir panjang.

Faili pernah mengirim ask anon pada Jane di awal dulu, yang niatnya hanya bercanda bersama teman-temannya. Tak menduga ask itu akan dijawab Jane, yang tak lama jadi memancing *ask-ask* lain membahas tentang Selena dan Jevon. Theo menegur hal itu, dan Faili—yang saat itu belum resmi menjadi pacar Theo—merasa cemburu Theo melindungi Jane membuat keduanya bertengkar.

Theo menggigit bibir bawahnya. Mengingat kejadian tadi, ia mencoba memberi pengertian pada Faili, kalau kekasihnya itu seharusnya lebih fokus pada Deya daripada mengurusi Eno.

"Aku juga berharap aku bisa nguatin Deya sendiri, tapi aku nggak bisa! Ini, tuh, bukan masalah kecil. Kak Teyong tau apa, sih? Orang kayak Young Theodoric Lee mana ngerti, kan, rasanya ditindas dan dikucilkan?!"

Theo menggeram, kepalanya merasa pening. Cowok itu yang masih telanjang dada dengan celana abu-abu panjangnya meraih ponsel, mencoba membuka grup *chat* kelas, sambil memijat pelipis pelan. Theo mengerjap-ngerjap, melihat laporan Jane terluka dan cedera saat *Cheers.*
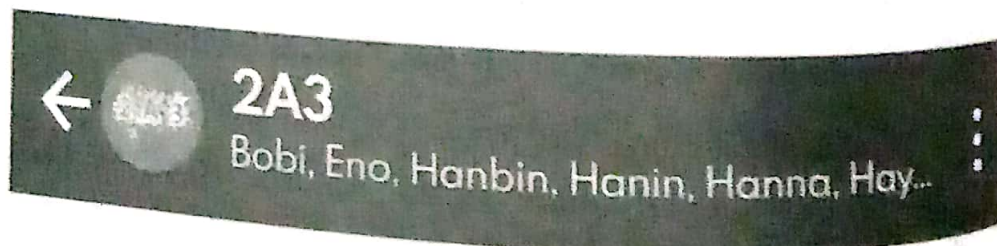
MIYA

Udah nggak papa Jen?

JANE

Iya gakpapa udah di rumah kok

HANBIN

Pon pulang pon jan khilaf

YOYO

Jangan iri dong kak hanbin

JANE

DIEM NGGAK BIN

JAY

asik jepon gak baca chat ayo nistakan

HANIN

^'taman sari'.

JESYA

untung gue taman bunga

BOBI

aku kumbangnya

ROSI

KUMBANG KUMBANG DI TAMAN

HAYLIE

JANGAN LANJUT ATAU GUE BAKAR

ROSI

jen beneran nggak dijenguk nih?

JANE

iyaaa gakpapa

HANIN

jane lo out cheers?

JAY

lah iya? Baru gabung

HANNA

loh why...

HANBIN

makanya jen jangan jadi pacarnya jepon, dimusuhin kan lu

MIYA

kasar.

JANE

gaktau deh nin

JANE

muak :(

HANNA

eit kenapaaa

JANE

males juga kan kalau disinisin mulu gara2 gue jadi center padahal anak baru

JANE

yaudah gue balas

MIYA

NAH GINI DONG ANAK MAMAH

MIYA

ANAK MAMAH GAK ADA YANG LEMAH

YOYO

ah sial gak nonton

BOBI

pasti seru deh ciwi ciwi berantem :(

JANE

pdhal gue nurut latihan sambil nahan luka, malah dibilang gue yg maksain

JANE

kesel kan :(

HAYLIE

siapa yg bilang?

JANE

itu si krystal kapten cheers :(

HAYLIE

eh tapi lo beneran out? Terus latihan selama ini?

JANE

nah itu :(

JANE

tapi harga diri ih :(

JANE

coba kalau lo dibully gitu masa diem aja

HAYLIE

aku sih diem :(

HANNA

apalagi aku :(aku dibully gendut sama anak kelas tiap hari aku diam :(

MIYA

SIAPA YANG BULLY KAYAK GITU HAH SINI MAJU

YOYO

emang hanbin bobi jevon ajg.

BOBI

AKU JUGA DIBULLY YA GIGI SEKSI KU INI

BOBI

BODY SWIMMING KALIAN TUH

ROSI

SUHERMAN PLIS DIEM

HANBIN

AKU JUGA TIAP HARI DIBULLY SAMA ALISA DIJADIIN SAMSAK TINJU

JANE

ih yang seriusss

JANE

gue kayak selama ini sabar sabar dijulitin, disudutin, disindir sindir

JANE

ya gue maju

HAYLIE

ih gue juga serius atuh selama gue jadi penyanyi sering lah dapat komen lambe lambean :')

HAYLIE

beneran, orang-orang kayak lo jane atau hanin mana paham rasanya terkucilkan :')

HANNA

huhuhuhuhu miya juga

HANNA

aku ingin seberani kalian

BOBI

hmmm

JAY

sebenarnya kan kalau kita gak terlalu mikirin komen orang gak terlalu efek gak sih?

HAYLIE

ya beda lah ih badrun

ROSI

iya kalau terlalu dipikirin entar jadi efek gitu loh jadi drop mending mah SANTUY AJE

MIYA

tapi ya, kan tiap orang tuh beda

MIYA

gak semua orang mentalnya sekuat elo

Theo di tempatnya membaca itu perlahan. Entah kenapa merasa tersindir, ia mencoba mengetik, tapi kemudian kembali menghapus. Cowok itu diam lama, lalu akhirnya mengirim *chat.*

THEO

efek dibully emang beda-beda tiap orang?

HAYLIE

MASIH NANYA SI BAPAK????

JANE

iya sih kayaknya

HANIN

tumbenan banget Theodoric bertanya hal begini????

YOYO

ya dia bukan Wikipedia kali, teh, apa-apa tau

YOYO

ibaratnya bagi lo itu masalah kecil, tapi bagi orang lain itu masalah paling besar

YOYO

sederhana aja. Bagi gue, mixer gue rusak gue tuh stres banget. Mau beli baru, entar minta dimarahin. Mau dibaikin, nggak ngerti. Kalau sabar aja sampe dibeliin ya gue ngapain mau masak apa????

YOYO

tapi coba bagi lo. Ya mana ada efeknya mixer mau rusak apa gimana?

YOYO

sama kayak urusan jane ini, ibaratnya kita mandang krystal 'yaelah center doang sampe dibully'

YOYO

mungkin aja bagi krystal posisi center tuh sepenting itu sampe dia gak suka?

HANBIN

WADUH YOHANDAR WINATA

ROSI

AKU BACANYA SAMPE DIAM LAMA LOH

JESYA

YOHANDAR TEGUH

MIYA

ya intinya, tidak semua orang sekuat Jane Keara bisa ngelawan bullying. Tapi, bukan berarti bullying bisa dilawan siapa aja.

JANE

huhuhuhuhuhu aku juga tidak tau aku ternyata hebat???

BOBI
iyain iyain iyain iyain iyain

Theo menurunkan ponselnya. Pikirannya kembali melayang saat betapa kerasnya ia kepada Faili tadi, saat menanggapi kasus *bully* Deya.

Faili benar.

Ini bukan masalah kecil yang bisa digampangkan.
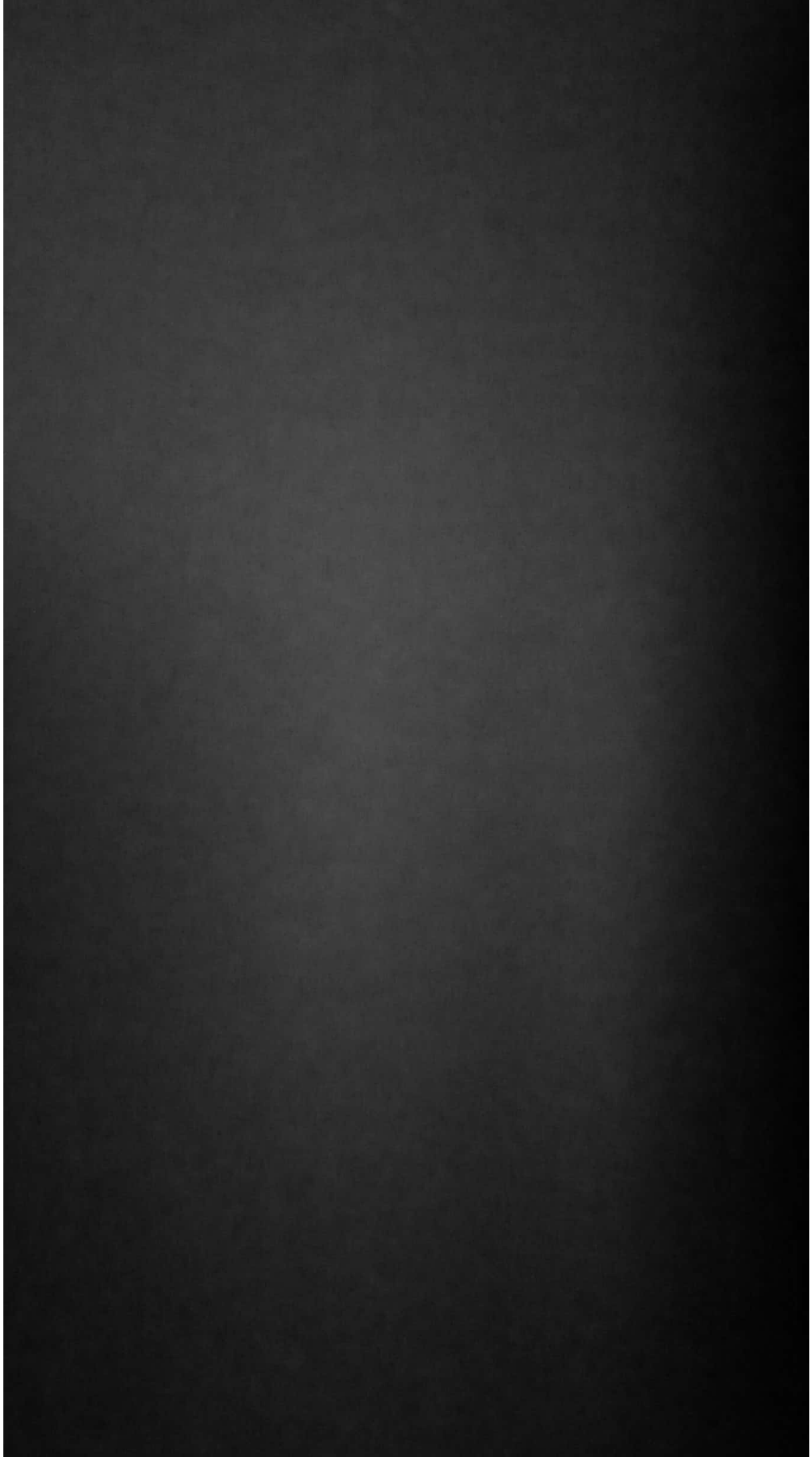
Chapter 05

Too kompak

Mr. Simon menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Ia mencoba tenang, kembali memandang sosok Jiyo yang berdiri di depannya. Ketika tatapan mereka kembali bertemu, Jiyo hanya meringis.

"Saya..., saya nggak tau, Sir. Saya nggak tau kalau nggak boleh buka lapak tanpa izin...," kata Jiyo langsung tanpa ditanya. "Niatnya cuma bawain barang pesanan..., tapi, karena tas saya masih muat banyak, ya, saya bawa aja barang lainnya... nawarin yang lain...."

Mr. Simon mengusap keningnya sesaat. "Mister tau, kalau kamu punya bisnis. Beberapa guru juga udah tau. Tapi, kamu harus tau ini sekolahan. Kamu ke sini untuk belajar, bukan untuk berjualan, Jiyo Gabriella."

Jiyo tertunduk setelah mendengar kata-kata Mr. Simon. "Maaf, Sir..."

Mr. Simon menghela napas panjang. "Sebenarnya, mister tau kamu sama Jinwandi sering bawa dagangan ke sekolah. Tapi, tetap saja itu tidak diperbolehkan. Mister diam, karena kalian juga diam-diam saja jualannya. Tapi, ya, masa sampai bikin lobi jadi pasar, Jiyo," katanya dengan gemas.

Jiyo jadi merutuk, "tadi ada kumpulan rame, Mister. Ya, saya tawarin, jadi saya bongkar bawaan saya. Ehhh... jadi keterusan karena yang lain ikut datang," tutur Jiyo membela diri.

Mr. Simon mengembuskan pelan. "Barang-barang kamu, Mister sita sampai minggu depan. Jangan jualan lagi seperti tadi."

Jiyo mendongak sambil memanyunkan bibir, "Sir..., itu barang baru... sayang Sir...." katanya memelas. Dengan mata bulat dan pipi *chubby*, ia jadi telihat seperti kucing di film Shrek saat jadi imut-imutnya.

Mr. Simon mendecak. "Jiyo, Mister di sini cuma guru magang. Ada Pak Jay, Bu Rahma, sampai Miss Jessi yang tau ini. Mister tidak bisa membela kamu, karena kamu melakukannya terang-terangan di lobi utama," katanya mencoba tegas.

Kedua bahu Jiyo menurun. Bibirnya melengkung ke bawah sebagai tanda rasa sedihnya.

"Jangan bawa barang jualan sebanyak itu lagi ke sekolah," tegas Mr. Simon sekali lagi, "sekarang tulis di buku hitam nama kamu, bukunya sama guru piket di depan."

Jiyo melengos pelan. "Terus... saya nulisnya apa, Mister?"

tanyanya polos membuat Mr. Simon mengernyit. "Eum..., kenakalan... karena berjualan di lingkungan sekolah?"

Mr. Simon menepuk kening sendiri. Ia mengangguk, "Hm.... Cuma kelas ini kayaknya nulis di buku hitam dengan alasan anti *mainstream* seperti ini," katanya pusing sendiri.

Jiyo mengeluh kecil. Cewek itu agak memajukan bibir lagi. "Maaf Sir...," ucapnya pelan.

"Sudah, sana kembali ke kelas. Sudah bel," kata Mr. Simon mengingatkan.

Jiyo dengan setengah tak rela, mau tak mau akhirnya mengangguk pasrah, berbalik dan berjalan pergi. Cewek itu mencak-mencak kecil. Ia mengomeli dan menyesal, karena orang-orang yang tadi ikut gabung untuk melihat-lihat barangnya di koridor. Padahal selama ini Jiyo buka lapaknya di kelas. Jadi tergoda tadi di lobi utama.

Jiyo keluar ruangan, menuju meja guru piket. Ia makin merutuk setelah melihat sosok *Miss* Jessi si bule gagal yang *killer* berdiri di sana.

"Pagi, *Miss*...," sapa Jiyo berusaha terlihat cerah dengan tersenyum. "Saya boleh minta buku hitamnya? Mau tanda tangan."

Miss Jessi menoleh, memberikan tatapan dingin membuat Jiyo refleks menarik bibir ke dalam dan menunduk segera.

"Gimana? Laku berapa tadi?" sindir *Miss* Jessi membuat Jiyo makin kesal.

Miss Jessi mendengkus. "*Class hasn't started yet and you already* buka lapak di depan," katanya mengomel, "*what if* ada tamu, hmm? *You're a student not* ibu kantin."

Jiyo mengerjap-ngerjap, memasang wajah polos.

Pandangan *Miss* Jessi teralih. Melebarkan mata dan menarik napas, "BOBI SUHERMAN!"

Jiyo terlonjak kecil. Refleks membalikkan tubuh. Melihat Bobi merutuk dan berlari-lari dengan ransel di pundak. Bobi nampak baru bangun tidur, mengucek mata dan menggerutu kecil. Jiyo melebarkan mata melihat sosok Juan menyusul di belakang.

"Ya. 11 MIPA 3, *oh my... OHHH MYYYY."* Miss Jessi menggeleng-geleng, "*You guys*, benar-benar *too* kompak!"

Bobi berhenti berlari, ia terlihat ngos-ngosan kecil. Juan segera menyusul di belakangnya, berhenti berderet kini di samping Jiyo dan Bobi.

"Juan Romeo, *where is your* dasi?" tanya *Miss* Jessi sambil menunjuk ke arah kerah seragam Juan yang terbuka dan kosong.

Juan refleks menunduk, lalu menoleh pada Bobi. "Dasi gue mana?" tanyanya membuat Bobi hampir mengumpat.

"Mana tau, anjir," kata Bobi mendesis pelan.

Bobi menarik napas, lalu kembali menoleh pada *Miss* Jessi. "*Miss, sorry miss.* Tadi malam kita kesesat di jalan terus lupa jalan pulang, jadi kesiangan," katanya beralasan.

Miss Jessi tentu saja mendelik.

"Beneran *Miss*, nggak boong," kata Juan setuju. Mereka memang bangun subuh-subuh pergi dari rumah Yuta setelah semalam main sampai tengah malam, lalu karena rumah Yuta jauh jadi mereka malah mutar-mutar di jalanan Jakarta.

"Tanya aja Theo, *Miss*. Teyong bareng kita," kata Bobi

meyakinkan.

"Tapi, kenapa Theo udah di kelas nggak kesiangan kayak kalian?" celetuk Jiyo tiba-tiba, membuat Bobi dan Juan menoleh kompak. Sama-sama melotot menyuruh cewek ini diam saja tak usah ikut-ikutan.

Miss Jessi mendengkus, "*Write your name*," katanya memajukan buku hitam, tak mau lagi lebih lama lagi menanggapi mereka.

Jiyo maju lebih dulu, meraih pulpen dan menulis namanya. Dengan alasan '*mencari rejeki di pagi hari*'. Sengaja dia tulis begitu biar saat para Penegak Disiplin sekolah atau guru BK lihat mereka merasa bersalah sudah menghalangi rejeki seseorang.

"Lo jualan di mana, *Egeee*?" tanya Juan merasa gemas melihat itu.

"Lobi depan," jawab Jiyo lalu menyerahkan buku pada Juan.

Juan melengos. Geleng-geleng kecil kelakuan anak kelasnya nggak ada yang beres.

"Astaga MIPA 3...." Suara keras *Miss* Jessi membuat mereka terkejut, kompak mendongak. Melihat *Miss* Jessi memandang jauh ke belakang mereka. Ketiganya mengernyit, refleks membalikkan tubuh.

"Syukurlah punya temaaan!!!" riang Rosi berlari, diikuti Lisa yang kesusahan memegangi ranselnya. Diikuti Jane dan Jevon yang bergandengan tangan berlari terseok-seok mengikuti.

"*Miss, sorry Miss*... tadi saya sama Jane udah sampe sekolah tapi muter lagi," kata Jevon segera tanpa ditanya, "ini, nih, motornya Rosi manja bener."

"*Miss* motornya mati *Miss*, sumpah! Ini, saya poto, sebagai bukti," kata Rosi segera merogoh tasnya untuk mencari ponsel.

"Tadi ada kucing jatuh *Miss*, jadi kita berhenti buat nolong. Ehhh, pas dinyalain motornya malah nggak bisa *Miss*," kata Lisa sudah bercerita.

"Iya, nih. Lo, sih, ah! Pake nolong segala," kata Rosi jadi menyalahkan.

"Abis nyangkut di pagar... gimana gue gak tegaaa?" balas Lisa tak terima disalahkan.

"Oke... oke *stop*," kata Miss Jessi melerai. "*Today* nggak perlu *write name* di buku hitam. Kalian dihukum aja."

"Loh, *Miss* saya udah nulis?" protes Jiyo segera.

"*You're different*," balas Miss Jessi membuat Jiyo mengatupkan bibir.

"Ngapain, Ji? Tumben," tanya Jane mengernyit.

"Ketauan dagang," jawab Jiyo pelan, membuat mata Jane dan yang lain membelalak setelah tau alasan Jiyo berada di tempat *Miss* Jessi.

"Sana, lari di lapangan!" usir *Miss* Jessi membuat mereka menoleh dan terkejut.

"*Miss*, Jane lagi cedera," kata Jevon menunjuk kaki Jane, tadi saja harus terseok-seok karena cewek itu memaksa berlari mengikuti Rosi dan Lisa.

"Lah, Jane, lo main bola?" tanya Juan menoleh bodoh.

"*Cheers*, gob—hhhhhh," Jevon segera menguasai diri, sadar sedang ada di depan *Miss* Jesi.

"Oke, *for* Jeyni Miss dispen," kata Miss Jessi tak tega, "*you guys*, lari 3 kali di lapangan depan *your classmate* biar mereka liat kelakuan temannya gimana."

"Ah, syukurlah lapangan basket doang bukan lapangan olahraga," kata Rosi menghela napas lega, namun ia dilempari pelototan agar cewek itu tutup mulut.

Mereka menghela napas kompak. Lalu berbalik dan menuju lapangan basket. Jiyo yang satu-satunya tak membawa tas juga ikut mengekor. Ia menawarkan diri untuk membawakan tas milik Jane karena ia melihat cewek itu jalannya masih terseok kecil.

"Bob," panggil Rosi membuat Bobi menoleh, "kok, mata lo masih merah gitu? Kayak kecapekan."

Bobi melirik, lalu mengucek-ucek matanya yang masih mengantuk.

"Kagak tidur dia semalaman," jawab Juan santai. "Nginep di rumah Yuta," lanjutnya.

Bobi menganggguk, membenarkan dan diam saja.

"Buset... hari sekolah kok—"

"11 MIPA 3 JANGAN NGERUMPI!"

Rosi dan Jiyo terperanjat. Mereka langsung berlari diikuti oleh Lisa di belakangnya. Begitu pula Bobi dan Juan yang refleks mengejar. Jevon hendak mengikuti teman-temannya, tapi, tersadar kemudian berbalik memegangi Jane yang juga mempercepat langkah mendengar suara keras *Miss* Jessi.

Jane didudukkan di anak tangga depan kelas tempat mereka menaruh tas sementara anak-anak lain sudah mulai berlari ke lapangan untuk melaksanakan hukuman dari *Miss* Jessi.

"Eh, bentar kan gue nggak telat," kata Jiyo baru sadar. Ia diam sejenak, "ah udahlah," katanya pada diri sendiri lalu mengikuti Rosi dan Lisa berlari.

"Kenapa, dah, kita lari mulu, anjir?" keluh Jevon sambil berlari.

"Yang penting jangan lari dari kenyataan, capek!" sahut Rosi.

"Eh, kita pelajaran siapa, sih?" tanya Lisa berlari pelan. "Lama-lama aja biar nggak masuk."

"Pak Toyo," jawab Juan di belakang. "Gampang, mah."

"Lah, iya.... Coba aja, pelajaran Pak Jay. Biar sekalian nggak ikut pelajarannya," sahut Lisa,

Sementara itu di dalam, 11 MIPA 3 merasa terusi karena mendengar suara yang samar-samar mereka kenal. Mereka juga sempat melirik kursi-kursi yang kosong.

Miya yang di samping jendela akhirnya berdiri. Ia mengintip, ingin melihat apa yang terjadi di lapangan. Cewek itu melebarkan mata.

"Lah, pada dihukum telat," katanya membuat yang lain terkejut. Mereka kompak berdiri ingin melihat dari jendela tinggi kelas.

Pak Toyo, si guru biologi ikut menoleh. "Mereka telat?" tanyanya menunjuk kursi-kursi yang kosong. Terutama kursi Jane, Rosi, Lisa, dan Jevon yang berdekatan.

"Iya, pak," jawab Hanin yang juga mengintip karena mejanya di samping jendela.

"Pak boleh liat, nggak?" tanya Hanbin mengangkat tangan. Mengerjap-ngerjap meminta pada Pak Toyo.

Pak Toyo mendengkus. "Mau ngapain? Itu soal udah ngerti?"

"Udaaahhh!"

Pak Toyo mendelik. "Ya udah sana, bentar aja," katanya mengibaskan tangan. Pasalnya guru satu ini memang tak banyak peduli. Asal soalnya dikerjakan, asal nilai di atas rata-rata, Pak Toyo santai aja.

Mereka langsung rusuh, berlarian keluar ingin melihat.

"PAGI SAYANG KU!" teriak Bobi dengan suara seraknya, melambai-lambai dari ujung pinggir lapangan.

"Woi, diem! Nanti *Miss* Jessi liat!" tegur Juan melotot.

Theo berdiri di depan sambil melengos mendengar teriakan Bobi. Sementara yang lain menyeruak ingin di depan juga.

"Mereka ngapain, sih?" tanya Miya mulai mengomel.

"Nyapu lapangan, Mi," jawab Yoyo segera. "Udah jelas lari!"

Hanbin tiba-tiba bergerak ingin menyusul teman-temannya di lapangan. Jay yang berada di sampingnya juga ikut melakukan itu. Tak lama, Haylie dan Jesya juga ikut. Theo yang sadar langsung mendelik dan menoleh. "Nggak. Nggak ada yang turun. Kasian Mr. Simon dan *image* kelas!" katanya tegas.

"Yong, aduh... nggak bisaaa," kata Hanbin makin tak tenang. "Gatel Yoonggg..."

"Iya, ih, kayak waktu itu kita, lari bareng pas dihukum bolos," kata Jesya menyinggung perihal mereka pernah dihukum sekelas keliling lapangan, "kami adalah murid teladan!" lanjut Jesya sambil berteriak tertahan karena jam belajar. Jesya jadi ingat kejadian yang sama juga dulu, saat anak kelas 2A3 dihukum bersama. Ia jadi nostalgia sendiri....

Miya langsung bergabung. "Ayo... ayo, ih, sepi kok. Pak Toyo juga santai aja."

"Itu mereka larinya pelan aja, anjir! Ayo dong ikuttt...," pinta Haylie memelas.

Jane yang mendongak duduk di tangga memandangi mereka dan tertawa. "Udah sana cepet, tiga putaran doang," katanya sambil menggoyangkan kaki Jay.

"Ha? Sekali putaran, setengah putaran...." Jesya mulai bernyanyi ala iklan. Segera disambut oleh Yoyo yang nimbrung. "Bersihkan sel kulit mati dan kotoran. Tar putar di wajah, bilas. Multivitamin."

Hanin memandangi itu, melirik Theo, tapi kemudian mendecak. "Ah, lama!" katanya langsung melompat turun ke tangga, membuat semua terkejut dan refleks mengikuti.

"Nin!" tegur Theo gemas, mau tak mau mengekor. Hanbin sudah berlari melewati Hanin, diikuti Haylie dan Jesya yang dengan riang bergabung. Yena juga ikutan, menarik Wondi yang terkejut tapi akhirnya pasrah mengekor di belakang. Hanna yang diam saja mau tak mau juga ikutan. Eno yang berdiri di belakang Jane, menganga melihat teman-temannya dengan riang bergabung ikut berlari.

"Ayo, ah!" kata Jaebi mendorong Eno agar turun. Segera mengikuti yang lain. Jaebi menoleh pada Jane sesaat. "Potoin Jane!" serunya, kemudian menarik Eno bergabung bersama yang lain. Jane tertawa, dan menuruti permintaan Jaebi. Jevon sudah memekik cempreng saat Hanbin melompat ke belakang punggungnya.

"Jay, jualan gue disita...," lapor Jiyo segera, merengek sambil berlari kecil.

"Ya, lo juga, sih, nggak pro. Makanya, jualan tuh, di kelas

aja!" omel Jay.

"Ini kenapa pada telat, sih?" tanya Miya mulai capek berlari.

"Kucingnya Lisa, tuh!" sahut Jevon kesal.

"Motornya Rosi, lah!" balas Lisa tak terima.

"Kan, udah gue bilang tinggal aja, entar diambil!" Hanbin tak mau kalah. Ia sampai menoleh ke belakang karena posisinya yang di depan.

"Lo, mah, nggak *gentle* Bin. Nggak jemput si Lisa. Masa iya, Lisa naik angkot." Yoyo menimpali.

"Emang tuh..., nggak guna," omel Lisa mencibir.

"Keras, *anying!*" seru Bobi sudah tertawa mendengar itu.

"Lo yang nyuruh gue nggak usah datang, *Nyet!*" sahut Hanbin tak terima. Ia berhenti berlari dan mendatangi Lisa sambil melotot.

Lisa balas melotot. "Apa?! APA?!" Ia maju selangkah sambil menjulurkan tangan ingin menjambak tapi Hanbin segera menghindar dan kembali berlari, berusaha untuk kabur. Lisa refleks mengejarnya.

"Kenapa, sih, kalian ini? Ya ampuuuunnn... ngapain juga, sih, jadi lari?" omel Hanna sambil ngos-ngosan.

"Ya udah sana sama Jane, nggak usah ikut," kata Jaebi di belakangnya.

"Nggak mau! Nggak mau sendiri..., Jane kan lagi sakit, ya wajar," ucap Hanna sambil memanyunkan bibir.

"Lari pagi bisa membakar 140 kalori, loh, Han. Kalau lebih cepat bisa sekitar 295 kalori," imbuh Eno yang berada di samping Jaebi.

Hanna langsung melebarkan mata. "OH, OKE SIP!" Cewek itu mempercepat lari, menyusul yang lain di depan.

Bobi berhenti karena capek. Badannya terasa remuk dan pegal. Sebenranya, ada efek peningnya juga karena semalam cowok itu bermain bersama teman-teman basketnya sampai larut malam hingga mau tak mau menginap di rumah Yuta, si anak IPS. Cowok itu agak terbatuk. Menunduk sambil memegangi lutut dan ngos-ngosan.

Sampai sebuah tangan menepuk pundaknya.

"Lemah banget, sih! Kan, lo yang dihukum, ayo!" kata Jesya di sampingnya, membuat Bobi menoleh dan melebarkan mata. Cewek itu perlahan tersenyum lebar, menatap Bobi.

"Woi, yang paling belakang anak monyet!" seru Haylie saat ia sudah berhasil ke depan.

Jaebi refleks segera melaju, membuat Eno yang malas-malasan jadi melotot. Mau tak mau mengekor merapat ke depan karena ia yang paling belakang.

"11 MIPA 3, *WHAT ARE YOU DOING*? 11 MIPA 3, KEMBALI KE KELAS!"

Semua terkejut, mendengar suara keras itu. Mereka menoleh kaget, melebarkan mata *Miss* Jessi sudah terlihat.

"UDAHAN, LARINYA BALIK KE KELAS!!!"

Jane yang sedari tadi merekam anak-anak itu, jadi tertawa. Cewek itu tertawa sambil memandangi teman-temannya yang panik dan lari bergerombol ke arahnya. Theo masih sempat marah-marah pada mereka dan menyuruh cepat kembali. Rosi dan Lisa sudah bergandengan tangan, sambil tertawa nyaring dengan riang

Miss Jessi menghela napas keras. Menggeleng-geleng melihat itu. Ia mendecak, bersiap memanggil Mr. Simon untuk menegur kelas 11 MIPA 3 yang makin lama makin tak terkendali. Tak jauh darinya, sudah ada Pak Jay yang sejak tadi memandangi kerusuhan yang dibuat anak kelas 11 MIPA 3 di pagi yang hening di Epik High School ini. Pak Jay melengos, ia juga siap memanggil Mr. Simon sebagai guru magang yang harusnya bisa menggantikan Bu Rosida dengan baik. Bukannya membuat *image* 11 MIPA 3 makin jadi bandel begini.

Sementara itu, Yena mencoba mentralisasi deru napas sambil menaiki tangga. Ia juga ikut tertawa, karena teman-temannya, solidaritas katanya.

Yena berjalan agak terseok di paling belakang dengan ngos-ngosan. Tak sengaja lengannya bertubrukan dengan sosok jangkung di samping kanannya yang juga ingin menaiki tangga. Keduanya sama-sama terkejut dan refleks menoleh satu sama lain.

Eno mengangkat alis. Jadi terdiam. Keduanya saling tatap. Walau hanya beberapa detik. Karena Yena mengerjap tanpa kata langsung membuang muka dan segera melangkah merapat ke Miya di depannya. Eno juga diam saja, menarik napas pelan melangkah mengekori yang lain.

Chapter 06

Okeydorkyo

Beberapa anak 2A3 sudah berlarian ke sana kemari, sibuk bermain pasir seperti anak kecil atau berpoto-poto ria di pantai. Setelah sekian lama diundur hingga menjadi wacana, akhirnya rencana untuk pergi ke pantai bersama terlaksana juga.

Yena berlari sambil memegang *tongsis*-nya, lalu mengarahkan kamera ke segala arah. Haylie harus absen hari ini, karena ada jadwal nyanyi. Hanin dan Jaebi masih di jalan, terjebak macet katanya. Sementara Eno memang tak ada kabar dan sepertinya juga tak berminat untuk datang. Sementara anak yang lain pun tak banyak protes, karena kata Miya mereka harus menghargai dan tidak memaksa teman untuk selalu ikut hangout seperti ini.

Untuk hari ini, si pemalas Wondi datang. Dengan wajah datar tanpa ekspresi ia mendekat,

berjongkok sambil membuat istana pasir dengan riang. Wondi memandang Jiyo, masih dengan ekspresi datar, kakinya dengan tenang menendang puncak menara buatan Jiyo.

"YHAAAA!!!!" pekik Jiyo.

Wondi langsung kabur, berlari mengindar dari amukan Jiyo yang sudah sampai melempar-lempar pasir saking kesalnya.

"WOI, APA, SIH!?" Rosi mulai rusuh karena terdorong Wondi. Cewek itu langsung menarik kaos cowok itu sambil menggoyang-goyangkannya kasar. Tangan panjang Wondi malah menarik Jay di dekatnya, membuat tubuh kecil Jay terhuyung dan tertarik pasrah.

"Ehhh, udahan dulu!!! Sini ke *vlog* gue!!!!!" teriak Yena dengan nyaring di antara suara- suara rusuh anak-anak itu. Cewek mungil berambut pendek itu terlihat seperti anak SD yang marah-marah dengan *tongsis* di tangannya. Apalagi, saat ini ia memakai kaos oblong biru *oversized* dan celana pendek setengah paha yang membuat Yena jadi makin mungil. Tak adanya Haylie membuat ia jadi paling kecil di pasukan ini.

Rosi dengan kekuatannya, mendorong Wondi hingga nyaris terjatuh. Jay dengan kesal ikut menendang kecil Wondi lalu kabur pergi. Wondi menjatuhkan dirinya di atas pasir dengan dramatis, sambil mengaduh kesakitan.

"Anak lo mulai kena virus alay," kata Hanna pada Juan sambil menunjuk ke arah Wondi. Juan saat itu hanya bisa menghela napas saat menyaksikan kelakuan teman sekelasnya

Theo yang sejak tadi memperhatikan hanya diam saja, duduk agak jauh dari mereka sambil merasakan angin pantai. Jadi seperti guru TK yang sedang mengawasi murid-muridnya

saat sekolahnya sedang wisata.

Sementara itu, Jevon bergandengan dengan Jane. Mereka menghabiskan waktu berdua lalu berpoto-poto ria berdua saja. Tidak berbeda dengan Lisa dan Hanbin, mereka pun terpisah dengan yang lain, walau jaraknya tak jauh dan saling sibuk bermain air di bibir pantai.

Bobi yang baru bergabung datang, langsung rusuh melompat-lompat mengeluarkan suara berisiknya ingin masuk ke kamera Yena.

"*Guys.. guys!* Jangan lupa *follow* Okeydorkyo di instagram. Lapak gue sama Jinwan, tuh!!!" promosi Jiyo sambil menyelip diantara tubuh tinggi Rosi dan juga Miya. "*Spamlikes*-nya jangan lupa ya, *gengs*! Masih baru, nih, butuh promo, hehe...."

"Eh, Na, mumpung di pantai bikin video ala-ala yuk," ajak Rosi tiba-tiba.

"Video *endorse* gue, dong!!" sambar Jay yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

"Gueeee!" kata Hanbin yang radarnya berbunyi, langsung melesat datang. "Gue bawa *brownies*!" tambahnya tak ingin ketinggalan.

Lisa ikut di belakang Hanbin. Ia kemudian mengernyit baru menyadari sesuatu. "Na, si Eno nggak lo ajak?" tanyanya polos, membuat Yena yang sibuk teriak-teriak langsung terdiam.

Jiyo, Miya, Hanna, Jesya, dan Rosi pun saling lirik. Dengan ekspresi yang sama memandang Yena yang merapatkan bibir.

"Mau diajak atau nggak, dia tetap nggak pernah datang," jawab Yena sambil tersenyum datar.

"Ya, lo nggak bawa Jepon...." Bobi tiba-tiba menyeletuk.

"Jevon kan setannya, *njir*. Dia mah nurut bisikan setan," imbuhnya.

Yena tak berkomentar. Ekspresi wajahnya tidak berubah.

"Eh, eh..., gue ada ide... gue ada ide!" kata Juan segera mengalihkan pembicaraan karena merasa ada kecanggungan dalam diamnya Yena sambil melirik ke arah Wondi.

Wondi yang menyadari ada hawa-hawa tidak enak dan memalukan dari lirikan Juan, langsung menjauhkan diri. Tapi sebelum ia sempat kabur, Jiyo sudah menarik kerah bajunya dan menahannya pergi.

❀❀❀

Hanna dan Jesya berdiri di depan deburan ombak pantai. Rambut panjang yang terurai sengaja dibiarkan terkibas oleh angin laut. Yena berjongkok agak jauh di depan, merekam mereka dengan kamera. Juan di sebelahnya, menyalakan lagu-lagu instrument sebagai efek. Sementara Hanbin, Bobi, dan Yoyo ramai bersiul-siul nyaring menggoda.

Hanna menunduk, kemudian mengangkat wajah sambil mengibaskan rambutnya ala-ala iklan sampo. Cewek itu memang punya rambut hitam legam panjang dan halus seperti di iklan-iklan. Yoyo saja mengaku, ia paling suka memain-mainkan rambut Hanna yang lembut itu. Gerakan tersebut membuat sorakan makin ramai. Jiyo juga ikut memeragakan, tapi segera diamankan Jay agar menjauh.

Jesya tak mau kalah. Ia menggeleng kecil, lalu mengangkat dagu ke atas dengan mata terpejam. Seakan menikmati angin pantai.

"Oh, wow...," refleks Bobi tanpa sadar, berhenti bersiul

heboh. Yoyo yang berada di sampingnya langsung menyangga dagu cowok itu dengan tangan agar tidak lepas karena menganga. Bobi tersadar, ia lantas menipiskan bibir dan kembali menguasai diri.

Yena mulai bergerak, menggeser kamera ke kanan perlahan. Rosi pun muncul. Cewek itu berdiri sendiri sambil menatap iri Jesya dan Hanna. Rambutnya sedang terkuncir tinggi. Cewek itu mencibir lalu mengangkat tangan ke belakang dan melepas ikatan rambutnya. Kemudian mengibas-ngibaskan rambut panjangnya.

Musik yang diputar Juan berhenti. Hanbin, Yoyo, Bobi, langsung berhenti bersorak.

Yena dengan cepat menggerakkan kamera lagi, memutar tubuh pada Theo yang sedang ditarik-tarik paksa. Yena dengan kurang ajarnya memajukan diri, merekam wajah Theo dari dekat membuat ekspresi wajah cowok itu berubah jadi dingin dan tatapannya pun menjadi tajam.

Sesaat Yena mematikan kamera lalu kembali ke arah Rosi. Rosi sedang berusaha membenahi rambutnya yang berantakan karena angin pantai. Yena berdiri, di depan Rosi yang mulai berakting.

"Ahhh..., kenapa, sih, rambut aku nggak bisa kayak mereka?" keluh Rosi memulai bermonolog, sementara yang lain menahan diri untuk tak tertawa keras. "Cowok-cowok liat aku aja ogah, *huft*..."

Jevon dan Jane sudah bergabung bersama yang lain seakan lagi nonton OVJ *live*.

"Aku harus pake apa yaaaa???" Rosi memutar bola mata

berpikir, mencuatkan bibir dengan sedih. Jesya sampai menggigit topi pantai Hanna menahan ketawa.

Tubuh kecil tiba-tiba menyelinap, melompat ke samping Rosi muncul ke kamera seperti seorang jin. Rosi menoleh, belagak kaget melihat sosok Jay datang sambil menyeringai.

"Eit, jangan cemas!" kata Jay mengacungkan jari telunjuk ke atas. Kamera agak bergoyang kali ini, karena Yena menahan setengah mati melihat ekspresi centil Jay ala mbak-mbak TV *shop*.

Jay melirik ke arah Hanbin yang heboh di samping Yena, sambil mengacungkan layar ponsel yang berisi note dengan tulisan diperbesar agar Jay bisa membacanya.

"Sekarang ada *Dry* Sampo!" Jay mengacungkan kaleng panjang kecil di tangan. "Solusi mencuci rambut tanpa dibilas! Di mana saja dan kapan saja!" Jay mengedipkan sebelah matanya dengan seringai bahagia ke arah Rosi yang sedang melebarkan mata seolah terpukau.

"Wah, di mana aku bisa dapet ini?" tanya Rosi meraih kaleng warna hijau itu.

"Semua adaaaaa diiiiii...." Jay memandang ke arah kamera, dengan tangan ke bawah menerima kacamata hitam yang diberikan Juan yang harus merangkak diam-diam.

Jay menerimanya, meloncat ke depan sambil memakai kacamata hitam itu. Dengan tangan terlipat di depan dada, teman-temannya bersuara ramai dengan kompak.

"OKEYDORKYO!!!"

Adegan berikutnya berganti jadi Juan memutar musik *Okey Dokey* milik *rapper* Korea. Inspirasi Jiyo dan Faili menamakan

online shop mereka ini sebagai korban *hallyu* Korea.

Musik itu mengiringi Rosi yang mulai beraksi. Mengeluarkan cairan dari kaleng tersebut, menuangkannya ke tangan kemudian mengusapkan ke rambut panjangnya diiringi angin pantai yang mengibaskan rambutnya.

Yena mengarahkan kamera ke Hanbin, Bobi, dan Yoyo yang berdiri berderet. Membuka mulut lebar dengan ekspresi melongo yang justru terlihat seperti orang bodoh. Begitu juga dengan Hanna dan Jesya yang menganga sambil menatap iri ke arah Rosi. Jiyo mati-matian menahan rasa gemas ingin mencakar wajah Hanna yang kaku, tapi memaksakan diri untuk berakting dengan teman-temannya yang lain.

Rosi mengibaskan rambutnya yang sudah berkilau indah ke arah kamera. "Wah, rambut aku sekarang sudah badaiiii!" serunya memainkan rambut yang diterpa angin laut.

"Terima kasih, Okeydorkyo!" Rosi tersenyum cerah sambil mengedipkan sebelah mata dengan riang.

Yena mengarahkan kameranya ke anak-anak yang lain. Musik disetel oleh Juan di sampingnya, Hanbin, Bobi, Yoyo, Lisa, Miya, Jiyo, bersama Jay langsung berlarian ke arah Rosi. Berjoget-joget gila mengikuti musik. Jay di depan memimpin, sudah memasang wajah-wajah *bad boy* ala YoungLex sambil *lipsync* mengikuti lagu rapp *Okey dokey* dari yang terdengar dari ponsel Juan. Jiyo mengambil alih kaleng *dry shampoo* dari Rosi, mengacungkan ke kamera dengan wajah sombong sambil memanyunkan bibirnya yang justru jadi terlihat imut dan menggemaskan.

Wondi ingin pergi tapi sudah ditarik Jevon paksa. Jane

bersama Hanna sudah bergabung ikut berteriak-teriak OKEYDORKYO ramai-ramai. Wondi tak punya pilihan, dengan pasrah berdiri ke belakang lalu menggerak-gerakkan tangan seperti pemimpin paduan suara. Sambil ia pun ikut berjoget.

Yena yang memegang kamera dengan Juan di sampingnya tetap menyalakan musik tanpa sadar juga bergoyang-goyang kecil sambil tertawa mengikuti yang lain. Di akhir, Jesya tiba-tiba lewat di depan kamera melakukan joget gelombang dengan kedua lengannya sambil berjalan menyamping melewati yang lain.

Yena segera berbalik, langsung maju ke depan Theo yang sejak tadi memandangi mereka lelah sendiri.

"Ayo, dong..., reaksinya mana?" pancing Yena pelan dari kamera, makin maju. Ia men-*zoom* wajah Theo.

Theo menipiskan bibir sesaat. Dengan wajah datar memandang kamera, tanpa kata ia mengangkat jempolnya.

Menutup video *endorse* rusuh sore ini.

***

Faili meredupkan mata, diam saja ketika Mauryn dan Yera di sampingnya tertawa tak berhenti. Faili memegang ponsel dengan layar menampilkan *snapchat* Yoyo yang isinya tentang kelakuan teman kelasnya di pantai.

"Ini kelas MIPA atau kelas lenong, *anjir*?" kata Yera sudah sakit perut karena tertawa di ruang tamu rumahnya itu.

"Tapi, Kak Jay imut banget dong... huhuhu gemes nggak, sih, lo," kata Mauryn malah *fangirling*-an.

"Apa, *Nyet*? Bobrok gitu." Yera tak terima. "Kak Wondi, dong, lucu kayak lagi main boneka wayang," tambah Yera

langsung menegak, memeragakan Wondi di video yang menggerak-gerakkan tangan seperti memimpin paduan suara.

"Eh, gue selain Jevon dan Jane jadi nge-*ship* juga Kak Wondi sama Kak Jiyo," kata Mauryn menggebu-gebu sambil tertawa-tawa. "Lucu mere—" ucapan Mauryn terhenti, tiba-tiba tersadar dan diam. Year pun ikut mengatupkan bibir. Mereka saling melirik, lalu mendekat dan berikutnya menunduk ke depan. Melihat wajah Faili yang terus memandang ke layar ponsel dalam diam.

"Woi, kenapa lo?" tanya Yera menepuk lengan Faili membuat Faili mengerjap tersadar. "Ngambek nggak diajakin? Elahh... anggap aja acara keluarga Fai, terus doi belum siap ngenalin lo. Gue aja nggak marah, Kak Jaebi nggak ngajak gue."

Mauryn melotot sekilas ke arah Yera, lalu mendekat pada Faili. "Lagian, *chat* Kak Theo juga lo anggurin kan...." Mauryn menyindir Faili yang sejak tadi tak membuka pesan yang datang ke ponselnya.

"Berantem mulu elah! Gue tampung juga nih, cowok lo!" celetuk Yera tanpa *filter*.

Year langsung jatuh ke belakang karena Faili tiba-tiba melemparkan bantal tepat ke Wajah Yera. Faili menarik napas, mengembuskan pelan. "Seru banget, ya, kelas mereka," lirihnya.

"IPA 3, kan, emang udah mulai dikenal *goals* sejak lama," kata Mauryn santai. "Apalagi isinya anak-anak *hits* eksis gitu. Mereka jadi kayak panutan tau nggak, sih? Bikin iri."

Faili menganggukkan kepala pelan. "Dia lebih nyaman di sana."

"Ha?" Yera langsung bangkit duduk, melongo menoleh ke arah Faili.

Ponselnya bergetar membuat Faili melirik dan tak menjawab Yera.

JANE

Fai dimana?

Faili mengernyit, ia membuka pesan dan membalas pesan tersebut.

FAILI

rumah yera kak

FAILI

kenapa?

JANE

cowok lo anyut

"HA?!"

Yera dan Mauryn langsung melotot dan kompak menoleh pada Faili yang tenganga parah.

JANE

ke ancol sini ya

JANE

entar dijemput

JANE

share loc aja

"Heh! Gimana ini???" Faili panik sendiri, langsung berdiri dan segera menuruti kata Jane. Yera dan Mauryn makin kebingungan melihat tingkah Faili yang panik tiba-tiba.

"Apa, sih, apa?" tanya Yera memaksa ingin tau.

"Gue mau nyusul ke ancol!" kata Faili berlari ke sofa, meraih tasnya membuat Mauryn dan Yera tenganga.

"FAI IKUTTTT!!!"

"Yer, bentar minta bedak, dong... Yer gue mau ketemu Kak Jay!"

"Jangan nyalon *anjir*! Ini cowok gue anyut!" kata Faili sewot, kesal mendorong Mauryn dan Yera yang mengekor.

Ada pesan baru lagi dari Jane.

JANE

pas bgt deket

JANE

eno otw

Faili langsung terdiam dengan mata membelalak. Kepanikannya musnah begitu saja tak percaya dengan apa yang ia lihat. Yera dan Mauryn ikut melongo dengan lebaynya.

Sampai akhirnya Yera nyeletuk, "cowok lo anyut selamanya aja *anjir*, kalau gini caranya."

Theo menghela napas. Duduk di tepi pantai memandangi ponselnya, masih tak banyak bicara sejak tadi. Niatnya bergabung di sini untuk membebaskan diri dan merasa tenang seperti biasa. Tapi untuk kali ini, 2A3 masih belum bisa mengobatinya.

Dan seakan tak tau Theo sedang *badmood*, teman-temannya sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"WON... WON... *SAY* AAAAA...," kata Rosi mengacungkan tinggi layar ponsel kamera ke depan. Wondi yang berada di sampingnya pasrah saja menurut.

Yoyo muncul di belakang, menekan kedua pipi Wondi dengan paksa sampai bibirnya maju ke depan lalu Yoyo meraih dagu Wondi memaksanya agar terbuka.

Wondi terkejut sendiri melihat ada efek air terjun keluar dari mulutnya saat membuka bibir. "Apa itu?" tanyanya menunjuk ke layar ponsel Rosi.

"*Snow*," kata Rosi menyebutkan nama aplikasi sambil mencari efek lain.

"Ohh salju," gumam Wondi mengangguk-angguk seakan langsung paham.

"Ci, yang rame-rame, dong, Ci. Biar muka gue juga ada," kata Yoyo sudah memajukan diri ingin ikut.

Rosi memilih efek *sticker* yang mengubah wajah mereka dengan pipi melebar bulat berkumis tipis dengan lipstik merah. Yang membuat ketiganya refleks tertawa sendiri.

"*Anjir!* jelek banget gue," kata Wondi menunjuk dirinya sendiri.

Rosi membuka mulut, membuat efek ingus keluar dari hidung dari efek yang mereka pakai. Yoyo mengikuti, membuat Wondi jadi ikutan juga. Rosi merekamnya, yang kemudian ketiganya tertawa-tawa sendiri. Mereka mengganti-ganti efek.

Sementara itu, Hanna di dekat sana sibuk memakan kentang goreng bersama Jane yang juga sedang sibuk dengan ponselnya. Jevon, Yena, Jaebi dan Hanin yang baru datang sudah tertawa-tawa keras menonton video mereka tadi.

Sisanya bermain ke wahana baru di pantai yang mereka incar sejak awal. Namanya *Aqua Fun*. Berbentuk balon-balon pelampung besar mengapung di atas laut. Mereka sudah berlarian ke sana ke mari dan tergelincir berkali-kali karena licinnya balon. Selain itu ada juga trampolin sampai tebing karet yang mereka mainkan.

Naik ke puncak untuk merasakan perosotan pelampung butuh perjuangan. Jiyo dan Miya dari tadi duduk di sana, tertawa-tawa riang tiada henti. Mendorong teman-temannya yang coba memanjat. Jay yang baru datang saja langsung didorong Jiyo sampai nyebur ke laut. Untung saja mereka semua memakai *life vest* masing-masing yang disediakan. Jiyo dan Miya seakan penguasa kapal yang tak ingin ada buaya naik ke sana.

Kali ini Lisa sudah bisa sampai di atas. Jiyo sibuk mendorong Juan yang dengan kekuatan penuh yang juga ingin sampai ke atas, menghalangi Miya yang kembali memulai sinetron picisannya ingin meraih tangan Juan membantu.

"Yang, *I jump you jump*!" kata Miya mengutip dialog film *Titanic*.

Terdengar pekikan dan rengekan yang dibuat-buat saat Jiyo berhasil mendorong Juan pergi dan terjatuh ke laut menyusul Jay.

Lisa duduk di sana dalam keadaan basah kuyup. Masih terengah-engah. Ia menoleh, melihat Hanbin mendekat dan memanjat ke atas. Lisa berikutnya berdiri, menjulurkan tangan membuat Hanbin mengangkat tangan meminta bantuan agar ditarik. Tapi, justru cewek itu mendorong Hanbin kuat sampai jatuh menyebur ke laut begitu saja.

Lisa berbalik, langsung mendorong Miya dari belakang membuat Miya memekik kaget dan langsung meluncur mulus dengan cepat ke laut. Lisa juga dengan tubuh kurusnya itu mendorong Jiyo agar menyusul Miya berseluncur ke bawah.

"WE AREEE THE CHAMPIOOONS MY FRIEEENDDDSS!!!" Lisa kumat, bernyanyi keras sendiri di atas puncak pelampung raksasa sambil menari-nari merayakan kemenangan.

Karena keasyikan bersorak, Lisa tidak sadar Hanbin datang dari belakang dan mendorongnya sampai berguling di seluncuran dan tercebur ke laut menyusul yang lain.

Bobi kini sudah menjauh. Ia berlari mengejar Jesya di pelampung licin tersebut. Keduanya tanpa sadar jadi asik sendiri. Sampai ke trampolin dan melompat-lompat berdua tertawa riang.

Kembali pada Theo yang masih menopang dagu di tempatnya. Seperti tidak tertarik dengan permainan apa pun. Ia melirik mendengar suara cempreng Haylie datang, tiba-tiba

menyusul dengan *make up on*. Yena dan Rosi sampai melompat, berlari memeluk seakan sudah pisah bertahun-tahun.

"Gue liat videonya *anjir*! Seru banget... bagus, ya, lo semua asik tanpa gue!" kata Haylie marah-marah dan mendekat.

"Woi, manager lo mana?" tanya Yena berjalan di samping Haylie.

"Gue suruh pulang, hahaha. Bodo amat," kata Haylie tak peduli, meraih gelas di atas meja lalu menyedot isinya dengan santai.

"Li gue tadi jadi bintang iklan sampo, dong," kata Rosi memeragakan mengibaskan rambut panjangnya.

"Woi, tumben, nih..., *dry shampoo* kan mahal," kata Haylie meraih kaleng sampo di pojok meja Theo.

"Barangnya Jiyo." Rosi menjawab. "Emang punya dia pribadi terus dia juga jual. Eh, bentar? Berarti gue bukan *endorse*, dong, ya?" katanya baru tersadar sendiri.

"Coba gue," Haylie berdiri tegak memegang kaleng, kemudian menunduk menyiapkan rambut terurainya. Mengibaskannya ke atas dan berekspresi seksi ala-ala iklan sampo.

Semua diam sambil memberikan respon wajah datar.

"Nggak Li, sumpah. Nggak cocok," kata Jaebi menggeleng-geleng.

"Lo iklan Zwitsal aja," celetuk Jevon membuat Haylie mengancam ingin melempar kaleng sampo di tangan.

Jane tiba-tiba memekik dan berdiri, membuat Jevon di sampingnya melompat kecil berseru kaget memegangi dadanya refleks.

"Maap... maap," kata Jane mengusap-usap bahu Jevon, mengedip memberi tanda. Membuat Jevon yang masih kaget jadi melengos mengerti.

"Bentar ya, mau cari jajan," kata Jane beralasan. Menarik Jevon agar segera pergi.

Yoyo, Wondi, Rosi, dan Hanna saling lirik, tapi diam saja tak berkomentar walau juga mengerti.

"Eh, minta menu, dong, gue mau makan," kata Haylie duduk di meja. Ia tiba-tiba menoleh ke arah Theo. "Napa dah, Yong meja lo misah, lagi dimusuhin?" tanyanya pada Theo yang menoleh malas.

"Lagi galau," kata Yoyo menjawab, masih duduk di pasir depan bersama Wondi. "Ceweknya *online* tapi nggak jawabin *chat*-nya."

"Diem, Sat," umpat Theo tajam lalu menendang kecil pasir ke arah Yoyo karena tak ada barang terdekat yang bisa dilempar.

"Coba Yong, *ngode* dulu..., sini gue masukin akun gue," kata Yena maju mengacungkan ponsel. "Pasti diliat, Yong."

"Dia mah, nggak kayak Jepon yang kalau berantem *ngode* di sosmed," kata Haylie menerima menu dan membukanya.

"Udah, lah, kabarin aja Failinya langsung," kata Hanin menyeletuk. "Bilang lo kelelep kek, apa kek, biar dia datang."

Yoyo dan Wondi yang duduk di depan saling lirik, diam saja tak ikut berkomentar, walaupun Yoyo menahan senyum mendengar itu. Hanna dan Rosi pura-pura tak dengar dan sibuk melahap kentang goreng.

Yena yang tak tau-menahu mengangkat ponsel lagi. "Nih...

nih, gue rekam," katanya memajukan diri membuat Theo menatapnya tajam mengusir.

Hanin ingin nimbrung lagi, tapi mendengar sesuatu ia menoleh. Melebarkan mata melihat Jane dan Jevon sudah kembali. "Lah nyusul???"

Suara itu membuat Yena terkejut, membalikkan tubuh melihat ke arah yang dipandang Hanin. Cewek berambut bob itu terkejut. Melebarkan mata melihat sosok jangkung Eno datang dengan jaket denim selangkah di belakang Jevon yang memimpin di depan.

"Widih..., formasi lengkap eh, kita udah kayak *Power Rangers* mau gabung jadi robot raksasa," kata Haylie meracau tak jelas.

"No, bukunya nggak dibawa? Besok mau ulangan," kata Jaebi menyindir membuat Eno hanya memberikan lirikan sinis ke arahnya.

"Belajar lewat ponsel, lah, pake Wikipedia," celetuk Jevon santai.

Theo melirik Yena yang membalikkan tubuh. Ia menunduk dengan pipi merona pura-pura menatap ke layar ponsel. Sementara Theo yang berhadapan dengannya jadi melengos. Kadang ia juga merasa enek kalau teman kelasnya sudah saling malu-malu satu sama lain seperti ini.

"EH, FAILI!" sapa Rosi dengan nada nyaring tiba-tiba, membuat Theo terkejut setengah mati. Refleks langsung memiringkan kepala ingin melihat dari balik tubuh Yena, membuat teman-temannya jadi geli sendiri melihat Theo tak bisa mengendalikan diri.

Faili terkejut namanya disebut tiba-tiba. Ia yang di belakang Jane ingin bersembunyi jadi merutuk saat tatapan Theo bertemu dengannya. Cewek itu berhenti, sudah tekat ingin berbalik untuk pulang saja karena saat sampai di parkiran tadi Eno sudah memberi tau kalau Jane dan yang lain sengaja agar Faili datang.

Jane langsung meraih lengan Faili, menariknya berjalan cepat menghampiri meja di tepi pantai sebelum ia kabur.

"Woi, si Eno kasih menunya, dong, elahhh... masa bengong aja," kata Yoyo tiba-tiba, berdiri dan rusuh sementara yang lain mengerjap sadar belagak sibuk pada aktivitas masing-masing.

"No, mau ikut main sana, nggak? Jumpalitan, noh." Hanna menunjuk ke arah permainan *Aqua Fun*. "Basah-basahan."

Jane ingin membuka suara, tapi perhatiannya teralih. Langsung melepas Faili begitu saja dan mendekat, "Heh, Won! Jangan tidur di pasir!" kata Jane menepuk bahu Wondi memarahi karena cowok itu sudah ingin mengambil posisi berbaring saat ditinggal Yoyo barusan.

Faili berdiri di depan Theo. Yena yang sudah bergabung ke meja sebelah, bergabung bareng Hanin ke ujung. Sedangkan Rosi malah sibuk menarik Eno untuk masuk ke kamera *snow*-nya lagi. Haylie masih berkoar-koar makanan apa yang enak menanyakan saran Yoyo. Wondi ditarik Jane agar berdiri sementara Jevon meraih es kelapa Jane sambil memakan potongan kelapanya.

Faili mendecak kecil. Padahal, lagi marahan tiba-tiba berhadapan seperti ini. Apalagi kesannya Faili yang mendatangi cowok ini duluan.

Cewek itu berdeham, melirik Theo yang memandanginya sejak tadi. "Aku dipaksa," katanya tanpa ditanya, "Kak Eno tiba-tiba jemput, terus bawa aku ke sini."

Theo mengerjap, menatap Faili dalam diam. Sekilas, ia melirik ke arah teman-temannya yang masih rusuh seperti biasa seakan tak peduli. Theo jadi ingat beberapa saat lalu saat Hanbin menariknya paksa untuk bermain ke pantai tapi Theo malas-malasan menolak. Mereka yang tak ikut bermain langsung menyinggung Faili, kemudian mereka berkumpul di meja terpisah dan seakan mengadakan rapat dadakan. Theo tak begitu peduli karena sibuk memainkan ponsel dengan tidak berminat.

Cowok itu paham kini teman-temannya sudah menyusun semua. Ia menunduk, tanpa sadar mengembuskan napas dengan bibir tersenyum kecil.

2A3 itu, ya.., sering merusak suasana. Tapi kalau lagi berguna, benar-benar tidak terduga. Kompak banget tanpa aba-aba. Seolah sudah saling paham satu sama lain. Seperti memiliki ikatan batin yang tak telihat..

Theo berdeham pelan. Pura-pura menguasai diri dan mendongakkan kepala. Cowok itu menjulurkan tangan, meraih lengan Faili dan menariknya lembut.

Faili mau tak mau terduduk di sampingnya. Walau cewek itu agak merasa canggung karena kumpulan anak 2A3 berada di dekatnya sedang bercanda.

"Seneng lo, dijemput Eno?" tanya Theo membuat Faili mengerjap dan menoleh sepenuhnya.

Faili mencibir saja, masih merasa kikuk. Ia memperbaiki

posisi duduk di samping Theo, memelankan suara. "Aku pulang aja...."

Theo mendesah pelan lalu melepaskan pegangan pada lengan cewek ini. "Kenapa? Kamu nggak mau ketemu aku?" tanyanya dengan nada tenang.

Faili merapatkan bibir, melirik ke arah pantai. Di mana para anggota 2A3 lain ramai tertawa riang bermain air.

"Kak Teyong lagi sama temen kelasnya. Aku nggak mau ganggu...."

Telapak tangan Theo menumpu di atas meja Faili, seolah mengurung cewek itu. Cowok itu memandang Faili yang meliriknya sekilas.

"Aku cuma orang luar di sini. Kak Teyong lagi seru sama mereka."

Theo mengangkat alis, kemudian menyahut. "Tumben lo tau diri."

Faili yang awalnya diam, langsung terpancing. Ia menegakkan tubuh dan menyipitkan mata. Faili ingin berdiri tapi belum sempat ia melakukannya, Theo menarik cewek itu dan menahannya.

"Gue mau pulang!" kata Faili melotot, menepis tangan Theo.

"Bentar dulu," tahan Theo balas melotot tak mau kalah.

Faili menggeram, menahan untuk tak meninggikan suara dan kini jadi berbisik kesal. "Apa? Lo pikir lo aja yang punya temen? Gue juga punya. Gue mau balik ke tempat Yera!"

Theo dengan gemas menepuk kepala cewek itu membuat Faili merintih kecil kaget. "Lo udah dijemput ke sini, diem

dulu."

"Nggak!" Faili tak tahan meninggikan suara, melotot sebal menantang.

Theo ingin membalas sampai ada suara-suara yang tidak diharapkan tiba-tiba nimbrung.

"Eh, Fai mau ikut pesen, nggak?"

Theo awalnya ingin berterima kasih karena ada pengalih topik, jadi mendelik karena Faili langsung melompat membalikkan tubuh dengan ekspresi yang berubah total dari sebelumnya. Faili tersenyum manis.

"Ah, nanti aja Kak Yoyo," jawab cewek itu meringis kecil.

"Tuh, Fai! Si Teyong ajakin juga. Dari tadi nggak mau makan galauin lo," celetuk Yoyo menunjuk Theo yang langsung mengumpat kecil.

"Manja bener, makan aja nunggu pacar," kata Jevon menggeleng dengan ekspresi menghujat.

Eno di sampingnya awalnya diam saja, tiba-tiba mendekat pada Jevon sambil mencolek-colek lengan Jevon. "Mau disuapin kali."

Jevon langsung jadi toa. "Ohhhhh... nunggu disuapin Yong???"

Theo mencoba menahan diri, menoleh pada Rosi yang tepat memandangnya. "Ros, tolong dong," katanya penuh arti.

Rosi langsung ke samping Jevon dan menaboknya keras membuat cowok itu mengumpat kasar.

"Fai, mau ikut main ke sana aja?" tanya Jane mengajak, menunjuk ke arah pantai. "Hanna nggak jadi ikut main, tuh, padahal bawa baju ganti. Pake punya dia aja," katanya

menunjuk Hanna yang menganggukkan kepala mengiyakan, lalu kembali pada aktivitas semula, menunduk membaca menu ingin memesan lagi.

"Nggak, ah, kak nggak suka laut," kata Faili menolak. "Banyak buaya."

"Iya, sih," sahut Jevon seakan dapat teman, "tuh, kan Hanbin sama Bobi di sana."

"Lah, elo kan, ular masa takut buaya," kata Theo menunjuk Faili tenang, membuat cewek itu tanpa kata langsung menusuk pinggang Theo dengan telunjuknya.

"Santai Fai, dia mah raja ular," kata Yoyo sok membela.

"Cocok dong?" kata Eno begitu saja, membuat Jevon terkikik, seakan bangga.

Faili jadi tertohok karena secara tidak langsung membenarkan disamai dengan ular oleh kakak olimpiade yang terkenal kalem itu.

"Udah No, jauh-jauh dari Jevon. Keburu Miya liat, sedih dia liat lo tumbuh begini," kata Haylie mengibas-ngibaskan tangan ke arah Eno.

"Jeeenn... aku mulu disalahin," adu Jevon manja dibuat-buat, menoleh pada Jane yang sibuk memegang buku menu. Keduanya duduk di antara Hanna dan Wondi yang merapat ingin memilih makanan.

Rosi kembali menjitaknya. Kini ditambah Hanin yang sampai berdiri dan menjambaknya dari belakang sampai Jevon menjerit. Haylie juga meraih topi pantai Hanna di atas meja melemparkan ke arah Jevon.

"Eh gue main, deh," kata Hanin berikutnya ingin beranjak.

"Itu aja, perahu. Yuk, Na," katanya mengajak Yena yang sibuk membalasi komenan orang-orang di sosial medianya.

"Bentar Nin, gue mau makan dulu," kata Hanna merengek. Membuat Yoyo menipiskan bibir melirik piring kentang goreng dan sosis bakar di depan Hanna yang sudah kosong.

"Han, ini piringnya nggak sekalian lo makan?" kata Wondi meraih piring itu mendekatkan pada Hanna yang melotot ke arahnya.

"Nggak ah, Nin, Oci aja," tolak Yena menggeleng, sedang asik dengan sosmednya.

"Ayo, dah, yang mau ikut," kata Hanin mengeluarkan ponsel menaruh ke tas dan bersiap.

"Gue dong!" Haylie mengangkat tangan berlari kecil menyusul Hanin.

Faili memandangi keseruan itu, kemudian perlahan menoleh pada Theo, sambil mengerjap-ngerjap manis dengan wajah memelas.

Garis wajah Theo berubah dingin. "Ada buaya," ucapnya singkat.

"Aisshh bercanda...," kata Faili sudah berubah, menepuk lengan Theo pelan. Cewek itu kembali membulatkan mata mengerjap-ngerjap.

Theo mengalihkan wajah, menggigit bibir bawah sesaat. Ia berdiri pasrah membuat Faili refleks bersorak riang langsung melompat berdiri.

"Kak Jane, ayo!" ajak Faili melepaskan tas menaruhnya di meja.

"Eh? Iya." Jane segera memberi menu pada Wondi, berdiri

dari kursi segera menyambut.

"Lah, Fai katanya takut buaya." Yoyo menyindir, membuat Faili menyeringai lebar.

Jevon melirik kanan kiri sesaat, lalu berdeham dan berdiri menepuk Jaebi tak jauh di sampingnya. "Ayo, Jeb," katanya menggerakkan dagu kecil ke arah Yena yang duduk di samping kanan Jaebi.

Jaebi terdiam, mulai membaca situasi. Kemudian mengangguk berdiri. "No, jagain," katanya pada Eno, menunjuk tas Hanin dan ponsel di atas meja.

"Woi, nih bocah yang ngurus siapa?" tanya Rosi yang mengerti, menunjuk Wondi yang mengernyit bingung tak paham.

"Elo lah, sono," kata Yoyo mendorong pelan Rosi yang tenganga. "Han, pesen makan ke sana yuk," kata Yoyo langsung menarik Hanna agar berdiri dan pergi langsung memasuki ke area restoran.

Rosi masih tenganga, menatap Wondi yang balas menatapnya tanpa ekspresi.

"Ya, sana aja kalo lo mau. Gue nggak mau ke mana-mana." Wondi menggelengkan kepala.

Rosi jadi mendelik, mau tak mau menarik Wondi paksa membuat Wondi memprotes. Cowok itu berjalan pasrah mengikuti Rosi.

"Yena jagain meja dulu!" kata Rosi berteriak, terus menarik Wondi mengikuti yang lain pergi.

"Hmmm," Yena menyahut tenang, mendongak sesaat dan kembali menunduk pada ponsel. Tapi kemudian tersadar.

Cewek itu mendongak lagi, lalu terbelalak karena melihat meja sudah sepi. Cewek itu mengumpat.

Eno yang berjarak tiga kursi kosong di sampingnya, meraih buku menu berlagak sibuk membaca dengan tenang.

Hening.

Kini kecanggungan menguasai tempat tersebut tanpa akhir.

Theo memimpin di depan, sementara di belakang Faili dan Jane sedang bergandengan. Rosi dan Haylie datang, menyeruak di antara mereka.

"Eh, Fai... Fai, sering-sering dah, lo gabung," kata Rosi antusias membuat Faili mengernyit.

Hanin dan Jevon tak mau ketinggalan. Mereka pun ikut mendekat, dengan Wondi yang malas-malasan ditemani Jaebi di sampingnya menemani.

"Dari tadi dia nggak mau berdiri. Tapi sama lo langsung mau," kata Rosi melapor, menunjuk kecil Theo.

"Nah, itu!" Jevon langsung menjentikkan jari. "Kita butuh lo, buat merintah dia!"

Faili mendelik, memasang wajah tak setuju. "Merintah apanya? Aku mah, mana pernah didenger sama Kak Teyong," katanya mencibir.

"Dih, siapa bilang?" Haylie dan Rosi sampai kompak bicara, sementara Jevon, Hanin, dan Jane yang juga terkejut tak percaya.

"Dia keliatan aja Fai, nggak dengerin lo tapi ya, ujung-ujung ngalah," kata Haylie dibantu anggukan Rosi.

Faili mengerutkan kening, "nggak, ah," katanya masih tak percaya. Cewek itu sudah dikerubungi Jane, Rosi, Jevon, Haylie, dan Hanin. Sedangkan Wondi di belakang agak mengintip tapi tak berminat dengan apa yang mereka bicarakan.

"Muka aja garang, hatinya *soft*," kata Hanin yang dibantu anggukan Haylie. Walau berikutnya Haylie melirik sinis Hanin, seakan menyuruh cewek jangkung itu berkaca diri sendiri.

"Lah, elu mah, ratunya Teyong!" kata Rosi berbisik pelan walau tetap dengan gaya antusias ala Rosi.

Faili terkejut. Berhenti melangkah dengan mata melebar. "Ha?"

"Cowok lo itu ya—" Ucapan Jevon terhenti karena Jane sudah menutup mulutnya dengan telapak tangan. Jane melotot kecil mengancam agar Jevon tidak bocor begitu saja menceritakan tentang teman sendiri.

Theo yang mulai merasa ada yang beda jadi berhenti. Cowok itu berbalik, mengernyit melihat teman-temannya sudah mengerubungi Faili seakan sedang rapat diam-diam. Theo berdeham keras, membuat mereka terkejut dan langsung menoleh.

"YAELAH FAIII, MANA ADA BUAYA!" seru Rosi nyaring. Namun terhenti seakan terciduk oleh Theo. "Santai aja, nggak akan jatuh juga kok, cuma perahu doang!"

Haylie dan Hanin tertawa, tapi segera menjauh dan bubar barisan. Rosi berlari lebih dulu, berlagak tak ada apa-apa. Haylie juga ikut berlari kecil mengejar Rosi. Jane kembali memeluk lengan Faili berjalan bergandengan, Jevon kini di sampingnya.

Hanin ingin beranjak, sebelumnya menoleh ke belakang. "Elahh Biii, lo berasa lagi di *video clip mellow*, galau banget," katanya menegur Jaebi. Membuat Jaebi yang berjalan tenang dalam diam menoleh.

Wondi menoleh pada Jaebi, kemudian ke belakang punggung cowok berbahu lebar tersebut. Wondi tanpa kata mendorong tubuh Jaebi yang malas-malasan seakan terseret ke depan seperti orang tidak memiliki semangat hidup.

"Tumben Kak Jaebi galau," kata Faili berkomentar.

"Sedih banget, *anjir*. Kayak satu ginjal lo ikut pergi," kata Jevon merasa kasihan Jaebi sudah seperti aktor drama Korea saat perjuangan cintanya dikhianati.

"Sini... sini, gandeng," kata Jane melepaskan Faili, berlari ke belakang lalu meraih lengan Jaebi. Hanin juga berjalan ke belakang, walaupun berbeda, kini dengan beringas ia menarik ujung kaos Jaebi ke depan, membuat cowok itu menegakkan tubuh.

"Iya... iya, ampun gue jalan sendiri," kata Jaebi mencoba melepaskan cengkeraman Hanin.

"Gandengan rame-rame!" celetuk Wondi tiba-tiba menyeruak, dengan kedua tangan menarik Hanin dan Jaebi ke sampingnya. Mereka yang sudah biasa dengan sikap Wondi yang *random* langsung menurut. Jevon juga bergabung ke samping Jane. Selanjutnya mereka jadi bergandengan tangan berderet.

Faili berdiri di tempatnya, menganga tak percaya dengan apa yang dia lihat. Satu, Jaebi drama sok lemas. Dua, Hanin tadi nge-*receh*. Tiga, Wondi jadi seperti anak bayi. Empat, Jane jadi ibu yang menarik anaknya saat menghampiri Jaebi. Lima, Jevon tertawa riang sambil menggoyang-goyangkan tangan Jane di genggamannya seperti sedang bermain.

Bentar... Ini 2A3 yang selama ini dianggap *goals* dan segan untuk didekati itu?

Jadi, selama ini Jevon hanya jaga *image* saja sebagai kakak futsal ganteng dengan senyum manis. Bukan seperti Hanbin yang memang di mana-mana terkenal bobroknya. Wondi pun juga sudah dicap jadi 'kakak *drum cold*'. Iya, bukan *cool* lagi. Tapi *cold* yang beneran dingin dengan wajah datar tanpa ekspresi.

Faili terkejut saat sebuah lengan merangkul lehernya, langsung menyeret paksa cewek itu membuatnya tersadar dari lamunannya. Faili agak terseok, lalu menurut saat ditarik Theo pergi. Menyusul Rosi dan Haylie yang berlari di depan.

Rosi sudah melompat-lompat membuka kedua kaki, membuat Haylie mengikuti walau lompatan cewek itu kecil tidak setinggi Rosi, dan itu membuatnya agak kesusahan.

Faili termenung sendiri. Entah mengapa ada sesuatu yang ia rasakan. Seperti perasaan hangat yang tenang dan bahagia.

Apa ini, rasanya jadi anak 2A3?

Faili mengerjap, mencoba menguasai diri. Walaupun tak bisa menahan senyum gembira. Menyadari ternyata 2A3 akan menerimanya seperti ini. Faili sudah terpengaruh omongan teman-temannya yang bilang 2A3 punya dunia sendiri dan tak menerima orang luar untuk datang. Tapi sekarang? 2A3 selalu menyenangkan karena mereka menerima siapa pun dan apa adanya.

Faili melirik Theo yang merangkulnya. Cewek itu tersenyum samar lalu mengucap syukur karena Theodoric Lee yang galak dan tertutup ini mendapat teman-teman seperti mereka.

Chapter 07

Waktu yang salah

Rombongan 2A3 memasuki area lapangan, tak lama keadaan menjadi rusuh. Ada yang sedang bernyanyi riang, ada yang saling jambak-jambakan, ada yang bersorak-sorak tak waras, ada yang membawa spanduk online shop, bahkan sampai ada yang sibuk dengan kamera mengarah ke anak-anak 2A3.

Festival sekolah yang diadakan dua tahun sekali memang agenda paling ditunggu-tunggu murid-murid di Sekolah Internasional Epik Jakarta. Seperti hari ini merupakan acara pertandingan futsal antar-sekolah di lapangan olahraga Sekolah Internasional Epik.

Karena ada dua perwakilan kelas 11 MIPA 3, Jevon dan Hanbin. Sudah jelas kelas itu langsung menjadi *cheerleader* paling kompak dan heboh. 11 MIPA 3 atau dikenal sebagai 2A3 itu memang selalu ada saja kelakuannya. Beberapa dari mereka sudah bawa pompom, ada yang membawa mini *banner*, bahkan sampai membawa spanduk.

Theo sebagai ketua kelas cukup kewalahan. Apalagi saat datang wali kelas muda dan ganteng mereka, Mr. Simon, para cewek 2A3 langsung menolehkan kepala kompak dan rusuh ingin berdiri paling dekat dengan guru tampan itu. Diketuai Haylie, si mungil itu, mereka sudah dorong-dorongan tepat sebelum pertandingan dimulai. Bahkan, setelah pertandingan dimulai hingga Mr. Simon berpindah ke tempat yang lebih dekat para pemain cadangan futsal, mereka semakin rusuh tak karuan.

"JEVON LARI YANG KENCENG, DONG, PON! LARI SEKUAT MACAN!" Suara cempreng Rosi sudah berdiri paling depan.

Sementara Haylie dan Jay sudah bertengkar, entah karena apa. Sedangkan Yoyo dan Bobi malah ikut mengompori Haylie dan Jay.

"Wan, angkat spanduk lo aja, ah! Berisik banget!" omel Jesya merasa terusik.

"Isinya promo *online shop*," sahut Juan menyeletuk.

"Itu si Jiyo dari tadi angkat banner," kata Hanin menunjuk Jiyo yang menoleh polos. Cewek bermata bulat itu memegang *banner* hijau muda dengan tulisan, *GO EPIK SCHOOL! PIALA KEMENANGAN MILIK KITA! (sponsor by: @okeydorkyo).*

Haylie dengan sebal mendorong Jay, merebut kertas karton Jay dan menaboknya ke kepala kecil itu. "CAPEK, AH! KELAS GUE NGGAK ADA YANG WARAS!" teriak cewek itu dengan emosi.

"Ini cimol berisik banget, ya, Allah." Juan sampe menyebut, dan Wondi menganggguk mendukung di sampingnya.

Jane yang sejak tadi di depan tak memedulikan kerusuhan di balik punggungnya. Masih menjerit-jerit tak santai menyemangati Jevon di lapangan. Theo kini juga ingin fokus menonton, walau berkali-kali sering menoleh ke belakang, melihat jika ada keributan yang aneh-aneh lagi.

Walaupun gerimis turun, hal itu tak menyurutkan semangat mereka. Sambil ribut satu sama lain, kelas itu tetap paling heboh memberikan sorakan pada tim futsal sekolah. Tak jarang kelas lain jadi memperhatikan tingkah mereka, ketimbang melihat ke arah lapangan.

Bobi berbuat ulah lagi dengan mengangkat Jay di pundak. Menurutnya biar kayak penonton bola beneran. Sedangkan Rosi menari-nari dengan semangat mengangkat lengan ke kanan dan kiri sambil berteriak. Hal ini mengingatkan sekolah pada saat latihan *marching* di semester satu dulu.

Saat Lisa sebagai *color guard* hampir dikeluarkan, karena penuhnya anggota *marching* untuk perlombaan dan harus mengurangi beberapa anggota. Saat *marching* melakukan latihan di lapangan sekolah, 2A3 berlarian datang ke pinggir lapangan, sambil mengangkat karton-karton yang berisikan semangat dan dukungan untuk Lisa.

Wondi sebagai pembawa *bass* di *marching* merasa iri tak ada namanya di sana. Akhirnya 2A3 menuruti keinginannya,

mereka menambahkan nama Wondi kecil-kecil di ujung karton. Semenjak hari itu, Lisa dan Wondi jadi disebut 'Lidi' karena Jevon menulis nama gabungan Lisa dan Wondi agar cukup di satu karton. 2A3 heboh sendiri karena menjadi pendukung berisik, padahal itu adalah hanya latihan, bukan penampilan utama. Sampai akhirnya, Lisa menjadi *color guard* tetap di perlombaan karena dukungan ramai satu kelas itu.

"Gue datengin Jevon dulu, ya!" pamit Jane beranjak lebih dulu saat teman-temannya bersiap pulang. Mereka berniat kumpul di rumah Bobi untuk berdiskusi tentang lomba perkelas di festival sekolah. Sementara Jevon dan Hanbin masih di ruang OSIS setelah memenangkan pertandingan tadi.

Jane melangkah menaiki tangga, sambil mengirim *chat* pada Jevon. Cewek itu bertanya apakah ia sudah selesai atau belum. Pasalnya, kata Haylie, para admin IG pensi sekolah akan mengadakan rapat—termasuk Jevon dan Hanbin di dalamnya.

JANE

Jevooonn udah selesai futsalnya?

JANE

Kamu lanjut rapat osis nggak? Biar aku ke rumah bobi ikut yang lain aja

Jane masih menaiki tangga, sambil mengecek ponselnya yang tak ada jawaban. Padahal, *chat* itu sudah dibaca, membuatnya mengerucutkan bibir. Pikiran mengatakan Jevon pasti masih ada di ruang olahraga.

Baru saja ingin memasukkan ponsel ke kantong, tiba-tiba langkah Jane terhenti. Cewek itu terdiam beberapa detik lamanya. Matanya melebar, mengenali wajah cantik Selena, sang mantan Ratu MOS bahunya bergetar dengan kelopak mata nanar. Sementara cowok di depannya mengusap bahu cewek itu dengan peduli.

Jane menutup mulutnya dengan salah satu tangannya, berusaha tidak menjerit dan menguatkan diri kembali melangkah. Dalam hati ia berdoa setengah mati, punggung cowok yang terlihat peduli itu bukan punggung kekasihnya. Jantungnya berdebar tak karuan, seiring langkah kaki terus mendekat. Jane meremas ponsel yang ada di tangannya.

Selena membelalak kaget ketika Jane berada di hadapannya. Sementara cowok yang berada di depannya langsung menoleh ke belakang ketika ekspresi Selena sudah berubah.

Jevon segera melepaskan kedua tangannya dari pundak Selena, ia terkejut sampai wajahnya memucat, seakan ketahuan mencuri sesuatu. Selena segera menjauhkan diri, mengembuskan napas, berusaha menguasai diri.

Terjadi keheningan beberapa saat hingga rasa canggung dan tegang, tengah menghampiri mereka.

"Kalian ngapain?"

Bola mata Jevon bergerak-gerak salah tingkah, mencoba memikirkan kalimat tepat. Sedangkan Selena berdeham seraya menatap Jane dengan ekspresi sulit diterka. "Kita dari ruang OSIS, Jane. Tadi masih ada urusan futsal, jadi gue sama Jevon yang keluar terakhir." Selena berusaha menjelaskan. "Jevon dari tadi nyariin lo, kok."

Jane terdiam, tak menyahut dan memperhatikan ekspresi wajah Selena.

"Duluan ya," pamit Selena lirih, ia melangkah cepat meninggalkan Jane dan Jevon.

Jane berusaha tetap tenang, sambil memandang Jevon seutuhnya. "Kamu ngapain?" tanyanya dengan aura dingin menghakimi. "Udah jelas dia abis nangis, Jevon."

Jevon mengalihkan wajahnya menghindari tatapan Jane. "Nggak ada apa-apa," jawabnya mencoba tenang. Ia menipiskan bibir dan meraih lengan Jane. "Ayo, balik—"

"Jevon!"

Gerakan Jevon terhenti. Mata cowok itu memandang ke arah lain mendengar suara dingin dan tegas dari Jane.

"Aku udah bilang, kan? Kalau ada yang belum selesai, selesaiin sekarang," kata Jane membuat Jevon terdiam. "Atau kalau kamu mau lanjutin cerita lama, kamu bisa ngomong dari sekarang."

"*Ck*, Jane apa sih," elak Jevon menatap cewek itu tak suka dengan jawabannya. "Selena sama aku udah jadi temen. Dia itu manager futsal."

Jane menggigit bibirnya lagi. Tatapannya berubah menjadi nanar saat memandang cowok tampan itu. Cewek itu mencoba menguasai diri. "Kalau waktu itu aku nggak datang, kamu bakal apa?" tanya Jane lirih, membuat Jevon tersentak.

"Aku datang pas Selena putus, kan? Kalau aku nggak pernah datang ke 2A3.... Kamu bakal apa?" tanya Jane menghakimi. Sedangkan Jevon mendecak kesal karena tak suka dengan obrolan ini. "Kalau waktu itu kamu nggak bikin

grup *chat*, atau kalau waktu itu kita nggak nonton bareng...." Jane diam sesaat dengan intonasi semakin lirih menatap cowok itu. "... Kamu bakal balik ke dia, kan?"

Jevon tak menjawab. Ia seolah kehilangan kata-kata saat menatap Jane. Jane mengerti, ia sudah tak lagi membutuhkan jawaban dari cowok yang ada di hadapannya ini.

Jane mengalihkan wajah dengan tatapan sayu. "A...." gumamnya dengan nada paham, "Berarti aku penganggunya. Kenapa aku harus datang ke 2A3...."

"Jane." Jevon menarik napas, lalu mengembuskan napas berat.

"Sampai kapan pun... Raja dan Ratu tetap bakal balik ke kerajaannya," kata Jane mengungkit kiriman anon askfm yang kala itu mengirim padanya tentang Jevon dan Selena.

Jane menarik napas panjang, lalu mengembuskannya berat. Cewek itu berbalik, segera berjalan cepat meninggalkan Jevon yang masih membeku karena perkataan Jane. Cowok itu tak berniat mengejar, ia sibuk menenangkan perasaannya sendiri.

Chapter 08

Terungkap yang sebenarnya

Hanin melipat kedua tangan di depan dada, menatap tajam Joy di depannya yang merasa bersalah. "Lo bikin onar kayak gitu, buat apa?" tanya Hanin mengakimi. Ia berdiri di koridor sekolah depan koperasi dengan Joy di sampingnya.

"Lindungin Deya," jawab Joy polos. "Kasihan, *atuh*."

Hanin mendecih. "Lo tau? Theo udah turun tangan," katanya membuat Joy membelalak. "Faili udah datangin Yena, minta maaf. Theo nyarain untuk Yena sama Deya bikin *vlog* bareng."

"Nah!" Joy menjetikkan jari. "Pinter, tuh."

Hanin melotot, refleks menabok cewek itu karena gemas. "Gara-gara lo, ya! Kelas gue jadi berantem. Lo tau nggak, gue hampir baku hantam sama Eno!"

"*Ck*. halah lo, kan, tiap hari emang gelut sama siapa aja," balas Joy merasa tak bersalah, membuat Hanin maju untuk mencekiknya. Sementara Joy meronta-ronta minta ingin dilepaskan.

"Tapi, emang *bully*-an Deya sekejam apa, sih? Gara-gara *vlog* doang?" Tangan Hanin langsung melepaskan. Ia tak mau mengotori tangannya untuk membuat Joy mati berdiri.

Joy terbatuk-batuk setelah cengkeraman tangan Hanin lepas dari lehernya. "Alveno itu bintang sekolah, Nin. Yena juga udah punya *fans*. Jadi, *followers* mereka yang ribut," jelas Joy sambil menenangkan diri agar tidak salah dalam berkata lagi. "Ada, sih, yang belain Deya, tapi tetep aja kalah sama fans bar-bar dari kelas lo itu."

Hanin mendelik. "Apaan, sih, anjir! Belum tau aja, 2A3 aslinya gimana."

Joy mencuatkan bibir. "Gue lagi berusaha cari identitas akun-akun yang nge-*base*[6] Deya. Tapi, kata Jaebi nggak perlu."

Hanin mengangguk. "Nggak perlu ngasih dia. Kasih gue aja," katanya penuh dendam membuat Joy mencibir. "Gue curiga mereka bukan *fans* Yena atau Eno. Justru orang-orang yang emang iri sama Deya, dan ngambil kesempatan ini buat hujat Deya."

Joy menjetikkan jari kembali. "Faili juga ngomong, gitu. Deya, kan, cantik banget ya, terus juga *social butterfly*.[7] Kayaknya, banyak *haters*-nya sih," ucapnya menyelidik. "Aneh, ya, lingkungan, tuh. Jadi jahat salah, jadi baik salah.

6. melecehkan dengan kata-kata yang menghina satu sama lain
7. mereka yang memiliki personality yang bagus dan aktif di sosial media.

Gue mau jadi pot bunga aja lah, biar diem bae."

"Kayaknya, dia tipe nggak enakan gitu, sih, buat ngelawan," jawab Hanin dan diberi anggukan setuju dari Joy. Hanin menghela napas, lalu menoleh pada Joy. "Makanya, lo tuh diem aja, nggak usah ikut-ikutan! Seneng banget bikin huru-hara."

Joy mengembuskan napas kasar. "Kan mau bantuin aja."

"Udah, nggak usah! Gara-gara lo, semua orang jadi terlibat, kan!"

"Loh harusnya berterima kasih sama gue dong, jadinya kalian tuh lebih sadar sama masalah *bully* ini!"

Hanin menghela napas, sepertinya percuma ngomong sama orang ini hanya membuat emosi semakin meledak. Ia akhirnya memutuskan untuk ke kantin. Cewek jangkung berambut pendek itu berjalan sendiri.

Baru beberapa lima langkah Hanin mendengar pekikan, ia langsung menoleh ke sumber suara dengan kening berkerut. Teriakan seperti isak tertahan, namun masih bisa terdengar olehnya. Cewek itu langsung berjalan cepat menghampiri sumber suara di ujung koridor yang tak jauh dari tempat ia berjalan.

Seorang siswi berkulit putih porselen dengan rambut panjangnya sedang menunduk dan tubuhnya bergetar. Sementara itu, ada tiga orang siswi di depannya tengah berdiri mengerubungi cewek menyedihkan itu.

"Lo ngapain, sih, masih ke sekolah?" tanya salah satu dari tiga orang itu, sambil menendang kecil cewek yang terduduk. "Udah dibilang, EHS udah nggak terima orang kayak lo! Lo sadar nggak, sih, lo itu udah jadi sampah?"

Hanin merasa ada yang tak beres. Ia langsung mendekat, melebarkan mata melihat keadaan cewek yang terduduk itu sudah menangis.

"Kalian ngapain?" tanya Hanin membuat ketiga orang itu terkejut setengah mati dan menoleh bersamaan. Hanin bisa melihat sosok Deya yang ia kenali bergetar menempel pada dinding sekolah.

"Eh... N-nin?"

Hanin tak mengindahkan panggilan salah satu dari siswi itu. Ia langsung menyeruak, menatap Deya tak percaya. Cewek berambut pendek itu tersulut, kini berbalik di depan Deya memandangi ketiga siswi yang tiba-tiba mundur tiga langkah.

"I—ini Deya, Nin," tunjuk seorang yang rambutnya dikuncir. "Orang yang bikin kelas lo berantem."

"Ha?" Hanin mengerutkan kening tak paham.

"Semua orang udah tau. Dia kecentilan sama Eno. Jadi Yena sama Eno berantem. Tenang, gue belain kelas lo," sahut mereka membela diri, walaupun salah satunya agak gemetar karena takut melihat mata nyalang milik Hanin.

Hanindya Hayunggi. Murid yang semakin hari disebut sebagai *'Mean Girl'*-nya EHS. Cewek yang pernah membuat rusuh di koridor beberapa bulan lalu, saat ia bertengkar dengan empat murid 11 MIPA 5 yang menyindir dan meremehkan 2A3 di depan Hanin. Empat orang siswi itu pada akhirnya menangis kalah saat melawan Hanin yang hanya seorang diri.

"Lo siapa?!" tanya Hanin menatap tajam ketiganya bergantian. "Kalian siapa, bawa-bawa 2A3 buat nindas orang lain?"

Hanin melirik ke seragam mereka, membaca *name tag* di dada masing-masing. "Syifa. Reska. Vea." Hanin membaca satu per satu nama dengan nada dingin, lalu mendongak menatap mereka. "Gue lagi nggak mau ngeluarin energi buat nampar kalian biar sadar. Jadi, setelah ini, lo semua langsung datang ke Ruang BK sebelum dipanggil," ujarnya dingin. Ia menahan diri karena ucapan Theo yang sudah mengingatkannya agar tidak ringan tangan kepada orang lain. Hal itu nantinya akan memberatkan Mr. Simon selaku wali kelas.

"Nin, kita—"

Hanin mengumpat kasar membuat ucapan mereka terhenti. "Lo mau pergi atau mau ngerasain yang dia rasain?!"

Ketiga sisiwi itu saling melempar pandang. Satu di antara mereka mendecak, lalu memimpin, ia pergi lebih dulu dan diikuti dua temannya di belakang. Hanin mengepalkan tangan, lalu mengembuskan napas dan berlutut di hadapan Deya.

"Kenapa? Mereka kasar? Mukulin kamu?" tanya Hanin dengan intonasi berubah seratus delapan puluh derajat. Ia merangkul Deya, rangkulan Hanin membuat tangis yang sedari tadi ditahan Deya, langsung pecah.

Dalam hati Hanin ia merasa tak tega. Cewek itu langsung memeluk Deya dan mengusap punggung cewek itu seakan ingin mentransfer energi. "*It's okay.* Aku sama yang lain bakal nyelesaiin ini. Semua bakal baik-baik aja," ucapnya menenangkan. "Maaf, ya."

Deya tak menjawab, ia masih bergetar menumpahkan air matanya setelah disudutkan tadi.

"Deya nggak sendirian lagi. 2A3 bakal lindungin Deya, oke?"

Hanin tak mengerti, kenapa masih ada hal yang sangat rendahan seperti ini di sekolah internasional. Selama di 11 MIPA 3 kelasnya, Hanin selalu merasa sekolah itu menyenangkan dan penuh tawa. Ia tak menduga ada penindasan dan pem-*bully*-an parah yang terjadi.

HAYLIE

HA SERIUS???

HAYLIE

SEGITUNYA???

JESYA

ih gue gak nyangka di EHS ada adegan sinetron gitu.... Si antagonis dan protagonis

HANIN

gue mau botakin tiga cewek itu

HANIN

tapi ingat kata teyong kalau bikin keributan lagi entar mr simon yang kena

HANIN

sebagai istri yang baik jadi gue mencoba menguasai diri

BOBI

TETEP AJA SI, HALU ANJIR

LISA

emang gak bisa beres.

HANNA

tuh kan ini tuh bukan masalah sepele gaes

YENA

maaf ya...

YENA

karna gue :(

LISA

salah eno na

MIYA

siapa suruh terlalu tampan

JESYA

sad gak sih :(

HAYLIE

untung pesona eno udah ilang di mata gue

HAYLIE

jadi gak ikut terbakar hujatan cewek gitu, iuh

YOYO

masalahnya ya anjir, ngapain dah ini orang orang sok pake nama 2a3 buat nindas orang lain????????

YENA

nah ini

YENA

gue juga tadi udah ngomong faili. Bukannya gak bersyukur ya ada orang2 yg seneng sama kita dan dukung kita. Tapi kayak berlebihan gitu gak sih?

HANBIN

selebgram mah fansnya barbar

HANBIN

uwu kak yena

YENA

diam!

ROSI

HADOH BARU SELESAI SCROLL KENAPA TIDAK KAU GUNDULI HE HAYUNGGI

HANIN

MAUNYA GITU TAPI AKU INGAT MISTER

LISA

merinding loh gue anjir ada aja dah netijen

JAY

istighfar ya Allah gak takut dilaknat apa

HAYLIE

di internet udah parah, di real juga makin parah

HANBIN

kasian deyaku :(

BOBI

deya degem sejuta umat kita :(

JIYO

mau dicari aja nih orang orang yg nindas? Biar kapok

JAEBI

ini mau turun satu pasukan nih?

HAYLIE

IYA AYO 2A3 TUNJUKAN KEKUATANMU

BOBI

YO JANGAN LUPA OBORNYA

ROSI

BELUM TAU KITA JUGA BARBAR

YOYO

ANGKAT ANGKAT LIS JADIIN TONGKAT MARCHING

HANBIN

BOB GIGIT BOB GIGIT

HANNA

HE AKU NGAPAIN NIH TUGASNYA

JUAN

asik ada perkelahian <3

JEVON

guys

JEVON

pause dulu.

HAYLIE

he

LISA

nape lagi budak satu ni

ROSI

merinding kalau jevon datang satu kata tuh

JUAN

sok serius klepon

BOBI

kenapa kisanak kamu mau bawa senjata apa

YOYO

jevon mah senjatanya di mulut sampahnya :(

JEVON DELETE JANE FROM GROUP

HAYLIE

HE AYAM AYAM

MIYA

LOH HEH HEH LOH

LISA

ADE PE NI

HANBIN

PON KENAPE

ROSI

E E E E BANG JONO

JEVON

ANJIR GUE GAK BISA SOK COOL JADI KELUARIN DULU YA

BOBI

APANYA DIKELUARIN

HANNA

BENTAR INI KENAPA

HAYLIE

JEVON LO NGAPAIN LAGI

JEVON

SABAR DULU SOBAT TENANG

JEVON

MATI GUE

JIYO

INI NIH KALAU PACARAN SEKELAS BIKIN HEBOH SEKELAS JUGA

YOYO

sobat tolong capsnya mati aku pusing

YENA

aku bacanya teriak, kawan.

HAYLIE

@theo p

MIYA

@theo p p p

JEVON

NAPA NGADU ANJIR DIEM DULU

THEO

apa

THEO

gue lagi ada urusan, bentar.

BOBI

yang udah baikan sama pacar mah gitu

MIYA:

URGENT YONG JANE DIKELUARIN JEPON @theo

YOYO

JEPON BIKIN ULAH LAGI

JEVON

BENTAR DULU SABAR DONG SOBATTTT

JESYA

SOBAT KAU KENAPA CEPAT KATAKAN

THEO

apa lagi anjirrrrrr

THEO

SEKALI AJA GAK USAH ADA MASALAH LO SEMUA GATEL GATEL?!

LISA

he marah dia

JAY

istighfar yong

YENA

jevon kenapa bisa cepat tidak

YENA

paniknya udahan dulu

HANNA

BENTAR

HANNA

JANGAN BILANG MASALAH POTO!?

JEVON

ho oh...

HANNA

SI BODOH

HAYLIE

EMANG BEGO

HANIN

ada apaan sih

HAYLIE

gak tau, tapi hujat aja dulu

HANBIN

OTAK LO DIMANA PON

JEVON

BELUM NGOMONG YA GUE SETAN

HANNA

itu tadi pas futsal kan si cakra ketemu poto jevon sama selena pas jadi raja dan ratu mos

YOYO

jevon raja mos?

JIYO

lah bukankah itu mitos?

BOBI

sampe lupa dong :(

HANNA

terus SOBAT KITA YANG PINTAR INIIIII mau nyimpen potonya :)

HANNA

lalu selena bilang nanti ada yang marah, tapi jevon malah ngotot

JEVON

cakra ngomong apa aja sih anjir

HANNA

lalu mereka bertengkar dan selena keluar kemudian dikejar jevon irsandi

HAYLIE

buset dikejar udah kek ftv

HANBIN

"SELENA, TUNGGU!"

YOYO

"APALAGI SIH JEV?! APA?!"

HAYLIE

turun hujan dong gaes biar mantap

JEVON

INI SERIUS LOH ANJIR TOLONG SEKALI AJA BERGUNA :(

ROSI

emang lo ngomong apa sama selena sampe dia marah

JEVON

jangan hujat gue

HANIN

menghujat mu adalah hobiku

HAYLIE

(2)

JESYA

(3)

YENA

(4)

JEVON

:')

JEVON

gue bilang

JEVON

ini tuh cuma poto gi. Gak ada artinya kenapa lo panik.

MIYA

wat

JIYO

gak ada–what

YOYO

GAK ADA ARTINYA

YOYO

elbert, lo sama selena dulu HAMPIR JADIAN YA BAPER BAPERAN LO LUPA

LISA

YA GAK GITU DONG GOBLOK :(

ROSI

jahat anjir

ROSI

GAK USAH YANG BULLY DEYA KITA BANTAI, INI AJA AYOK DAH BAKAR

JESYA

jev???? Anjir serius lo ngomong gitu?

YENA

gue sepiles

HANBIN

speech less na

BOBI

sepi les ya mending bimbel na

JESYA

JANGAN Bercanda YA AKU JADI KETAWA

MIYA

ya tuhan sabar

JEVON

he ini gimana dong

JEVON

marah beneran

JEVON

gue bingung jelasinnya

HANBIN kamu terlalu pintar sobat

YOYO

makanya belajar sama eno dong

YOYO

ya kan na @yena

YENA

GUE LAGI DIAM.

HAYLIE

makanya bicara dong. kata hanbin jangan sider mulu entar jadi sampingan

HAYLIE

kamus hanbin, sider = orang menyamping

HANBIN

GAK USAH DIBAHAS TEROS

JESYA

WKWKWKWKW IYA BODOH PADAHAL MAKSUDNYA SILENT READERS HANINDRA

ROSI

gaes ayo fokus lagi irsandi bingung

JEVON

ci :(

MIYA

gimana mau percaya dia beneran bingung ya jevon galau apa nggak tuh tetep aja kelakuan bodoh

HANNA

goyah dia mah mantan balikan datang

JUAN

lihat siapa yang bicara

JUAN

ratu gamon yg disenggol mantan dikit ambyar

HANNA

UDAH NGGAK.

LISA

jadi pon, lo gara-gara itu langsung goyah balik ke selena?

JEVON

gak gitu

YOYO

jawabnya singkat, berarti iya.

JEVON

gaaaakk gituuuuuuuuuuuuu

YENA

mencurigakan.

YENA

play Viera Bersari – Waktu Yang Salah

MIYA

riena lebih baik kamu diam.

LISA

perasaan fiersa na? Viera yg nanyi dengarkan curhatku

YENA

ya pokoknya itu (

YENA

jevon goyah karena gak pernah dapat waktu yang tepat buat selgie :(

YOYO

inget inget pon dulu jadian susah

YOYO

lewatin valak dulu

HANBIN

inget inget dulu katanya gak mau ada grup chat kelas, tapi jane datang langsung ngegas bikin grup chat

HANBIN

sampe lewatin harimau Theodoric kan

JESYA

inget inget dulu sampe gue dibawa bawa gara-gara beli penggaris mickey minnie sama jiyo :(

LISA

ingat semua kebodohanmu berjuang

ROSI

INGET GAK PAS KERJA KELOMPOK GUE BOBI LISA HARUS NGUNGSI BIAR ADA ALASAN LO SAMA JANE JALAN BARENG???????

ROSI

YANG PALING PENTING NIH PON

ROSI

INGET GAK DULU BIKIN GRUP CHAT KELAS BUAT JANE, TAPI JADINYA GRUP CHAT RAME DAN BUAT KITA DEKET SATU SAMA LAIN?

ROSI

KARENA JANE, 2A3 JADI BEGINI

ROSI

KARENA JANE DAN JEVON, 2A3 JADI KELUARGA

ROSI

REMEMBER MY FRIEND

HANNA

huhuhuhuhuhu iya aku terharu :')

HANIN

if there is no Jane and Jevon, then there is no 2A3

BOBI

WIDIDIW TETEH HAYUNG

HANBIN

ADUH TETEH

MIYA

pertahanin atuh jev.

MIYA

jane jevon bubar, 2a3 bubar.

JIYO

berasa udah kayak tiang pondasi keluarga

JEVON

aku seberharga itu untuk kalian?

LISA

JEVON.

HAYLIE

makanya gaes, gak usah disanjung.

JAY

astaghfirullah manusya :)

ROSI

yaudah ini rapat dulu mau gimana ke jane

JEVON

bantu aq sobat :(

LISA

mau pacarana, repotin. Mau putus, repotin.

JEVON

GAK PUTUS YA ANJIR AMIT AMIT

HAYLIE

YAUDAH SANTAE

ROSI

CEPETAN MULAI BESOK ADD LAGI JANE KE SINI

YENA

aku tuh... lelah sama sobat sobat ku ini...

WONDI

tapi sama eno tidak.

YENA

WONDI SUMPAH YA LO BARU DATANG.

MIYA

wowon belum tidur nak?

WONDI

berisik sih, jadi gabung.

BOBI

sobat, lanjut.

HANBIN

hadohhh jepon malam malam bikin orang mikir

JEVON

help :(

Buddy

"Apa namanya?" Theo mengerutkan kening, berdiri di depan meja kelas dengan Jane, Jesya, Lisa, dan juga Rosi di depannya. Sementara yang lain sibuk mendokerasi kelas untuk festival sekolah.

"Dimenzi," kata Jane mengulang kembali. "D, M, N, Z."

Theo mengerjap-ngerjap. "Dimensi?"

"Dimenzi, ih!" Rosi mendecak. "Kan, entar nama stand *bazzar* kita Dominic Crew. Nah, dari situ kita berempat terinspirasi nama kita jadi Dominicerz. Disingkat, DMNZ," ucapnya menjelaskan, disambut anggukan ketiga lain.

Theo tenganga kecil tak percaya.

"Lagian, ya, Yong, gue udah siap, nih!" Rosi bersemangat, lalu berdeham. "Halo, kami gadis-gadis favoritmu dari 2A3, DMNZ!" ucapnya lantang merentangkan kedua tangan dengan riang, bahkan hampir mengenai wajah Lisa di sampingnya.

Lisa, Jesya, juga Jane memandangi itu. Tapi, detik berikutnya dengan kompak mereka malah berpose mengikuti Rosi.

Theo mengatupkan bibir, ia mau tak mau menyetujui. Theo kemudian berdiri, memberi arahan yang lain untuk memberi perhatian padanya. Lisa dan Jesya segera duduk ke meja depan, dengan Rosi dan Jane yang kompak duduk di meja guru. Sebenarnya karena Jane tak ingin mengikuti Lisa, karena di meja belakangnya ada Jevon sedang membuat poster bersama Haylie dan Hanbin.

"Jadi, grup Jane sama yang lain udah fix pakai nama Dimenzi," kata Theo berdiri di depan kelas sudah seperti guru, membuat yang lain jadi memperhatikan. "Dan nama *bazzar* kita seperti keputusan kemarin, Dominic Crew."

Semua bersorak ramai dan bertepuk tangan riang.

"Eh... eh, pake nametag dong, pas *bazzar*!" kata Hanin mengangkat tangan. "Entar gue jadi Hanindya Dominic."

"Ya Tuhan, kalau bukan teteh kembaran, dah, gue jambak," kata Hanbin dengan emosi tertahan. Hanin melotot mengancam padanya.

"Kelas kita beneran jadi *fanbase* official Mr. Simon," kata Juan berkomentar, "eh, entar pas jualan minum itu, gelasnya dikasih stiker muka Mister aja."

Bobi mengumpat, menoyor Juan di sampingnya.

Theo menghela napas. "Jadi, ide kita kemarin itu, akan mengangkat tema anti *bullying* di festival," katanya memimpin, "Jane bakal mimpin perwakilan kelas di pensi. Jay sama Jiyo mimpin bagian stand *bazzar*. Yoyo sama Hanna ngurusin konsumsi. Miya sama Hanbin mimpin dekor kelas. Yang awalnya kita pakai tema keragaman kelas, kita bakal beralih jadi anti *bullying*."

Semua menjawab kompak setuju.

Haylie mengangkat tangan. "Tapi, apa yang harus kita lakuin buat anti *bullying?* Teriak teriak demo, gitu? Gimana?"

"Kita bisa jual barang-barang isi poster *bullying,"* kata Jane ambil suara. "Misal, Jiyo yang tanggung jawab buat sablon kaos. Bisa bikin kaos dengan tulisan *no bully.*"

Jevon memandangi Jane, lalu mendekat pada Hanbin. "Pinter, kan, pacar gue," katanya dengan pelan.

Haylie yang mendengar jadi ikut nimbrung. "Emang lo masih diakuin?"

"Tau, tuh," sahut Hanbin membuat Jevon menyikut mereka berdua dengan sebal.

Hanna mengangkat tangan. "Nanti di *rice box*-nya ada stiker *quotes* 'berbagi kebaikan' gitu, bagus nggak, sih? Kayak, *kind is new cool* atau yang lain gitu," ucapnya memberi ide.

Jane diam. Ia tampak mengerutkan kening dan kemudian wajahnya merekah mengangkat tangan tinggi dengan semangat. "Gue tau!" ucap cewek itu dengan riang. "Masalah Deya kemarin itu, kan, karena banyak yang ngira 2A3 *goals* gitu, kayak pertemanan kuat gitu, kan?" katanya mulai menjelaskan. "Kita pakai tema, bersahabat lebih baik daripada

menindas."

Semua mengangkat alis. Theo memandang Jane seperti meminta penjelasan lebih banyak. Sementara Jevon menopang pipi dengan tangan menyiku di atas meja, ia memandangi cewek itu secara lekat.

"Be a buddy, not a bully," ucap Jane dengan perlahan, seakan memberi efek pada ucapannya.

"WOOOO," sambut Rosi ramai dan langsung membuat yang lain ikut menyoraki dengan semangat menyambut.

"Orang pinter kayak Jane, kok, bisa masuk MIPA 3, ya? Gue masih bingung," celetuk Bobi dengan polos.

"Untuk menutupi orang bodoh seperti lo," kata Jesya menyahuti.

"Dan orang receh seperti Jesya," ucap Bobi tak mau kalah.

"Dah jangan berantem dulu," lerai Miya galak, membuat keduanya yang sudah ingin saling maju menjadi mengatupkan bibir kompak menurut.

"Ih, gila! Gue jadi nggak sabar, deh," kata Jiyo menjadi semangat. "Kayaknya, kelas kita bakal membawa manfaat kali ini."

"Tapi, gue masih gemes, deh. Kayak, pengen nonjok orang-orang yang *bully* kemarin," kata Hanin gregetan. "Masih mau balas dendam."

Jaebi angkat tangan ingin memberi komentar. "Nanti, pas Rosi sama yang lain di atas panggung, mereka bisa ngomong-ngomong dikit untuk bahas tentang anti *bully* itu."

"Nyindir, ye?" tanya Jay di sampingnya.

"Julid emang jurus rahasia Jaebi," kata Yoyo meledek, membuat Jaebi melempar bulatan kertas di dekatnya dengan

sebal.

Theo menganggguk saja tak buka suara. Diam-diam, ia melirik ke arah Jevon yang kini mengalihkan wajah. Theo mendesah pelan, tanpa bertanya pun, Jaebi dan Jevon mulai perang dingin. Tak ada murid 2A3 yang tau. Tapi dari kemarin, jelas bukan hanya Jevon yang menjauh dari Jane, tapi ia juga canggung dengan Jaebi. Entah apa yang terjadi. Tapi, yang jelas, ini ada hubungan dengan Selena Mugie.

"Yang jelas," Theo melantangkan suara, kini lebih tegas. "Kita bukan cuma teriak-teriak *be a buddy* ataupun anti *bullying*. Kita juga ngasih contoh untuk *no bully*, dan...." Theo diam sejenak, melirik sekitar dengan samar. "Tunjukin persahabatan 2A3 itu sendiri."

Sementara murid yang lain berseru ramai dan melebih-lebihkan. Wondi bahkan ikut bertepuk tangan dengan Jiyo dan Yena, entah untuk apa. Bobi dan Jesya sudah mengeluarkan suara-suara aneh, seperti biasa. Sementara Hanbin berteriak-teriak semangat. Berbeda dengan Jaebi yang garis wajahnya menjadi berubah, seolah mengerti sedang disindir, Jane di meja depan juga ikut diam, sedangkan Rosi bergerak-gerak heboh mengikuti yang lain di sampingnya.

Jevon memukul-mukul meja ikut meramaikan. Belagak ikutan heboh. Tapi, ia juga paham maksud perkataan Theo itu jelas tertuju padanya.

Siang itu lapangan olahraga EHS ramai. Ada panggung mini untuk pembukaan *bazzar* besok dan hanya ditonton para murid sekolah. Para murid sudah keluar dari kelas masing-masing

lalu mengelilingi pinggir lapangan. Walaupun langit mulai mendung dengan awan dan angina yang berembus, seakan memberi tanda akan segera hujan. Tapi, itu tak menyurutkan minat para murid untuk menyaksikan pertunjukan.

Kini Jaebi di atas panggung sedang mengurus perlengkapan panggung. Haylie–artis dari kelas 2A3–akan segera tampil bersama The Alvenz, duo penyanyi dari EHS juga. Menjadi *line up* untuk panggung mini ini, Jaebi memakai jaket abu-abunya. Cowok itu melirik, keramaian di lapangan. Ia mendesah pelan, teringat ucapan Faili, si adik kelas, yang mencoba mengingatkannya. Sementara itu, di anak tangga pinggir lapangan, 11 MIPA 3 sudah berkumpul. Bersiap untuk menyoraki Haylie. Mereka kembali menjadi pasukan fandom yang siap mendukung.

"Eh, Ci, entar lo di panggung pogo-pogo[8], nggak?" tanya Hanbin menyinggung kala itu Rosi membuat geger sekolah saat ada band indie tampil, cewek itu jadi *center* cowok-cowok 2A3, menari pogo-pogo sampai joget sule dengan tak tahu malu.

"Entar Lisa mau nari uler katanya," kata Jevon membuat Lisa mengumpat.

"Joget ulet aja sambil ngomong, pucuk... pucuk," kata Hanbin berdiri, lalu memeragakan meliuk-liukkan badan membuat Lisa dengan sebal maju dan menaboknya keras.

"Entar gini aja, Jesya, Jane, sama Lisa bikin piramid, kan, terus Rosi muncul di bawah," kata Bobi memeragakan, kedua

8. Pogo (Pogo Dance) adalah sebuah tarian yang dibawakan dengan berlompat-lompat naik-turun, baik di tempat maupun dengan berpindah-pindah.

telapak tangannya terbuka ke bawah dagu.

"Ci, lo nanti nyanyi Bang Jono versi hip-hop aja," ucap Juan menambahkan.

"Ei... Ei, Eiiii...." Rosi langsung memeragakan, "Bang Jono... skrrrtt skrrrt."

Semua serentak tertawa geli. Jane yang duduk di anak tangga atas, bersampingan dengan Hanna ikut tertawa. Kali ini cewek itu berpisah duduk dengan Jevon yang di bawah bersama Bobi dan Jesya.

Mereka tak sadar gerimis mulai turun. Beberapa murid di lapangan menjadi kembali ke koridor, tetapi masih banyak yang bercokol di tengah. Termasuk gerombolan kelas II IPS 2 yang ingin melihat Candra, si vokalis The Alvenz yang akan tampil dari kelas mereka.

Entah kenapa Hanbin menoleh, lalu terdiam. 2A3 yang awalnya tertawa-tawa padanya refleks jadi ikut menoleh. Melihat Jaebi menuruni tangga panggung, Rosi memekik kecil dan mengerutkan kening, ia merasa Jaebi akan melakukan sesuatu. Dilihat dari ekspresi tenang cowok itu dengan tatapan lurusnya, cowok itu kini jadi perhatian satu sekolah karena Jaebi melangkah dari panggung menuju tengah lapangan sendirian. Ia kini perlahan menarik lengan jaket, lalu melepasnya sambil berjalan.

Jevon yang masih duduk mengangkat alis, kemudian tertegun melihat Jaebi berhenti ke depan gerombolan IPS 2. Tepatnya berdiri di depan Selena yang terlihat terpana, Jaebi menjadikan jaket itu seperti payung yang melindungi kepala Selena. Sementara itu, para murid yang menonton tersentak,

begitupula anak 2A3 ikut tenganga dan kaget.

Jevon terdiam di tempatnya, mengerti. Ia berusaha menguasai ekspresi wajahnya agar tetap tenang. Setelah kemarin Jaebi mendatanginya sendiri. Mengingatkan Jevon untuk menjaga jarak dengan Selena.

"Nontonnya di koridor aja, Gi. Nanti sakit." Suara Jaebi terdengar. Cowok itu mengusap sesaat kepala Selena, lalu membalikkan badan dan mengabaikan orang-orang yang kini masih terpanah melihatnya.

Jaebi mengerti kini jadi pusat perhatian. Namun, ia berusaha tak memedulikan. Bahkan, jika tersebar gosip seperti Eno dan Deya, Jaebi akan mengiakan semua itu. Selena Mugie adalah teman dekatnya, orang yang menemaninya saat Jaebi dikhianati kekasihnya. 2A3 bahkan tidak tau tentang hal itu.

Ucapan Faili kemarin masing terngiang di pikiran Jaebi. "*Kata Cakra, Kak Jevon sama Kak Jane berantem karena Kak Selgie. Berita ini belum nyebar. Jangan sampai nyebar. Aku nggak mau ada Deya kedua.*"

Sementara itu di pinggir lapangan, 2A3 masih tertegun. Theo mengerjap, melirik Jevon dan Jane sesaat. Sementara Bobi yang ada di anak tangga bawah dengan polos langsung menoleh pada Jevon.

"Jaebi sama Selena deket, Pon?" tanya Bobi membuat Theo tersadar dari lamunan dan menoleh juga. Sementara Jane mengerjap, jadi ikut melirik.

"Hm...," Jevon mengangguk santai. "Kan, Selgie manager ekskul, sering ketemu sama Jaebi yang ngurus festival." ucapnya menjelaskan dengan nada tanpa beban.

"Lah, baru, tau?" Rosi melebarkan mata, "Kak Jaebi, ya, bener-bener, dah. Diselingkuhin diem. Diputusin diem. *Move on* juga diem."

"Soalnya, dia nggak ember kayak Hanbin, dikit-dikit curhat," celetuk Haylie membuat Hanbin langsung mengumpat kasar.

"Gue curiga, Jaebi, tuh, intel anjir. Dia gerakan bawah tanahnya pro banget," kata Bobi entah memuji atau memang terpukau.

Murid-murid 2A3 kini menjadi rusuh. Jevon perlahan menoleh ke belakang, mendongakkan lehernya memandang Jane yang menyadarinya. Keduanya kini saling berpandangan. Sampai akhirnya Jane menipiskan bibir dan mengalihkan wajah dan Jevon merapatkan bibir dengan dengkusan pelan.

Chapter 10

DMNZ

Bazzar hari itu dimulai bertepatan dengan dimulainya pensi sekolah juga. Karena pensi utama akan berlangsung nanti malam. Sementara dari pagi hingga siang adalah penampilan perwakilan kelas juga parade ekskul.

Kelas II MIPA 3 sibuk merapikan meja stand mereka dengan barang-barang yang didominasi *online shop* Jay dan Jiyo. Ada juga beberapa tambahan seperti rapat kemarin yang menyuarakan anti *bullying*. Yena dengan kameranya, loncat ke sana-kemari merekam kegiatan. Hanbin berteriak-teriak promosi *brownies*. Jiyo dan Jay memimpin dan mengatur, Miya di meja kasir ditemani Juan. Jevon, dan anak yang lain membungkus barang jualan. Sementara Yoyo sedang memotong piza mini dan memisahkan paprikanya pada Hanna yang menunggu.

Tak lama kemudian Rosi sudah heboh sendiri dengan speaker pinjaman di tangan. Kini speaker itu jadi rebutan dengan Hanbin. Entah dari mana, muncul Bobi ikut merebut speaker dan ingin bicara.

"MIMI PERI MERAS KEDONDONG, MAMPIR KE KELAS KAMI DONG!!!" ucap Bobi keras. Rosi dan Hanbin kembali berusaha merebutnya dan tarik-tarikan.

Ketiganya jadi berteriak heboh bersamaan ketika Miya datang membawa buku menepuk mereka satu per satu. Mereka bertiga langsung kabur, membuat kericuhan di dalam stand *bazzar*. Suasana dalam stand semakin ricuh karena umpatan Jevon dan omelan Jesya.

"Buset ini kelas atau apa, sih?" ucap seseorang mendekat, membuat mereka menjadi menoleh bersamaan. Melihat Jaebi dengan tali ID menggantung di dada sebagai panita, ia menggeleng-geleng. "Jualan, woi, bukan baku hantam!"

"Jeb, bantu lah. Umumin pake mik yang di atas panggung, suruh ke stand 2A3," kata Jay disambut anggukan semangat dari Jiyo.

Jaebi mendekat, meraih satu potong *brownies*. "Cepet abisin dah, sampe laku. Biar pas yang lain tampil, kita bisa maju nggak ninggalin stand," katanya mengingatkan.

"Iya... iya, bener!" Rosi segera muncul. "Entar, pas gue manggung, awas ya lo semua ilang!"

"Entar suruh Jay sama Jiyo yang jaga aja, kita pergi," usul Bobi memberi ide. Jay dan Jiyo kompak memprotes sebal.

"Wondi aja, noh, Won—" Juan menoleh, melotot melihat Wondi yang sudah bersandar di kursi sambil memegang kipas

portable mini di tangan. "Buset, nih anak, ya, bener-bener!"

"Wondirection, sekali aja nggak usah mager napa, sih?!" amuk Rosi mendekat lalu merebut kipas dari tangan Wondi.

"*Ck*, napa, sih, gangguin gue mulu," rengek Wondi sebal. Tapi, tak beranjak dan tetap bersandar, malas merebut kembali kipas yang kini dipakai Rosi.

"Bantu yang lain!" omel Theo menepuk kepala Wondi dengan karton yang ada di tangannya. Ia menoleh pada Jaebi. "Lo lagi *break?* Bantu, tuh, yang lain."

Jaebi mendengkus. "Nyesel gue mampir," katanya, tapi menurut ucapan ketua kelas.

"Tuh, bungkusin jualan," kata Theo menunjuk ke ujung tempat Jevon yang baru saja ditinggalkan Jesya, karena kembali diganggu Bobi.

Jaebi menurut saja tak menolak. Ia menarik kursi, kini ke samping Jevon. "Ini lo sendirian, Jev, ngurus ginian?" tanyanya meraih satu plastik memasukkan *pouch* mini yang dibawa Jiyo.

"Ya sama yang lain juga, tapi dari tadi rusuh sendiri, njir," sungut Jevon memandang Jesya yang mencekek Bobi dan mengulek kepalan tangan di atas kepala cowok itu.

"Hm." Jaebi bergumam saja.

Hening....

Keduanya menjadi diam.

Sampai Jevon berdeham. "Jadi, gimana?" tanyanya penuh arti. Jaebi jadi menoleh dengan kening berkerut. "Udah jadian lo?"

Jaebi mengangkat alis, mengerti. Ia terdiam sejenak. "Maunya," jawabnya jujur. "Gue kemarin ngelakuin itu emang

sengaja, biar satu sekolah nganggap gue pacarnya. Tapi, belum."

Jevon manggut-manggut. Ingin mengucap maaf, tapi canggung.

"Gue nggak mau Selgie jadi kayak Deya gara-gara dianggap orang ketiga," kata Jaebi membuat Jevon menoleh. "Masalah Deya udah reda, karena Yena bikin *vlog* sama dia. Yena sama Eno juga udah lebih baik dari sebelumnya, nggak diam-diaman. Gue cuma nggak mau ada masalah baru."

Jevon meneguk ludah, agak kikuk. *"Sorry,"* akhirnya ia mengatakan itu. "Dan, *thanks*. Sampein maaf gue ke Selgie."

Jaebi menipiskan bibir. "Santai. Gue yang bikin dia *move on*, nggak bakal nginget lo lagi," celetuknya dengan nada bercanda.

Jevon terkekeh, "Sombong bener lu," ucapnya meledek. Ia kemudian menghela napas berat. "Elu udah enak. Lah gue ini, masih diambekin."

Jaebi tertawa, lalu melirik pada Jane yang kini memimpin Rosi dan Lisa menari dan menyanyi sambil tertawa-tawa. "Dia pasti udah ngerti. Tinggal lo aja yang minta maaf langsung," katanya membuat Jevon mendengkus kecil agak manyun. "Entar jadi, kan?"

"Jadi lah," Jevon menipiskan bibir sesaat. "Biarin dah *cringe*. Sama 2A3 udah sering gue nggak tau malu gini."

Jaebi kembali tertawa. "Kalau bikin malunya bareng-bareng, jadi seru kok," ucapnya menyemangati.

Jevon menghela napas berat. Kini memandangi Jane dari jauh dengan lekat.

"Kalian nggak gugup?" tanya Jaebi sudah berdiri di belakang panggung, bersama Jane, Jesya, Rosi, juga Lisa, yang terlihat santai tanpa beban.

"Santai, udah biasa," kata Rosi mengibaskan tangan, meringis kecil.

"Dia gugup," kata Lisa menunjuk Rosi. "Liat aja senyumnya beda," ledeknya membuat Rosi memutar bola matanya.

"Ah, gue mau salto," kata Jesya tiba-tiba. "Elo elo enak, pernah tampil. Ada yang anak *cheers,* anak marching, elu apa ya, Ci? Ya itulah. Lah gue belum pernah."

"Nggak apa-apa. Anggap kita tampil buat 2A3," kata Jane menenangkan, merangkul Jesya dan Rosi agar mendekat.

Jaebi juga menyemangati dengan tangan mengepalkan ke atas. Kali ini ia mewakilkan kelas sembari menjadi panitia dan juga menjadi manager dadakan di grup kelas mereka ini. Karena yang lain sibuk menyelesaikan stand *bazzar* mereka agar bisa menonton *full* tim, tanpa ada yang tertinggal. Tapi kata Theo tadi, walaupun barang mereka belum ludes, mereka tetap akan datang ke depan panggung.

"Oke, saatnya kita ke penampilan selanjutnya!" Joy yang ditunjuk sebagai MC siang itu membuat Jane dan yang lain terkejut. Keempatnya segera merapat saling merangkul menjadi gugup dan tegang.

"Perwakilan dari kelas 11 MIPA 3 EHS, DMNZ!!!"

Tepuk tangan riuh dan sorakan ramai terdengar oleh murid-murid. Lisa bisa mendengar suara cempreng Hanbin yang nyaring. Jane menggandeng tangan Jesya, maju lebih

dulu. Jesya memegang tangan Rosi dengan Lisa di belakang.

Jane menaiki panggung dengan kaos hitam dan rok denim selutut, sama seperti ketiga yang lainnya. Ada tanda kelas '2A3' di dada kanan mereka dan tulisan di belakangnya, *'Be A Buddy Not A Bully'* sebagai kebanggaan.

"WO A WO E!" teriak Bobi rusuh di antara kerumunan.

Haylie yang jadi salah satu pengisi acara utama juga menyeruak di barisan depan, menyatukan jemarinya di depan wajah, berdoa dengan gugup. Hanbin yang berada di sampingnya membawa gulungan potongan kardus yang dijadikan speaker dengan heboh. Eno di belakang bersama Wondi, bertepuk tangan riuh meramaikan. Yena juga di depan, mengangkat kamera mengabadikan semua momen itu setiap detiknya. Juan yang tadi baru beberapa saat lalu selesai tampil bersama band-nya juga mengangkat kamera sebagai dokumentasi.

"Haiiii!" sapa Rosi riang melambaikan tangan kepada para penonton dengan semangat. "Kami perwakilan dari kelas 2A3, DMNZ!"

Jane, Jesya, Lisa, juga rosi kompak berpose menaruh telunjuk berbentuk pistol di bawah dagu. Kini bukan hanya penonton dari sekolah, orang-orang luar sebagai tamu juga ikut menonton mereka di panggung utama itu.

"Di luar dugaan ini, *simple* banget ya," kata Joy berkomentar, "konsep kalian manis, tapi karena kaosnya item, jadi lebih power gitu?"

Jane mengangkat mik, berdeham kecil berusaha tak terlihat gugup. "Ini kaos kebanggaan kelas kami," katanya disambut sorakan ramai dari 2A3.

Joy berikutnya berseru kagum, diikuti yang lain. Ketika Jane membalikkan tubuh, diikuti Rosi, Lisa, juga Jesya. Menunjukkan tulisan di balik kaos mereka.

"Eh, gue terharu banget, ih," kata Hanna di dalam kerumunan, sudah mengusap ujung-ujung matanya yang sudah mengeluarkan air mata.

"Ih, dia nangis beneran," kata Miya malah tertawa. Walaupun, detik berikutnya merangkul Hanna yang memajukan bibir bawah. Sementara Theo di belakang mereka tersenyum tanpa sadar, memandang keempat anggotanya itu di atas panggung dengan berbinar.

Suara Joy kembali terdengar, "Wah, *yoksi* 2A3. Kalian punya arti sendiri dari kaos ini?" tanyanya memancing.

Jane kembali berperan menjawab, "Kami, 2A3. Kami ingin menjadi *best buddy* satu sama lain. Dan menyuarakan anti *bullying,"* katanya dengan tegas dan yakin.

"MANTAPPP!" teriak Hanbin ramai dan disambut suara-suara lain menyahuti.

"*Bullying?* Seperti apa?" pekik Joy kembali memancing.

"Eu...." Jane bergumam sesaat. "Contoh, *cyber bullying* yang lagi marak di sosial media. Fasilitas anon menyembunyikan identitas buat orang-orang mudah untuk menyerang yang lainnya. Atau juga sindir-sindiran, dan memojokkan seseorang yang tidak bersalah."

Sorakan ramai kembali terdengar. Jesya mengulum bibir, seraya memandangi para penonton yang menjadi bersemangat. Lisa di samping Rosi memegangi lengan Rosi tanpa sadar, lalu tersenyum kecil mendapat sorakan ramai. Rosi malah dengan percaya diri mengacungkan jempol dengan bangga.

"JANE KEARA *FOR THE NEXT PRESIDENT!"* teriak Bobi disambut Hanbin dan Haylie.

"Jadi, kalian bakal bawain lagu spesial apa?" tanya Joy kembali.

Jane kini menoleh pada Jesya, memberi tanda untuk menjawab. Menjawab Jesya agak kikuk, tapi berdeham mengaarahkan mik ke depan mulutnya.

"Kami akan bawakan lagu penuh semangat," kata cewek itu dengan yakin. *"Brand New Day!"*

Penonton semakin ramai bersuara diiringi tepuk tangan riuh. Jesya agak tertawa kikuk, tapi melanjutkan. "Ah, kita minta bantuan ya!" kata Jesya berusaha menguasai dirinya agar hilang rasa gugup yang terus menggelayutinya.

"JADI APA, PROK... PROK... PROK!" teriak Juan dan Yoyo kompak, membuat Jesya mengatupkan bibir dan kemudian tersenyum memaksa. Sementara, para penonton jadi tertawa.

"Seperti penyanyi aslinya Cherrybelle, akan ada bagian." Jesya berdeham, lalu bernyanyi sesuai nada lagu. "Di, men, si, zi?"

Haylie, Yena, Jiyo, Bobi, Yoyo, Hanbin, Jay, Miya, juga Hanna kompak berteriak membalas. "Ha, ha! Ha, ha, ha, hA!"

Joy dan penonton lain jadi berseru kagum mendengar kekompakan itu. "Oh, jadi ini perwakilan kelas bukan cuma kalian berempat, tapi yang lain berpatisipasi ya, bagian fancant[9]," katanya menunjuk depan gerombolan 2A3.

Jaebi di ujung panggung yang ikut menonton, ikut tertawa ringan melihat kelakuan kelasnya. Ia kemudian bertepuk

9. Fanchant merupakan nyanyian yang dilakukan oleh para fans pada saat konser sedang berlangsung.

tangan keras saat Joy akhirnya mempersilakan mereka mengambil tempat dan bersiap. Joy menuruni panggung.

Jaebi menoleh pada para pengurus audio. "Yang bener, ya. Kelas gue, nih," katanya mengingatkan.

Jane, Jesya, Lisa, juga Rosi berdiri pada posisi masing-masing. Para pasukan 2A3 sudah bersiap juga. Para penonton kini mulai banyak berkumpul mendekati panggung, hal ini jadi antisipasi tinggi buat para panitia.

Kemudian satu per satu murid 2A3 mengangkat kertas karton yang dari tadi mereka siapkan, lalu membawa *banner.* Benar-benar seperti di konser Slank. Jane yang tak mengetahui hal ini jadi melebarkan mata sambil menunggu musik.

Tulisan-tulisan yang dibawa Juan dan Wondi adalah. *"DMNZ, FIGHTING!"* dan *"KAMI SEGENAP 2A3 MENGUCAPKAN: TAMPIL YANG BENER YAK! SENYUMNYA JANGAN LUPA!"*

Sementara orang-orang yang berada di depan seperti Jevon, Haylie, Yena, Hanbin, Jiyo, Jay, dan Yoyo membawa kertas karton berbeda-beda warna dengan kata-kata yang jika dirangkai akan tertulis. *"Jane is My Favorite Human, Thank you For Coming To 2A3's Life"*

Jane melebarkan mata. Jadi terpaku dan tertegun, ia tersipu melihat Jevon di ujung membawa kertas bertuliskan *"Jane my favorite human"*.

Lisa, Rosi, juga Jesya sebenarnya sudah mengetahu hal ini. Tapi, mereka jadi saling pandang dengan senyum geli.

"Cringe," komen Lisa pelan membuat Rosi menoleh.

"Yang kayak gini, cuma bisa diliat di masa-masa SMA. Nikmatin aje," kata Rosi membuat Lisa terkekeh kecil.

Jane segera menguasai diri saat musik berbunyi. Keempat cewek cantik itu mulai menari, membuat para penonton jadi ramai. 2A3 tak henti-hentinya menyoraki dan memberi dukungan.

Keempat cewek berkulit putih dengan kostum simpel itu sukses membawakan lagu manis dengan ceria, khas para remaja. Para guru bahkan juga mendekat sampai mengangkat ponsel ikut merekam, termasuk Mr. Simon ada di sana, tersenyum sejak tadi sambil merekam dengan ponselnya.

Sesuai latihan, kelas 2A3 pun berteriak menyahuti saat Rosi memberikan mik ke arah penonton. Panggung sekolah itu menjadi terasa megah karena 2A3 tak henti-hentinya memberi sorakan. Theo kali ini ikut menikmati seraya lompat-lompat bersama yang lain. Eno beberapa kali ikut bersorak ramai, bertepuk tangan dengan keras sampai telapak tangannya merah. Wondi yang biasanya datar juga belum menghilangkan senyum lebarnya, menikmati kebersamaan bersama teman-temannya itu.

Lagu berakhir dengan Jane di depan ketiga temannya, menekuk lutut sambil berpose dengan Rosi di belakang bersama Jesya dan Lisa di sisi-sisinya. Sorakan ramai dan tepuk tangan masih memenuhi lapangan sekolah siang itu.

Jane agak ragu, tapi meyakinkan diri dan segera mengangkat mik lagi. Ia berkata dengan cepat, "Jevon, *thank you.*"

Cewek itu langsung berdiri dengan malu bersama Jesya, Rosi, juga Lisa yang menunduk memberi salam. Walaupun, ucapannya tetap memberi efek besar. Hanbin dan Yoyo sudah

heboh berteriak-teriak mendorong-dorong Jevon yang sudah tersenyum merona. Bukan hanya Hanbin dan Yoyo yang mendorongnya, Miya dan lain juga jadi ikut mendorong Jevon menyorakinya.

Jevon menahan senyum, walaupun tak bisa karena bibirnya tetap menyeringai lebar dengan wajah mulai memerah seperti kepiting rebus karena tersipu.

Epilog

Perpisahan

Mr. Simon berdiri di belakang meja guru, memandangi para murid yang duduk rapi. Walau pada hari itu, satu meja masih kosong, dikarenakan pemiliknya terbaring di rumah sakit akibat kecelakaan beberapa hari lalu.

"Tiga hari lagi, kita pembagian raport. Itu berarti, empat hari lagi kita mulai libur sekolah," ucap Mr. Simon mulai membuka suara. "Dan, hari kedua liburan, Mister dan Theo sudah harus ke Jepang selama tiga hari...."

Jane saling lirik dengan Haylie, entah mengapa mereka berdua sama-sama merasa tak nyaman. Begitu pula murid yang lain, mereka mendadak hening, tak seperti biasa. Mereka seperti mendengarkan hikmat setiap perkataan yang keluar dari mulut Mr. Simon.

"Kita harus susun perpisahan kelas. Dan, kalian bukan lagi murid 11 MIPA 3...."

Hanbin menggaruk lengannya dan berbisik pada Yoyo. "Gue kalau lagi serius gini, gatel-gatel, njir. Kayak alergi," katanya mengerling polos membuat Yoyo memukulkan buku yang dipegangnya ke wajah Hanbin, bermaksud menyuruhnya untuk diam saja.

"Kalian mau gimana? Nunggu Eno sembuh total, atau tetap ngelaksanain perpisahan?"

"Kayaknya, kita nggak perlu jawab, deh, Mister...," sahut Miya membuka suara, "Mister juga pasti tau, kita nggak mungkin ngerayain sesuatu kalau ada satu yang kurang."

"Hm, setuju!" ucap Rosi mendukung.

Mr. Simon mengangguk-angguk sambil berucap, "Oke. Untuk itu, kalian bisa diskusi sendiri mau ke mana. Kalian juga harus tanya persetujuan Eno nanti," ujarnya membuat murid yang lain mengangguk.

Mr. Simon berdeham pelan, entah kenapa agak kaku sekarang. "Kelas tiga nanti... Kelas akan diacak. Bukan sesuai nilai, tapi sesuai keaktifan murid. 50% murid aktif dan 50% murid pasif atau kurang aktif. Jadi, sangat kecil kemungkinan kalian sekelas lagi," katanya membuat semua terdiam dan mengerti hal itu.

"So, nikmatin waktu perpisahan nanti. Tiga atau lima hari, mungkin? Tapi, Mister yakin, kalian pasti masih sahabatan, walaupun kelas kalian dipisah nanti." Mr. Simon tersenyum, mencoba menenangkan para murid yang mulai terlihat semakin lesu.

Theo melirik teman-temannya sesaat, lalu menipiskan bibir. "Mister, nggak mau umumin hal yang lain?"

Murid yang lain tersentak. Mereka saling melempar pandang dan dengan serempak menoleh memandang Mr. Simon yang terdiam di depan kelas. Mr. Simon mengerjap sesaat, lalu membasahi bibirnya yang mulai kering dan mengulumnya. Ia terlihat agak ragu memandang para anak muridnya yang mulai gelisah. Hingga keheningan terjadi beberapa saat.

"Eum..., kalian tau kan, kalau Mister cuma guru magang di sini?" tanya pria muda itu. Tapi, pertanyaannya yang dilontarkan sudah mampu membuat yang lain mengerti dan memikirkan satu hal yang sama.

"Mister!" Bobi tiba-tiba mengacungkan tangan. "Interupsi, Mister, jangan dilanjutin."

Haylie mendelik, menoleh pada cowok itu dengan tak paham. "Kenapa, sih?"

Bobi melengos, wajahnya berubah menjadi menyendu. "Nanti saya mewek. Kan, cowok nggak boleh nangis di depan umum, apalagi di sekolah, Mister...," katanya dengan ekspresi serius membuat yang lain bingung, antara mau mengehina atau kasihan.

Mr. Simon mendesah pelan, lalu tersenyum. "Ya, jangan mewek lah. Masa cowok hatinya lemah," sahutnya santai.

"Hati Bobi kan, terbuat dari tisu Paseo, Mister," celetuk Jesya tanpa dosa.

"Nggak apa-apa, yang penting giginya kuat!" kata Yoyo menyahuti, "Bob, gue belain Bob!"

Bobi memicingkan mata ke arah keduanya sesaat, lalu kembali memandang Mr. Simon. "Ya udah, Mister. Lanjutin aja."

Mr. Simon terkekeh sesaat, kemudian berdeham pelan. "Masa magang Mister cuma tujuh bulan. Mister cuma satu setengah semester di sini," ucapnya membuat yang lain terdiam. "Jadi, kalian adalah murid pertama... dan mungkin, adalah murid terakhir Mister."

"Mister mau ke mana?" tanya Haylie mencicit kecil.

"Harus balik dan selesaiin S2," jawab Mr. Simon dengan nada tenang, "Mister, Mr Gary, dan Miss Dara datang ke sini memang untuk praktek kerja kami. Kami bertiga dapat beasiswa dan tergabung di satu organisasi yang sama, karena itu kami magang sama-sama di sini." Mr. Simon menghela napas pelan lalu lanjut berbicara, "jadi, kenaikan kelas nanti, kami bertiga nggak ada di Epik High School lagi."

"Oh, kirain Mister mau kawin," celetuk Lisa polos tanpa beban, membuat Jevon diam-diam menendang kursinya dari belakang. Sementara cewek itu merespons dengan mengerucutkan bibir dan mendelik.

Mr. Simon tertawa. "Ya, doain aja."

Suasana kelas tiba-tiba menjadi hening.

Mr. Simon tertawa menggemaskan, tapi para siswi yang lagi menahan mewek karena patah hati. Apalagi Hanin, yang tanpa sadar melengkungkan bibir ke bawah, seperti tak rela.

"Berarti nanti, pas nganter Theo, Mister nggak bakal balik?" tanya Jay. Karena memang mereka tau Mr. Simon menempuh pendidikan dari Negeri Sakura itu.

"Mungkin," jawab Mr. Simon membuat yang lain ikut memajukan bibir bawah. "Tapi, mister punya waktu sebulan sebelum masuk kuliah lagi."

Tiba-tiba Rosi memekik riang membuat semua tersentak. "Kalau gitu, Mister bisa dong, ikut perpisahan sama kita?" tanyanya dengan semangat.

"Atau kita ke Jepang aja dah, biar kane," kata Juan menimpali.

Mr. Simon menggeleng. "Nggak usah terlalu jauh. Kalian ini, kan, rata-rata suka jajan. Mending uangnya buat makan atau oleh-oleh daripada buat tiket sama visa."

"Iya, tuh, apalagi Hanna," sindir Hanbin membuat Hanna mengancam ingin melempar tip-X di tangannya.

"Tapi, Mister, mau balik, buat ikut kita?" tanya Jaebi memastikan.

Mr. Simon diam, tak langsung menjawab. Ia memandangi para muridnya yang menatapnya berharap.

"Ayolah, Mister. Bisa masuk di *vlog* anak *hits* loh!" bujuk Hanbin menunjuk Yena.

"Sekalian bawa tunangannya, Mister, biar kenalan sama kita," celetuk Juan, membuat semua murid termasuk Mr. Simon terkejut.

"HAHA.... Nggak usah, ah, entar diserbu kalian. HA... HA." Hanin diam-diam melotot pada Juan, bermaksud agar menyuruh cowok itu untuk diam saja.

"Iya, kasihan, ah, entar direpotin kita. HA... HA." Jesya tertawa palsu.

"Iya, Mister, aja, dah, cukup buat kami," ucap Haylie dengan

gaya sungguh-sungguh.

"Terserah ajalah, yang penting 2A3-nya lengkap," celetuk Jevon yang sedang mode kalem hari ini.

"Yang penting, mah, jangan lupa *brownies* Hanbin dijadiin bekal, ya, entar pesen sama nyokap gua." Hanbin kembali promosi dengan wajah serius. "Kalau mau makanan buat di jalan, pesen kue *made* sepupu gue aja."

"Entar bikin kaos sama jaket kelas dulu, jangan lupa pesen di gua! Pengerjaan beres dan rapi!" ucap Jay menimpali.

"WAN, ELO JANGAN GITU, DONG!" protes Jiyo berdiri. "Katanya, kalau lapak jaket di gua!"

"Iwan, mah, apaan aja dihajar. Anjer!" Haylie juga ikut memperotes.

"Woi, sabar dong, namanya rejeki, mah, beda-beda." Jay membela diri.

"Untung gue jualnya masakan Eropa, jadi nggak gampang diplagiat," kata Yoyo penuh percaya diri.

"Udahlah, jangan rebutan lapak bayar kas dulu. Lo semua, tuh, belum lunas!" Suara Miya membuat Haylie dan murid yang lain langsung diam dan segera duduk manis di kursinya. Sementara Jiyo segera memasang wajah *pokerface.*

"Kalem, woi! Jangan berantem!" tegur Theo menoleh ke belakang dengan gemas.

"Yong! Lo harusnya ngelindungin gue, karena ini namanya u-sa-ha!" ucap Jay sudah berdiri.

"Elo Jay apa Lingling yang di film *Kelas Internasional*, sih?" komentar Hanin tanpa dipikir-pikir.

"Dia, mah, linglung," celetuk Bobi ketawa sendiri. Tapi,

seperti biasa, Jesya ikut tertawa geli.

"Cieee.... Lingling, itu, mah, panggilan buat si Keling Aryan," goda Jevon meledek dengan mode kalemnya sudah selesai menyebutkan nama pacar baru Hanin di kelas IPS.

Tiba-tiba sorakan ramai murid 2A3 yang lain membuat Hanin melotot.

"Kok, jadi nyerang gue?!" protes Hanin galak.

Mr. Simon memandangi mereka yang sudah mulai ribut. Pria itu tersenyum samar, seakan ingin merekam setiap detik kebersamaan mereka, sebelum nantinya tak akan ia rasakan lagi.

Pria muda itu tak tahu lagi, bisa menemukan manusia-manusia langka seperti mereka di belahan bumi ini. Awalnya, ia sempat ragu, apalagi ketika para guru mengatakan 11 MIPA 3 adalah kelas paling berisik. Bukan kelas bandel dan pembuat masalah yang rajin masuk ruang BK seperti 11 IPS 1 atau 11 IPS 5. Kelas ini sulit diatur karena para muridnya seakan punya dunianya masing-masing. Setiap menjelaskan satu topik, mereka selalu menjalar ke pembahasan lain, yang semakin lama malah semakin ngelantur dan membuat heboh. Dulu juga, ketua kelasnya dikenal galak dan tak mau bersosial, sementara wakil ketuanya petakilan seperti kutu beras. Kelas ini seakan kepingan *puzzle* yang hilang, tak cocok dan sulit disatukan.

Tapi nyatanya, Mr. Simon justru mensyukuri keputusannya menjaga kelas ini untuk menggantikan Bu Rosida dulu. Pelan tapi pasti, walaupun tak secara langsung terlihat, ia dapat merasakan kasih sayang dan kekompakan 2A3. Mereka

saling mencintai dan menyayangi dengan cara yang berbeda, membuat masing-masing murid terasa spesial. Dari yang tengil seperti Hanbin, sampai yang datar seperti Wondi.

Diam-diam, Mr. Simon menarik napas dalam dan mengembuskan pelan. Menyadari bahwa memang setiap momen selalu mempunyai akhir, walaupun terasa berat, inilah waktunya perpisahan.

Extra Chapter

Ulang Tahun Kelas 12 Epik High school

Hanbin menyandarkan lengan ke pilar sekolah yang berada di sampingnya. "Lo nggak tau, besok hari apa?" tanyanya tak bersemangat.

Lisa mendecak, "Iya, tau. Makanya, gue bilang dari sekarang, kalau nggak bisa," jawab Lisa melirik sambil merasa bersalah. "Lagian, kenapa, sih, pas, hari Minggu. Nggak bisa hari sekolah aja, apa"

Hanbin terkekeh geli dan terlihat sinis. "Padahal, kan, bagus hari libur. Jadi, lo bisa punya banyak waktu buat nyiapin *surprise*."

Lisa menunduk, menyusun tumpukan kertas. "Iya, iya, besok disempet—"

"Nggak usah, lah," potong Hanbin sambil menegakkan tubuh, membuat Lisa kali ini menoleh. "Entar lo capek. Udah sana latihan!" katanya mengibaskan tangan, menyuruh Lisa pergi.

Lisa mengerucutkan bibir sambil menurunkan nada suara. "Jangan ngambek."

"Nggak, elah. Ulang tahun doang, setiap tahun juga di-*surprise*-in," kata Hanbin santai. "Entar langsung pulang. Istirahat, besok, kan, latihan seharian. Kalau nggak ada yang jemput, telepon gue aja."

Lisa mengulum bibir, seraya mengangguk menurut. Hanbin mengacak rambut Lisa sesaat, kemudian tersenyum sekilas dan beranjak pergi meninggalkan cewek itu yang masih tak berpaling menatapnya.

Hanbin menarik napas, lalu mengembuskan pelan dan berjalan agak lunglai di koridor. Ia berusaha tetap tenang melangkah menuju parkiran. Mata Hanbin langsung melebar, melihat sosok Jay, Jesya, dan Yoyo berada di dekat motornya sambil memeragakan sesuatu yang tak jelas dan diakhiri tawa-tawa bodoh.

Hanbin tersenyum begitu saja. Nggak ada Lisa, kan, masih ada Jinwandi tersayang. Kenapa Hanbin harus merasa kesepian?

"Woi, Hanbin dateng! Bubaar!!!" celetuk Yoyo membuat Jesya dan Jay tersadar, lalu menoleh ke arah Hanbin yang sudah berjalan riang sambil melompat-lompat kecil seperti anak TK yang akan pergi tamasya.

"Cieee... lagi rapat buat *surprise* ulang tahun gue, ya?" celetuk Hanbin tersenyum riang.

"Dihhh, apaan!" jawab Jesya mendelik. "Emang besok dirayain, Bin? Kenapa, nggak minta *surprise* dari keluarga lo, dah. Keluarga lo, kan, tukang kue," sindirnya dibantu

anggukan Jay.

"Ngapain, Njir. Malu gue lah di-*suprise*-in orangtua," kata Hanbin malas.

"Eh, si Lisa nggak bisa nemenin, ya?" celetuk Yoyo, membuat garis wajah Hanbin berubah begitu saja. "Hari Selasa dia tampil terakhir sebagai senior, tuh. Masa, iya, dia ngorbanin demi elu."

"Hm. Jangan ngarep itu cuma akting ya, Bin," tambah Jay tanpa dosa.

Hanbin berucap tanpa beban. "Gue santai, njir."

"Oh, kasihan...." Mimik Jesya prihatin. Begitupula Jay dan Yoyo yang menghela napas berat sambil memandangi Hanbin tak tega yang dibuat-buat.

"Berisik lo pada. Ayo, balik!" ajak Hanbin, sambil menyampirkan tas mengambil jaket dan kunci motor.

YOYO

Bin, ngapain lo?

HANBIN

Nonton Sule.

HANBIN

Kalau mau kasih surprise entar aja, masih jam segini.

YOYO

Main pees kuy.

JAY Gue gak dipanggil.

BOBI Gue gak dipanggil (2)

JEVON

Gue gak dipanggil (3)

YOYO

Ya makanya gue ngomong di sini njir.

BOBI

Ikuttttt :3

HANIN

Bin, katanya ulang tahun.

HANIN

Mang didin sabi kali.

HAYLIE

Ayo, dong jam 12 gue jabanin deh.

ROSI

Bikin surprise aja yuk, kayak anniv Miya Juan kemaren.

JEVON

Ya udah kumpul mang didin aja, entar hanbin yg bayar.

HANNA

JEVON

Gue udah bikin nih

JEVON

ROSI

NAH INI YANG AKU SUKA.

JAEBI

Woi!!!!

MIYA

MANGTAP AYO BIN GAS.

YENA

Ini gue juga buat spesial utk Hanbin

YENA
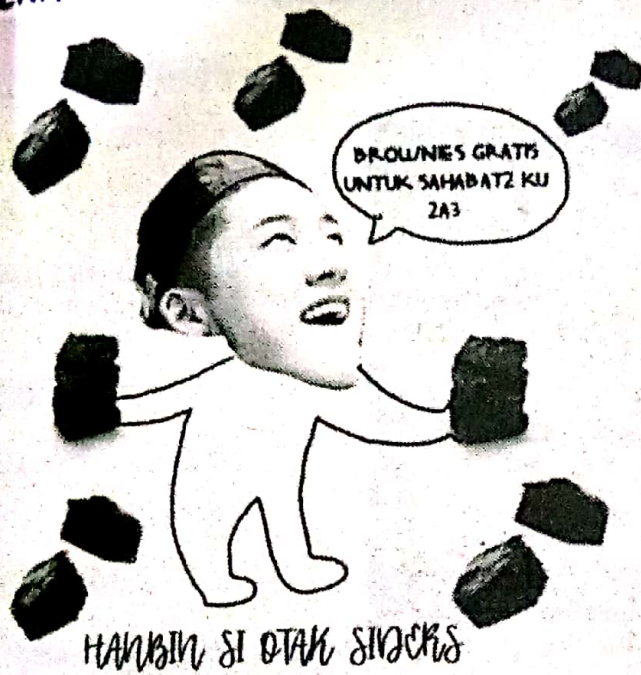
YENA

Jgn mikir siders itu sampingan lagi bin.

JESYA

BELUM JAM 12 EGEEEEEE.

BOBI

Gak papa, diucapin aja dulu.

YOYO

Selamat ulang tahun bin, panjang umur sehat selalu tapi jgn begini.

YOYO

JAEBI

Loh lisanya mana?

ROSI

Capek mungkin jeb, abis latihan marching.

ROSI

Bin, kata lisa entar telepon aja jam 12 ya biar dia ingat.

HANBIN

Gak apa-apa. Aku kuat. Aku strong.

HAYLIE

Woi, ini jadi kagak kalau kagak gue tidur.

HANBIN

Ini gue mau ke tempat mang didin. Wan nyusul aja entar ke tempat mamang.

MIYA

Bin.......... r u okay?

HANBIN

Iya elah.

HANBIN

Cepet dah mumpung gue gak ngantuk.

Hanbin menutup *room chat* begitu saja. Ia bangkit dari kasurnya dan melangkah keluar rumah. Cowok itu memandangi status WhatsApp Lisa yang masih *offline*. Ia merapatkan bibir, melihat jam menunjukkan pukul jam 23:18.

"Ck. Kok, nyesek, ya?" gumamnya sambil berjalan menuju tempat mangkal Mang Didin.

Hanbin memasukkan kedua tangan di saku *hoodie*, lalu berjalan menuju taman, tempat jualan Mang Didin biasa mangkal. Cowok itu menghirup angin malam yang mulai menusuk kulitnya. Rasanya lebih tenang saat sendiri seperti ini. Entahlah, mungkin rasa galau tengah menghampirinya.

Sesampainya di Taman Bundar, taman kompleks yang berada di Taman Sari. Hanbin melebarkan mata, kemudian mengernyit bingung karena melihat keadaan taman yang sepi saat malam minggu seperti ini. Hanya ada gerobak bakso dan nasi goreng, tapi *foodtruck* Mang Didin tak terlihat.

Hanbin langsung menghampiri. "Kang, Mang Didin gak jualan?" tanyanya pada salah satu penjual bakso yang mangkal di sekitar taman.

"Udah balik, Bin. Udah abis, kayaknya."

"Lah, tumben? Biasanya sampe subuh. Apalagi malming gini," kata Hanbin bingung.

"Tadi ada yang borong, rame banget."

Hanbin merengut kecil sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia merogoh ponsel, membuka *room chat* lagi. 2A3 tak seramai tadi. *Room chat* 2A3 hanya muncul para cowok yang sibuk janjian untuk datang main *pees*.

Satu notifikasi muncul dari Yoyo.

YOYO

Bin, ke rumah gue ambil pees

YOYO

Males bawa sendiri

Hanbin merapatkan bibir, menurut begitu saja. Ia memasukkan kedua tangan di kantong jaket dan berjalan menyusuri perumahan yang sepi karena mereka sudah larut dalam aktivitas di dalam rumah masing-masing. Untung saja rumah Yoyo tepat di dekat Taman Bundar, jadi Hanbin tak perlu berjalan lebih jauh.

Sesampainya Hanbin di rumah rumah Yoyo. Ia memasuki rumah, lalu melirik sekilas ruang tamu. Saat berjalan ke arah ruang TV, suara Yoyo yang seperti mengetahui kehadiran Hanbin dari suara pintu terbuka langsung memanggil.

"MASUK AJA, BIN!!!" Teriakan Yoyo dari dalam ruangan memenuhi indera pendengaran Hanbin. Cowok itu bergegas jalan ke arah sumber suara. Biasanya ia akan berteriak dengan riang ketika bertemu, tapi entah kenapa rasanya cowok itu jadi malas bicara.

Hanbin melihat Yoyo sedang berjongkok di lemari depan TV, sambil membereskan kabel-kabel.

"Ada temen-temennya, Chua?" tanya Hanbin menoleh.

"Iya, ada di kamar atas," jawab Yoyo terlihat tak acuh sambil memunggungi Hanbin.

"Makan apa, nih, Yo? Mang Didin dah tutup." Hanbin menggaruk kepalanya kembali. "Nggak seru elah main doang, gak ada cemilannya. Di rumah gue nggak ada apa-apa," katanya kebingungan. "Apa titip Bobi aja, ya? Sekalian titip beli minum. Mekdi gimana?"

Yoyo yang masih sibuk merapikan kabel langsung berucap. "Ya *chat* aja sana."

Tiba-tiba lampu mati membuat Hanbin yang baru merogoh kantung mendadak terlonjak kaget. "Lah? Lo nggak beli token, Yo?" celetuk Hanbin kebingungan.

"Eh, Bin nyalain HP. Aduh, HP gue di mana ya, tadi?" panik Yoyo sambil berdiri.

Yoyo langsung membalikan badan dan mendekat ke arah Hanbin.

"WOAAAAAAAA!!!!" Hanbin menjerit, melihat wajah Yoyo yang sudah berlumuran darah dengan sebelah mata yang berwarna hitam. Penerangan Hanbin hanya dari layar ponsel, membuat wajah Yoyo semakin tak jelas.

"Bin? Kenapa?" tany Yoyo membuka suara.

Hanbin langsung berbalik dan berlari pergi ke arah pintu rumah dengan teriakan yang membuat telinga kesakitan. Ia dengan panik membuka pintu, namun pintu tiba-tiba terkunci.

Suara Yoyo kembali terdengar, membuat Hanbin yang ketakutan malah berlari mencari tempat persembunyian. Ia menoleh kanan-kiri, seluruh sudut rumahnya gelap. Akhirnya ia menemukan tempat persembunyian hingga suara Yoyo sudah tidak terdengar lagi.

"Kak Hanbin???"

Suara Chua membuat Hanbin menoleh ke arah tangga, lalu segera mendekat untuk menyampaikan ketakutannya. Baru saja ingin menghampiri. "WOAH ANJENG!!!!!!"

Hanbin hampir saja pingsan, ia langsung berbalik dan berlari lagi ke arah pintu rumah karena melihat makhluk bertubuh kurus, tinggi, berwajah putih pucat keselurahan, dan rambut panjang berdiri di sana.

"MIYA. ECHA. TEH JIHAN. MPOK YEYEN. MANG DIDIN. SIAPA PUN ORANG DI TAMAN SARI. YA ALLAH TOLONG, BAIM!!! IWAAANNNN!!!!!!!! WAAAANNN!!!!!!"

"Hiiiiiiiiii...." Suara makhluk dari arah berbeda terdengar nyaring. Sosok tersebut menampakan dirinya tak jauh dari Hanbin. Dengan pencahayaan yang minim, makhluk itu terlihat memiringkan kepala, sambil memasang wajah datar agak menunduk dan berjalan ke arah Hanbin yang seluruh tubuhnya sudah gemetar karena menahan pipis. Hanbin berusaha berlari lagi. Namun, kaki Hanbin sudah tak mampu berlari lagi. Ketika ia sudah sampai di dekat pintu, ia coba

membuka pintu tiba-tiba pintunya terkunci. Sosok yang sama datang mendekatinya. Jantung Hanbin berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia pasrah jika ia akan diperkosa—maksudnya, ditampakkan wajah sosok makhluk tersebut. Sosok itu tiba-tiba berhenti dua langkah di hadapan Hanbin, lalu mendongakkan kepala sambil mengibaskan rambut panjang yang menutupi wajah hantu tersebut.

"HAPPY BIRTHDAY!!!!!!!!!!"

".... Ha?"

Suara ledakan *confetti* dan tepuk tangan riuh terdengar dari balik tembok yang berjarak enam langkah darinya, membuat Hanbin bengong tanpa berkedip. Apalagi cewek yang tersenyum riang di hadapannya ini mengucapkan kata-kata padanya, *"HAPPY BIRTHDAY TO YOUUUU..., HAPPY BIRTHDAY TO YOUUUU!!!!!!"*

Lampu dinyalakan bersamaan dengan nyanyian itu terdengar. Hanbin ingin mengumpat marah, tapi Lisa di depannya malah menari-nari dengan bahagia membuat cowok itu luruh di lantai seakan tulangnya lembek seperti agar.

"Nyaring banget, anjir, teriakan lo. Untung, orang kompleks sini, masa bodoan," kata Jesya yang membawa kue. "Bisa-bisa diarak warga sekompleks gara-gara ginian doang."

"Udah diduga kan, bakal ada konser rock di sini," celetuk Rosi tanpa dosa, sambil mengibaskan rambut palsu panjangnya ke belakang. Ya, ia makhluk menakutinya tadi, sebelum Lisa.

Hanbin masih kehilangan kata-kata. Ia masih duduk di lantai, sambil menunduk. Tiba-tiba cowok itu merengek nyaring, membuat semua terkejut dan berhenti bernyanyi.

"Woi, anjir berdiri nggak!" omel Miya menarik Hanbin yang masih tersedu-sedu, walaupun tak keluar air matanya.

"Biarin dulu, dia mau akting jadi anak tiri," celetuk Jevon dengan santai. Yena yang berada di sampingnya sudah tertawa tak karuan, sambil mengacungkan kamera tinggi-tinggi. Ternyata Yena sudah merekam kejadian tersebut sejak mereka sudah beraksi mengerjai Hanbin.

Hanbin masih mencoba menenangkan diri, dengan merengek berlebihan dan drama. Walau sebenarnya ia benar-benar ingin menangis sekarang.

Lisa melepas *wig*-nya dan berjongkok di depan Hanbin, membuat cowok itu mengangkat wajahnya. Cewek itu mengerjapkan mata bundarnya, kemudian tersenyum perlahan. Sementara Hanbin memajukan bibir bawah, lalu menjatuhkan dirinya ke bahu cewek itu dan segera mendekap Hanbin sambil menepuk-nepuk punggung cowok itu dengan pelan.

"Aduh, Yoyoooo. Cuci muka dulu, gih! Gue kaget!!!" teriakan Hanna membuat semua tersentak karena Yoyo tiba-tiba muncul di sampingnya masih dengan *make up full.*

"Ahhhh, aku bangga hasil *make up*-ku berhasil!" celetuk Chua malah kegirangan sendiri.

"Yeee Chua hebat...," puji Jay bertepuk tangan kecil.

"Ya udah... ya udah, cuci muka dulu. Bentar lagi Mang Didin datang," kata Jaebi mendorong pelan Yoyo dan Rosi.

Hanbin mengangkat wajah. "Lah? Mang Didin kan, nggak ada?" tanyanya membuatnya kembali bengong.

"Iye, tadi kita suruh balik. Hari ini kita *booking* Mang Didin! Jadi doi balik buat nyiapin semuanya karena dadakan," kata Haylie menjelaskan.

Hanbin terdiam dengan mulut menganga. Ia kemudian kembali merengek dan bersandar pada Lisa yang malah tertawa.

"Udah, jangan manja! Bentar lagi nyokap lo datang, tadi dah kita bilangin," tegur Theo menendang kecil Hanbin agar berdiri.

Hanbin menarik napas dalam dan mengembuskannya, mencoba menenangkan diri. Cowok itu berdiri bersama Lisa, masih setengah *blank*. Ia memandang teman-temannya yang sibuk membawa balon-balon, *confetti,* sampai memakai topi ulang tahun.

"HAPPY BIRTHDAY HANINDRA!!!!!!!!!" Jesya maju menyodorkan kue dengan lilin-lilin di atasnya. Hanbin masih agak linglung, namun ia tetap melempar cengirannya lalu mendekati kuenya. Ia menarik napas, lalu meniup api-api kecil itu hingga padam membuat semua yang di sana bersorak girang.

Hanbin memandangi mereka. Satu per satu, ia *speechless.*

Tak lama bibir Hanbin perlahan tertarik ke atas, lalu tertawa kecil. Walaupun, terdengar seperti tawa bodoh yang linglung. Hatinya mengembung seperti balon yang akan terbang. Rasanya lebih tenang dan damai daripada berjalan sendirian seperti tadi.

Hanbin merasa bersyukur, di usia mudanya masih ada orang-orang bodoh yang mau berteman dengan orang bodoh seperti dia.

Wish-nya tahun ini sederhana. Semoga ia terus berteman lama bersama para orang bodoh ini.

[Random]

Lisa memandangi punggung Hanbin yang melangkah menjauh. Cewek itu menghela napas, lalu berlari kecil ke arah lapangan. Ia segera mendatangi Wondi yang sudah berdiri di sana.

"Gimana akting gue?" tanya Lisa melebarkan mata bundarnya.

Wondi mengangguk-angguk mengiakan. Sedangkan, Lisa justru melengos dan sedikit memajukan bibir bawahnya. "Tapi gue nggak tega, Won...."

"Yaelah. Biasanya juga lo tendangin tuh anak. Kok sekarang nggak tega," balas cowok itu datar.

Lisa merengek kecil sesaat. Ia memanyunkan bibir. "Eh, tapi, lo dah ngomong, kan, kita balik cepet dan besok nggak ikut latihan?"

"Udah. Sans. Marching punya gua," jawab Wondi dengan sengak.

"Ya udah, iya," Lisa mengangguk saja biar cepat.

Sementara itu di parkiran, Yoyo bersama Jay dan Jesya sudah sibuk sendiri.

"Entar kayak pas nonton Valak, njir," kata Jesya tertawa geli.

Yoyo menggetarkan tubuh dengan ekspresi wajah yang takut dibuat-buat. "Bangke, ngapain dia, goblok anjir," katanya memelankan suara dan memeragakan teriakan Hanbin saat dulu nobar bersama.

Sementara Jesya dan Jay tertawa keras dengan bahagia.

"Si Miya sampe ngomong ke Pak Rete nih, entar malam ada lengkingan serigala," kata Jay mengingatkan *chat* Miya beberapa saat lalu.

Jesya tertawa geli tanpa henti. Begitu pula Yoyo yang tak sabar. Yoyo mengedarkan pandangan ke sekitar sekolah.

"Woi, Hanbin datang! Bubaar!!!" kata Yoyo nyaring, buat Jesya dan Jay segera tersadar dan diam begitu saja.

"Cieee..., lagi rapat buat *surprise* ulang tahun gue, ya???" celetuk Hanbin tersenyum percaya diri.

Semuanya seolah memiliki telepati dengan melempar pandangan satu sama lain. Mata mereka seakan mengatakan, "*Tunggu saja pembalasan ini Hanindra Binsetyo,*" *ucap mereka dalam hati.*

"Woi, udah belum?" tanya Jaebi memasuki ruangan membuat mereka menoleh. Theo yang bersamanya terkejut kecil saat Rosi berbalik.

"Kikikikikikikikiki," kata Rosi mengangkat kedua tangan menakuti

"Apa?" Theo menatap Rosi tanpa ekspresi, membuat cewek itu langsung mengerucut sebal dan mengibaskan wig panjangnya.

"Mang Didin harus balik, dia kehabisan bahan katanya. Lagian, kayaknya si Hanbin bakal ke sana, jadi mending *truck* Mang Didin dibawa pergi," kata Jaebi menjelaskan.

"Dah, Yo. Mulai aja," kata Jevon yang asyik makan jajanan di sudut ranjang kamar Yoyo.

"Entar dulu. Kita ramein grup dulu. Bahas apa, kek," kata Yena menyeletuk.

"Hm. Bagus juga. Ya udah, gue nimbrung," kata Lisa yang asyik menyisir rambut.

"Ya jangan, ege. Lo diem!" kata Rosi dengan gemas. "Ini si Lisa sama Jevon suruh nepi dulu dah."

"INI GUE LAGI DIEM, YA!" balas Jevon melotot tak terima.

"Jevon, sssstttt," tegur Jane gemas. "Entar kalau Hanbin masuk gimana?"

Jevon mengatupkan bibir, menurut begitu saja. Walau kakinya menendang Eno di sampingnya yang menutup mulut menertawainya.

"Kak Yoyo, ayo sini, didandanin!" kata Chua berdiri, setelah ia merapikan wig panjang Lisa dan Rosi.

Yoyo menurut, lalu duduk di salah satu kursi dengan Chua di depannya. Tapi tangan Yoyo juga memegang ponsel karena ia harus ikut nimbrung obrolan di grup. Di ruangan tersebut, semuanya menunduk karena sibuk pada ponselnya. Kecuali Chua yang sedang mendandani Yoyo.

"Yeu... anjir, beneran kan," celetuk Jay dengan gemas membaca *chat* Hanbin di grup. "Katanya, kalau mau kasih *surprise* entar aja, masih jam segini."

"Lis, baca Lis," kata Jevon mengadu pada Lisa yang tak ikut nimbrung dan mengarahkan layar ponselnya ke wajah cewek itu.

"Hm. Datang aja. Biar gue bikin lo beneran pingsan malam ini." Lisa gemas menahan kesal membaca *chat* Hanbin yang berkata '*Gak apa-apa. Aku kuat. Aku strong.*'

"Aduh, gue nggak tega," kata Jane sudah mengusap air matanya yang keluar karena saking gelinya.

"Woi, udah! Kasihan," kata Lisa dengan gemas. Teman-temannya sudah kurang ajar menahan tawa sampai guling-guling, dan jelas sekali ketikan Hanbin sudah mulai berubah.

"Eh, dia dah ke tempat mamang!" kata Jay segera berdiri.

Semua mendadak heboh dan langsung bergegas keluar untuk menyiapkan letak barang rumah Yoyo agar Hanbin tidak tersandung apa pun ketika lari nanti.

Sementara itu Lisa malah duduk di lantai di pojokan, menunduk sambil memandangi layar ponsel Jane. Ia membaca ulang berkali-kali kalimat *chat* Hanbin yang jelas berbeda dari biasanya. Lisa mendesah berat, pasti Hanbin lagi sok tegar seperti biasanya.

"Aduh, bentar. Ini Lisa pengen nangis saking nggak teganya." Jane menginterupsi langkah anak-anak yang lain.

"Yaelah Lis, lo kenapa jadi kayak kuntilanak jomblo gitu," celetuk Haylie membuat Lisa menoleh.

"Ya gimana." Lisa berucap lesu sambil memandang gaun putih panjang seperti menyapu lantai dan *wig* hitam panjangnya.

"Eh, eh, dia lewat... dia lewat!" kata Hanna sambil mengintip dari jendela lantai dua. "Yo, cepet!"

Yoyo merapikan diri lagi. Walaupun sebelumnya ia sedang melambai-lambai ria pada Yena yang merekamnya. Cowok

itu juga berpose dengan Hanin dan Jevon saat berpoto. Rosi melambaikan kedua tangannya dengan wajah datar, seakan menegaskan *make up* putih pucatnya, pada Yena yang menyorot setiap adegan mereka di *vlog*-nya.

Yoyo langsung mengirim Hanbin pesan, lalu segera turun ke ruang TV. Jaebi dan Bobi bertugas berjaga di dekat saklar rumah untuk mematikan lampu. Rosi dan yang lain mengumpat di dekat tangga. Sementara Lisa sendiri harus mengumpat sementara di kamar orangtua Yoyo di lantai bawah untuk bersembunyi bersama beberapa orang yang lain.

Ketukan pintu rumah Yoyo sudah terdengar, membuat semuanya menjadi tegang. Yoyo berdeham, lalu mengambil posisi yang sudah tepat. "MASUK AJA, BIN!!!"

Barulah rencana mereka dimulai. Sebagian yang berperan penting mulai melancarkan aksinya masing-masing. Skema sudah diatur sedemikian rupa, tinggal eksekusinya mereka dalam memainkan peran membuat si target tak berdaya.

"Eh," Eno menyeletuk, membuat semua orang yang ada di ruangan itu menoleh. Sementara Hanbin menoleh agak canggung. "Belum jam 12..., masih lima menit lagi...."

"LAH!?!???!?!?!"

Semua langsung heboh. Saling menyalahkan satu sama lain dengan rusuh. Theo menepuk keningnya sendiri, merasa pening menghadapi teman-temannya yang menjadi berisik tak karuan. Bahkan, Chua ikut memprotes karena gemas.

"Udah, udah, nggak apa-apa. Itu jamnya kurang 15 menit," celetuk Yoyo mengarang bebas.

"Eh, Yo, jangan cuci muka, deh. Kita poto dulu biar gak mubazir tuh, *make up*!" kata Miya segera mengalihkan pembicaraan.

"Hanbin beneran *speechless*," celetuk Jane, geli melihat Hanbin yang masih bengong di tempatnya.

"Bin? Hanindra?" panggil Juan melambai-lambai ke wajah Hanbin membuat cowok itu mengerjap. "Bin, jiwa lo masih ada, kan?"

Hanbin hanya mengembuskan napas, tanpa berniat menjawab pertanyaan konyol Juan.

"Lis, cium dulu, Lis. Biar dia sadar," celetuk Bobi mengompori.

Kalimat Bobi yang terdengar kurang di-rukiah sukses membuat bibir Hanbin langsung tersenyum, walaupun sedikit tertahan.

"YEEEEE!!!" sorak yang lain, sampai Hanin menoyor Hanbin yang sudah mesem-mesem. Jay juga mencolekkan krim kue ke pipi kanan Hanbin.

"Gue nggak kepikiran, anying," kata Hanbin menggerutu. "Gue dah niat aja, entar pas main pees, Yoyo sama yang lain mau gue lemparin telor dari belakang karena gue nggak dikasih kejutan. Jadi gue yang mau ngerjain kalian," katanya dengan apa adanya. "Tapi syukurlah, jadi bahan kue nyokap gue, nggak berkurang."

"Kenapa, sih, dia tuh minta dihina banget, bahkan di hari ulang tahunnya?" celetuk Haylie dengan ekspresi wajah tak percaya.

Hanbin hanya terkekeh kecil. Tapi, kemudian tersenyum kecil. "Makasih ya," katanya kali ini dengan tulus.

"Ouuuuhhhhh...." Anak-anak yang lain serentak bersorak sok terharu.

"Uuu... tayang," kata Jay maju merengkuh Hanbin, lalu diikuti Lisa yang memeluk cowok itu di sampingnya. Berikutnya Rosi dan Lisa ikut memeluk, lalu Yoyo bersama Miya hingga anak-anak yang lain mengikuti memeluk dari belakang. Chua sampai mengambil alih kue dari tangan Jesya agar cewek itu ikut serta dan Theo paling terakhir merengtangkan tangan dan memeluk paling luar. Namun adegan romantis itu tak berlangsung lama.

"Woi, udah gue kegencet!" celetuk Yena tiba-tiba dengan napas sesak karena tenggelam di antara yang lain.

Jesya juga diam-diam menyikut Bobi yang memilih memeluknya dari belakang. Membuat Bobi segera berdiri tegak dan memasang ekspresi polos tak tahu menahu.

"Ya udah poto dulu!!!" celetuk Jiyo dengan riang.

Chua meletakkan kue di atas meja, lalu memotret mereka yang saling merapat, seakan tak mau ada cela dan jarak di antara mereka. Mereka saling berangkulan satu sama lain dan tersenyum riang ke arah kamera.

Di lain tempat, seseorang membuka kunci layar ponsel karena ada notif pesan masuk. Ia melebarkan mata, melihat poto yang dikirimkan Theo kepadanya.

Pria itu mengembangkan senyum. Ia langsung meraih *pen* ponselnya yang berada di di atas nakasnya, lalu mulai mencoret-coret kecil poto itu di *pen* ponsel. Ia menuliskan kalimat singkat dan kemudian dikirimkan kembali kepada Theo.

"Selamat ulang tahun murid yang paling bandel dan selalu jadi moodmaker di kelas –Mr. Simon"

Tentang Penulis

2A3 series adalah fanfiction yang diterbitkan di Wattpad Yourkidlee secara berseri, dengan tokoh utama para murid kelas 11 MIPA 3. Berkonsep AU-Lokal dengan genre teenfict dan *chat style* di tahun 2016.

Di tahun 2017 saat 2A3 tamat, 2A3 dirombak dan dipublish ulang berbentuk Teenfict dengan konsep FF-Parodi.

Yourkidlee atau disapa Faili (aslinya sih, Ale) adalah cewek kelahiran 13 Mei 1996. Bersama 2A3, ia mulai mewujudkan impiannya untuk membuat kampanye anti *bullying* yang bisa ditemukan di Wattpad @yourkidlee.

Menulis cerita dari kelas 1 SMP berupa Fanfiction yang kemudian ditahun 2011 menerbitkan novel indie. Sampai sekarang ada lima judul novel atas nama aslinya. Dengan novel mayor pertama Empat Menit Sembilan Detik atas nama Aleastri disusul Haughty Boy, Einstein, Hallyu, 11.11, dan Bubbly dengan nama penulis Yourkidlee.

penulis bisa ditemukan di Instagram: @yourkidlee

Coba kamu bayangkan, jika berada satu kelas bareng *vlogger* terkenal, anak futsal idaman, perwakilan sekolah yang cokiber (cowok kita bersama), dan semua muridnya menjadi bintang di kelas. Namun, siapa sangka, kelas yang kelihatan *goals* itu, ternyata berisi murid paling berisik, susah diatur, dan rajin bolak-balik ke ruang BK. Kelas *goals* itu bernama 2A3.

Elbert Jevon Irsandi, cowok tengil dan *jaim* ketika bertemu dengan para siswi. Sering mengeluarkan celetukan yang membuat orang di sekitarnya selalu istigfar dan emosi.

Young Theodoric Lee, si ketua kelas yang ketus, tegas, dan sering kewalahan dalam menghadapi anak-anak kelas 2A3. Walaupun begitu, Theo seperti induk ayam tempat perlarian dan pengaduan anak-anak kelasnya.

Jane Giselle Keara, anak baru yang langsung jadi *most wanted* dan ahli menyembunyikan kebodohan.

Berawal dari Jevon membuat grup *chat* kelas—dengan misi utama untuk mendapat nomor ponsel Jane—membuat anak-anak 2A3 mengeluarkan 'taringnya' masing-masing. Sampai akhirnya, ada permasalahan menghampiri kelas itu. Kesalahpahaman antara murid 2A3 membuat seseorang menjadi korban pem-*bully*-an seantero Epik High School.

Sesolid apakah anak-anak kelas 2A3 dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di kelas mereka? Karena bagi 2A3, "masalah lo jadi masalah kami. Dan masalah kami, jadi masalah lo. Kita semua satu."

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com

@loveableous
Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Fiksi
ISBN: 978-623-7211-49-5
9 786237 211495
Harga Pulau Jawa Rp85.000